



PENDIDIKAN

MULTIKULTURAL

di Lembaga Pendidikan Islam

■ **Konsep dan Implementasi** ■

**Musnif Istiqomah • Tri Wibowo • Ahmad Dwi Nur Khalim
Nur Apriyanto • Muhammad Nurul Mubin**

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
KONSEP DAN IMPLEMENTASI

PENDIDIKAN

MULTIKULTURAL

di Lembaga Pendidikan Islam

■ **Konsep dan Implementasi** ■

**Musnif Istiqomah • Tri Wibowo • Ahmad Dwi Nur Khalim
Nur Apriyanto • Muhammad Nurul Mubin**

Bildung 

Copyright ©2024, Bildung
All rights reserved

Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam
Konsep dan Implementasi

Musnif Istiqomah
Tri Wibowo
Ahmad Dwi Nur Khalim
Nur Apriyanto
Muhammad Nurul Mubin

Kata Pengantar: Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd.
Desain Sampul: Ruhtata
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

x + 120 halaman; 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-634-7056-07-8

Cetakan Pertama: Desember 2024

Penerbit:

CV. Bildung Nusantara

Jl. Raya Pleret KM 2

Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791

Email: bildungpustakautama@gmail.com

Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

KATA PENGANTAR

Pendidikan multikultural telah menjadi agenda strategis dalam merespons dinamika globalisasi, keberagaman budaya, dan tantangan sosial masyarakat modern. Buku *Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi* hadir sebagai kontribusi penting dalam diskursus ini, mengurai konsep, tantangan, dan strategi implementasi pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Saya melihat relevansi pendidikan multikultural tidak hanya terbatas pada upaya membangun toleransi dan harmoni, tetapi juga menjadi bagian dari transformasi sosial melalui integrasi teknologi dalam sistem pendidikan. Buku ini memuat analisis yang kaya tentang bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat menginternalisasi nilai-nilai multikultural melalui kurikulum, kebijakan, dan praktik pembelajaran berbasis teknologi.

Dalam percakapan global, pendidikan multikultural sering dipandang sebagai respons atas meningkatnya ketegangan antarbudaya, intoleransi, dan kesenjangan sosial. Berbagai penelitian global telah mengungkapkan pentingnya pendidikan multikultural untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Abu-Nimer (2001) menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat menjadi dasar yang kokoh untuk pendidikan multikultural yang menghargai

perbedaan. Hal ini selaras dengan isi buku ini, yang menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam, sejak awal, mendukung prinsip keadilan sosial, persamaan, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural memiliki relevansi yang sangat tinggi mengingat keragaman suku, budaya, agama, dan bahasa di tanah air. Buku ini menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren, dapat menjadi pionir dalam mengajarkan toleransi dan harmoni. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk menunjukkan bagaimana Islam dapat bersanding dengan nilai-nilai multikulturalisme global.

Teknologi pendidikan memberikan peluang besar untuk memperkuat pendidikan multikultural. Dalam era digital, teknologi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap literatur multikultural, interaksi lintas budaya, dan kolaborasi global. Buku ini menyoroti pendekatan **5P**—*Paradigm, Policy, Program, Personnel, Practice*—yang menjadi kerangka kerja untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural. Dalam konteks ini, teknologi dapat dimanfaatkan di setiap aspek:

- 1. Paradigm (Paradigma):** Teknologi dapat digunakan untuk membangun kesadaran tentang pentingnya multikulturalisme melalui media digital seperti video, infografis, dan simulasi.
- 2. Policy (Kebijakan):** Teknologi mempermudah pengintegrasian kurikulum multikultural melalui platform pembelajaran daring.
- 3. Program (Kegiatan):** Teknologi mendukung kegiatan pembelajaran berbasis multikultural, seperti pertukaran pelajar virtual dan diskusi lintas budaya.
- 4. Personnel (Tenaga Pendidik):** Teknologi dapat digunakan untuk melatih guru agar lebih memahami pendekatan multikultural melalui pelatihan daring.
- 5. Practice (Praktik):** Teknologi membantu menciptakan ruang belajar yang inklusif, di mana siswa dari latar belakang budaya yang berbeda dapat belajar bersama.

Sebagai contoh, madrasah dapat memanfaatkan Learning Management System (LMS) untuk mengintegrasikan modul pembelajaran multikultural. LMS ini dapat menyediakan materi tentang nilai-nilai keislaman dan keragaman budaya, yang diakses oleh siswa dari berbagai latar belakang. Selain itu, teknologi video conferencing dapat digunakan untuk mempertemukan siswa dari berbagai daerah dalam diskusi lintas budaya, memperkuat pemahaman mereka tentang keberagaman.

Buku ini secara khusus menguraikan implementasi pendidikan multikultural di berbagai jenjang pendidikan Islam, mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi. Pada pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan multikultural diterapkan dengan memperkenalkan nilai-nilai keberagaman melalui kegiatan bermain, bernyanyi, dan bercerita. Penanaman nilai-nilai ini sejak dini sangat penting, sebagaimana dijelaskan dalam buku ini, karena membentuk karakter toleran pada anak.

Pada tingkat madrasah ibtidaiyah (MI), penulis menunjukkan bagaimana pendidikan multikultural dapat diintegrasikan melalui pendekatan berbasis kurikulum dan pembelajaran aktif. Pendekatan ini melibatkan siswa dalam kegiatan seperti pekan budaya, yang mengenalkan mereka pada keragaman adat, pakaian, dan tradisi daerah. Di tingkat perguruan tinggi Islam, pendidikan multikultural diarahkan pada pengembangan kesadaran kritis mahasiswa terhadap isu-isu global seperti diskriminasi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial.

Sebagai tambahan, penelitian global menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat meningkatkan toleransi dan mengurangi prasangka, seperti yang ditunjukkan oleh Modood (2007) di Inggris. Dalam konteks Indonesia, buku ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai multikultural dapat menjadi model untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

Akan tetapi, implementasi pendidikan multikultural sebagaimana yang disoroti dalam buku ini, menghadapi sejumlah tantangan, termasuk resistensi terhadap perubahan, keterbatasan pemahaman guru, dan kurangnya infrastruktur. Buku ini juga memberikan solusi yang konk-

ret, seperti pelatihan guru, penguatan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, dan penggunaan teknologi sebagai alat bantu utama.

Sebagai contoh, teknologi dapat digunakan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dengan menyediakan materi pembelajaran multikultural dalam format digital. Selain itu, teknologi juga memungkinkan pelatihan guru secara daring, yang dapat diakses oleh pendidik dari daerah-daerah terpencil. Dengan cara ini, teknologi berperan sebagai enabler dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan multikultural.

Sebagai bagian dari pendidikan Islam, pendidikan multikultural memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Konsep **ukhuwah**—baik ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, maupun ukhuwah basyariyah—menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang menghormati keberagaman. Buku ini juga menekankan pentingnya nilai-nilai keadilan, persamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan, sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Dalam perspektif ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk membentuk generasi yang taat beragama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mempromosikan perdamaian dan keadilan. Pendidikan multikultural menjadi salah satu cara untuk mewujudkan Islam rahmatan lil alamin, yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Buku ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik tentang pendidikan multikultural, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan akademisi. Melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis pada pengalaman nyata, buku ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar teori, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata dalam lembaga pendidikan Islam.

Saya berharap, buku ini dapat menginspirasi para pendidik untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang menghargai keberagaman. Dalam dunia yang semakin terhubung, pendidikan multikultural menjadi lebih relevan dari sebelumnya. Dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat pendukung, pendidikan multikultural dapat

mencapai lebih banyak siswa, memperkuat nilai-nilai toleransi, dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan multikultural terletak pada komitmen kita bersama untuk mempromosikan nilai-nilai ini dalam setiap aspek kehidupan. Semoga buku ini menjadi pijakan awal untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki hati yang luas untuk menerima perbedaan.

Yogyakarta, 25 November 2024

Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd.

Guru Besar Teknologi Pendidikan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Referensi

Abu-Nimer, M. (2001). Conflict Resolution, Culture, and Religion: Toward a Training Model of Interreligious Peacebuilding. *Journal of Peace Research*, 38(6), 685–704. <http://www.jstor.org/stable/425559>

Modood, T., & Ahmad, F. (2007). British Muslim Perspectives on Multiculturalism. *Theory, Culture & Society*, 24(2), 187-213. <https://doi.org/10.1177/0263276407075005>

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd.....v	
Daftar Isi.....x	
Pendidikan Multikultural untuk Usia Dini.....1	
<i>Musnif Istiqomah</i>	
Pendidikan Multikultural di Madrasah Ibtidaiyah (MI).....23	
<i>Tri Wibowo</i>	
Pendidikan Multikultural di Madrasah (MTs)44	
<i>Abmad Dwi Nur Khalim</i>	
Pendidikan Multikultural di MA Islamic Centre Bin Baz.....70	
<i>Nur Apriyanto</i>	
Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi Islam (PTI).....93	
<i>Muhammad Nurul Mubin</i>	

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK USIA DINI

Musnif Istiqomah

A. Latar Belakang

Suatu ketika si bungsu bercerita tentang teman sekolahnya, sebut saja si B yang ketika beribadah hanya seminggu sekali, berbeda dengan dirinya, kenapa ia harus melakukan setiap hari bahkan diulang sampai lima kali. Temannya juga tak pernah belajar mengaji (baca al-Qur'an), karena teman si bungsu beragama nashrani. Hingga suatu ketika ia bertanya, apakah si B juga akan masuk surga? Si bungsu dan si B adalah teman akrab, saat sekolah di salah satu PAUD di Yogyakarta. Mereka sering berbagi cerita kegiatan di rumah masing-masing, liburan hingga berbagi bekal sekolah. Si Bungsu berangan-angan di surga nanti ia juga tetap berteman dengan si B.

Lain ceritanya dengan si Sulung yang kerap mengadu teman asramanya di SLTP yang menurutnya sedikit nakal, sebut saja si A yang berasal dari luar Jawa. Asrama yang berbasis *boarding school* itu memang terdiri dari siswa yang berasal dari berbagai daerah yang membawa bahasa, budaya dan kehasan logat masing-masing dalam berinteraksi antara satu dan yang lainnya. Si Sulung dan si A mempunyai problem komunikasi karena berbeda bahasa dan adat, sehingga memunculkan beberapa miscommunication hingga memicu ketegangan dan konflik. Dan puncaknya si Sulung memutuskan untuk tidak lagi tinggal di asrama akibat merasa tidak nyaman dengan si A.

Dua cerita tersebut adalah gambaran kecil situasi yang umum ditemukan di keluarga-keluarga lainnya. Pada contoh pertama, sikap anak dapat terus dikembangkan ke arah yang positif untuk terus mampu hidup berdampingan tanpa harus terjebak pada pengambilan sikap bahwa agama yang dianut adalah agama yang paling benar, dan agama temannya salah. Pada kasus yang kedua orang tua juga harus terus memupuk sikap untuk saling menghormati dan menghargai agar sang anak mampu hidup berdampingan dengan yang lainnya, meskipun dari etnis yang berbeda. Tidak mudah memang, namun tidak ada upaya yang sulit jika sudah ada kemauan dan kemampuan dalam menanamkan nilai-nilai perbedaan sejak dini dan dimulai sejak dari lingkungan keluarga.

Setiap anak mempunyai konflik yang beragam yang berasal dari lingkungan sosialnya. Dan orang tua juga mempunyai respon yang beragam terhadap apa yang di alami dalam proses pertumbuhan, perkembangan, pergaulan, dan interaksi anak-anaknya dengan sekitarnya. Sebagian ada yang merespon dengan sungguh-sungguh, namun adapula yang merespon dengan sekadarnya dan bahkan ada pula yang tidak ambil peduli sama sekali. Sikap tidak peduli yang ditampakkan dalam merespon setiap konflik yang dialami oleh anak, jika dibiarkan terus-menerus bukan tidak mungkin akan menjadi *embrio* bagi munculnya sikap intoleran, merasa paling benar dan mau menang sendiri. Keluarga sebagai lokus terkecil dalam menanamkan karakter positif tidak akan pernah kehilangan harapan untuk mampu berkontribusi bagi terciptanya lingkungan yang toleran terhadap perbedaan keyakinan, suku, agama, ras, dan adat istiadat.

Dewasa ini kita seringkali mendapat informasi peristiwa *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Berbagai Tindakan *bullying* yang marak terjadi di lingkungan sekolah tentu sangat memprihatinkan. Maka diperlukan literasi tentang pluralisme dan multikulturalisme untuk meningkatkan ketrampilan, strategi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik generasi anak-anak saat ini. Konsep multikulturalisme bisa dikatakan sebagai konsep yang melegitimasi keanekaragaman budaya. Istilah tersebut erat kaitannya dengan keragaman suku,

agama, bahasa, kebudayaan dan keyakinan-keyakinan yang ada di Indonesia. Salah satu cara terbaik untuk merespon multikulturalisme agar dapat berjalan dengan baik di Indonesia adalah dengan menjadikan keluarga, lembaga pendidikan formal dari level usia dini sampai perguruan tinggi sebagai pusat pembudayaan nilai-nilai dari pendidikan multikulturalisme. Inti dari multikulturalisme adalah toleransi yang diperuntukkan untuk kepentingan bersama dan menghargai kepercayaan serta interaksi dengan setiap anggota masyarakat serta menumbuhkan sikap saling menghargai tanpa membedakan kelompok-kelompok seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial dan agama.

Pada tulisan ini, fokus kajian akan diarahkan untuk membahas Pendidikan Multikultural pada anak usia dini, atau siswa taman Kanak-kanak. Usia dini merupakan fase penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses pembentukan identitas dan karakter dimulai sejak anak usia dini. Untuk itu, nilai-nilai kesetaraan yang tidak menganggap diri dan kelompok sendiri sebagai superior atas diri dan kelompok yang lain sangat penting ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Para siswa harus dilatih untuk menerima perbedaan kultural-sosial yang ada di lingkungannya (Gedeona, 2008: 41) Hal ini dirasa penting karena di satu sisi keragaman di Indonesia adalah realitas yang pasti akan dialami anak-anak saat mereka tumbuh dan berkembang, namun disisi lain saat ini banyak muncul kelompok-kelompok sosial keagamaan yang mengajarkan intoleransi.

Implementasi pendidikan multikultural usia dini perlu dilakukan secara terprogram dengan tujuan yang jelas, sebagai upaya merespon tantangan global dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Implementasi pendidikan multikultural pada usia dini di lembaga pendidikan formal (Taman Kanak-Kanak) dilakukan melalui lima tahapan yang saling berkaitan satu sama lain. Tahapan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural ini terdiri atas **5P** yang meliputi *paradigm, policy, program, personnel, practice*.

B. Membangun Paradigma Pendidikan Multikultural di Taman Kanak-Kanak

1. Pendidikan Multikultural vs Pendidikan Monokultural

Multikultural adalah lawan dari monokultural atau homogenitas. Kedua hal ini sangat bertentangan satu sama lain karena dalam multikultural dijunjung sikap saling menghargai dan keberagaman sedangkan dalam monokultural perbedaan sangat diminimalisir. Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam system Pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (equality), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Pendidikan multikultural berfokus pada pentingnya menghargai heterogenitas, termasuk pada suku, budaya, etnis, agama, bahasa dan keragaman lainnya. Pendidikan multikultural merupakan kritik bagi sistem pendidikan monokultural yang cenderung membatasi siswa untuk melihat dunia dari sudut pandang yang sempit mengenai kebudayaannya sendiri, menilai budaya dan masyarakat lain menurut norma dan tolak ukur mereka sendiri (Parekh, 2006: 225).

Pendidikan monokultural cenderung mengembangkan arogansi, ketidakpekaan, dan rasisme. Terkekang dalam bingkai kerja kebudayaannya sendiri, siswa tidak dapat menerima keanekaragaman nilai, kepercayaan, jalan hidup dan pandangan dunia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kondisi manusia. Tidaklah mengejutkan jika siswa cenderung merasa terancam oleh keanekaragaman tersebut, tidak tahu bagaimana berhubungan dengan dunia lain dan menyalahkan orang lain karena perbedaan. Karena hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang Masyarakat dan kebudayaan lain, siswa cenderung memahami Masyarakat dan kebudayaan menurut generalisasi semu, dan sudut pandang yang sempit (Parekh, 2006: 227)

Berbeda dengan pendidikan monokultural, Pendidikan multikultural bertujuan untuk menyiapkan siswa agar mampu bersikap positif dalam menghadapi keberagaman, khususnya pada suku, etnis, budaya dan kelompok yang berbeda. Mengasah keterampilan sosial siswa da-

lam melakukan interaksi di lingkungan yang heterogen. Pendidikan multikultural diarahkan untuk mewujudkan siswa memiliki kebebasan dalam mengekspresikan kreativitas mereka, tanpa perasaan khawatir mendapat perlakuan diskriminasi. Para siswa terlatih dalam menyikapi keberagaman yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Konsep dasar Pendidikan multikultural berasal dari setiap siswa yang diberi kesempatan sama dalam memandang suatu perbedaan. Pendidikan multikultural adalah sebuah langkah mengajarkan siswa menghadapi konflik yang selalu ada, sehingga membuat mereka dapat mengedepankan perilaku positif meski beragam. Pendidikan multikultural menguatkan karakter para siswa dalam memahami keberagaman.

Ada lima dimensi pendidikan multikultural menurut James A. Banks (1994;24) yang dapat membantu pembelajar untuk diimplementasikan sebagai program sekolah dalam merespon adanya perbedaan peserta didik, yaitu; integrasi, konstruksi, pengurangan prasangka, pendidikan yang sama, pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Dimensi-dimensi ini nanti yang akan menjadi rujukan dalam pelaksanaan program Pendidikan multicultural yang dilaksanakan di lembaga pendidikan taman kanak-kanak.

2. Urgensi Pendidikan Multikultural pada Usia Dini

Ada sebuah ungkapan bahasa Arab yang cukup terkenal, *“atta'allum fish-shighari kan-naqsyi 'ala-lhajari, wat-ta'allumu fil-kibari kan-naqsyi 'alal maa'I”* belajar di waktu kecil seumpama melukis di atas batu, dan belajar di usia dewasa seperti melukis di atas air. Ungkapan tersebut sarat akan makna tentang teori belajar. Waktu/usia kecil adalah waktu yang sangat efektif untuk belajar, terutama dalam menanamkan nilai-nilai positif. Ketika penanaman karakter dilakukan sejak usia dini, maka hal itu akan terpahat dengan baik dalam diri seorang anak. Seumpama lukisan di atas batu yang terpahat dengan kuat dan tidak mudah terhapus. Maka seyogyanya penanaman karakter positif dilakukan sejak dini.

Fase perkembangan anak usia 0-6 tahun merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dise-

but sebagai usia emas sebab lebih dari delapan puluh persen karakter seseorang terbentuk di usia ini. Ketika seorang anak dibiasakan dengan karakter positif, maka kelak dia akan mempunyai karakter yang positif, beegitu juga sebaliknya (Muqowim, 2022: 117). Karena pada masa ini, seluruh instrument besar manusia terbentuk, bukan hanya kecerdasan saja tetapi seluruh kecakapan psikis. Untuk itu sebaiknya pada usia ini, sudah mulai mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai multikultural sebagai pondasi awal agar terbangun sikap toleransi, sikap menghargai terhadap perbedaan etno-kultural dan agama. Bahkan tidak berlebihan jika ingin mengetahui masa depan seseorang dapat dilihat dari kebiasaan yang pernah dilakukan ketika masih usia dini (Muqowim, 2022:117).

Pendidikan multikultural sangat penting untuk diterapkan kepada anak usia dini. Pendidikan multikultural yang dapat diaplikasikan dalam semua jenis mata pelajaran yang mengakomodir perbedaan-perbedaan kultur yang ada pada siswa, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Ia juga diperlukan untuk membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka (Ainul Yaqin, 2005:25).

Pendidikan multikultural seyogyanya dapat memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif kepada perspektif multikultural yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka (inklusif). Perubahan paradigma semacam ini menuntut transformasi yang tidak hanya menuntut kognitif belaka. Lebih dari itu, juga menuntut perubahan pada dimensi lainnya, yakni dimensi afektif dan psikomotor. Nilai-nilai kesetaraan yang tidak menganggap diri dan kelompok sendiri sebagai superior atas diri dan kelompok yang lain sangat penting ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Hal ini dirasa penting karena di satu sisi keragaman di Indonesia adalah realitas yang pasti akan dialami anak-anak saat mereka tumbuh dan berkembang, namun disisi lain saat ini banyak muncul kelompok-kelompok sosial keagamaan yang mengajarkan intoleransi. Kelompok-kelompok

demikian biasanya menanamkan kecurigaan dan permusuhan yang membuat demokrasi sosial berdasarkan agama, suku, dan golongan (Suhadi Cholil, 2008:6). Pendidikan multikultural yang diberikan kepada anak usia dini diharapkan mampu menjadi pondasi yang kokoh bagi perkembangan karakter anak untuk mampu bersikap toleran, menghargai perbedaan, humanis dan inklusif.

C. Sudahkan Kebijakan Pendidikan Multikultural Sesuai Harapan?

Membangun masyarakat multikultural yang inklusif dan adil memang tidak mudah karena membutuhkan perjuangan serta intervensi dari berbagai pihak, khususnya negara yang kebijakannya dapat berdampak signifikan bagi masyarakat suatu bangsa. Presiden RI ke-3 K.H. Abdurrahman Wahid telah mencontohkannya dengan mencabut Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina yang sempat direpresi di era Orde Baru. Dengan semangat membangun pluralisme di Indonesia multikultural, Gus Dur menjamin kebebasan bagi masyarakat Indonesia-Tionghoa untuk merayakan Imlek secara terbuka.

Di level pendidikan, dalam undang-undang sistem Pendidikan Nasional pasal 4 nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Nadiem A. Makarim Menristekdikti juga telah melakukannya melalui serangkaian regulasi, seperti kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka yang salah satu tujuannya ada melawan intoleransi di dunia pendidikan.

Meskipun begitu, mewujudkan masyarakat multikultural yang ‘sehat’ dan adil masih panjang. Hingga saat ini masih banyak ditemukan kasus-kasus yang perlahan mematikan semangat multikulturalisme. Contohnya, munculnya otonomi daerah dan desentralisasi dengan serangkaian Perdanya yang problematis. Kemudian, politik identitas yang mengangkat sentimen terhadap kelompok tertentu dan persoalan sosial-budaya lainnya. Sederhananya, maukah kita sepakat untuk ber-

beda? Oleh karena itu, semangat multikulturalisme harus terus direfleksikan dan diperjuangkan untuk masa depan Indonesia yang lebih baik atau kita memilih porak poranda oleh kelompok anti kemajemukan yang bersumber dari sempitnya cara pandang dan keegoisan diri sendiri.

D. Program Pendidikan Multikultural Usia Dini

Program Pendidikan multikultural untuk anak usia dini pada lembaga Taman Kanak-Kanak (TK) perlu dikonsepsi secara sistemik dan terstruktur. Ada lima dimensi pendidikan multikultural menurut James A. Banks (1994;24) yang dapat membantu pembelajar untuk diimplementasikan sebagai program sekolah dalam merespon adanya perbedaan peserta didik, yaitu;

Dimensi Integrasi Isi/materi (*content integration*). Dimensi ini digunakan untuk memberikan keterangan ‘poin kunci’, dengan membuat sebuah refleksi pada setiap sesi pelajaran. Pada dimensi ini, pendekatan yang tepat digunakan adalah pendekatan kontribusi. Dalam pendekatan ini, pembelajar menambahkan topik secara khusus materi yang berkaitan dengan multikultural, misalnya tentang semangat kepahlawanan.

Dimensi Konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Dimensi ini, pendidik membantu peserta didik agar memahami beberapa perspektif kemudian mengambil kesimpulan sesuai pengetahuan yang mereka miliki.

Dimensi Mengurangi Prasangka (*prejudice reduction*). Pendidik melakukan usaha membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap atau perilaku positif tentang perbedaan kelompok, atau dapat menggunakan bahan teksbook multikultural serta memilih strategi pembelajaran kooperatif, sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan persepsi dan perilaku yang lebih positif terhadap kelompok/ras yang berbeda.

Dimensi Pendidikan Berkeadilan/sama (*equitable pedagogy*). Dimensi ini berfokus pada cara-cara mengoptimalkan fasilitas pembela-

jaran hingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah peserta didik dari berbagai kelompok. Pendidik dapat menggunakan strategi kerjasama (*cooperative learning*), bukan kompetitif. Termasuk kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Dimensi Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial (*empowering school culture and social structure*). Memberdayakan budaya peserta didik yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda, memanfaatkan potensi budaya setempat dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Adapun menurut Banks & Banks (2005) pendekatan model pendidikan multikultural yang bisa digunakan adalah: pertama, Kontribusi; Contoh pendekatan kontribusi ini adalah dengan memasukkan gambar pahlawan-pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Peserta didik diajak untuk berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi budaya lain. Hal inilah yang sampai saat ini dilakukan di Indonesia. Kedua, Aditif; Dalam pendekatan ini, konsep, tema, dan perspektif ditambahkan ke kurikulum tanpa mengubah struktur dasar. Ini melibatkan serta menggabungkan literatur tentang orang-orang dari beragam budaya ke dalam kurikulum utama tanpa mengubah kurikulum. Penerapannya misalnya mengajak peserta didik untuk menilai dan memuji atau mengapresiasi adat pernikahan suku tertentu. Ketiga, Transformasi; Pendekatan ini mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang berbagai etnis. Penerapannya misalnya peserta didik diajak melihat konsep-konsep dari beberapa perspektif budaya, ras, dan agama secara kritis. Contoh membahas konsep makanan ‘halal’. Keempat, Aksi Sosial; mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu atau masalah yang terjadi dalam masyarakat. Tujuan utama dari pengajaran dalam pendekatan ini adalah mendidik siswa untuk melakukan kritik sosial dan mengajari mereka keterampilan mengambil keputusan.

E. Pelaksana Pendidikan Multikultural Usia Dini

1. Kepala Sekolah

Pendidikan multikultural di sekolah harus dilakukan secara komprehensif. Ini berarti bahwa sekolah termasuk didalamnya tenaga pendidik dan kependidikan harus bersikap adil kepada siswa-siswa yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, agama, ras, budaya serta etnik yang beragam, namun sekolah dengan inisiatif dan arahan kepala sekolah harus menyiapkan kurikulum, implementasi pembelajaran, evaluasi, serta budaya sekolah yang mendukung terlaksananya pendidikan multikultural. Kepala sekolah sebagai pelopor pendidikan multikultural dan sebagai pemegang peran kepemimpinan juga harus memastikan bahwa guru memiliki pemahaman, sikap dan tindakan yang produktif dalam memberikan layanan pendidikan multikultural pada para siswanya (Rosyada, 2014).

Pendidikan multikultural tidak cukup hanya disisipkan dalam mata pelajaran-mata pelajaran dalam kurikulum baik intra, ekstra maupun kokurikulum, namun juga perlu diintegrasikan dalam *hidden curriculum* yang menanamkan nilai-nilai multikulturalisme. *Hidden Curriculum* yang memuat nilai-nilai multikulturalisme tersebut harus menyatu dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Budaya sekolah yang mendukung terselenggaranya pendidikan multikultural dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan moral yang positif bagi segenap warga sekolah. Budaya sekolah adalah kumpulan asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, kepercayaan, sikap dan norma-norma yang dipegang oleh anggota-anggota sekolah dan kemudian mengarah pada bagaimana mereka berperilaku serta akan menjadi karakteristik sekolah mereka (Sukarman & Simbolon, 2016)

Tanggung jawab sebagai pencipta budaya sekolah yang kondusif terhadap pembentukan sikap multikultur ini terletak pada kepala sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah memegang peranan yang sangat menentukan dalam menciptakan lingkungan yang ramah perbedaan serta menjadi kunci keberhasilan penanaman sikap multikultural di sekolah (Manik & Bustomi, 2011). Dengan Dengan

demikian, keberhasilan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah sangat bergantung pada kebijakan, inisiatif serta peran kepemimpinan kepala sekolah dengan didukung oleh segenap warga sekolah baik guru, tenaga kependidikan maupun siswa.

2. Guru

Guru, dalam filosofi Bahasa Jawa memiliki makna *digugu dan ditiru*. *Digugu* berarti setiap perkataan dan perbuatannya dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan *ditiru* berarti setiap sikap dan perbuatannya dijadikan tauladan bagi siswa. Guru adalah orang terdekat kedua setelah orang tua di keluarga bagi siswa. Interaksi setiap hari bahkan bisa terhitung lebih sering dibandingkan orang tua. Maka segala ucapan, perilaku, sikap seorang guru akan ditiru oleh siswa. Sehingga guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di sekolah. Guru mempunyai posisi penting dalam Pendidikan multikultural. Apabila seorang guru mempunyai paradigma pemahaman yang inklusif dan moderat, maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah. Seorang guru harus mampu untuk bersikap demokratis, artinya dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak bersikap diskriminatif terhadap siswa (Ainul Yaqin, 2005:61).

Dalam upaya implementasi pendidikan multikultural ini peran tenaga pendidik sebagai role sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam membentuk karakter individu yang mencerminkan identitas bangsa. Pendalaman terhadap budaya dan keyakinan agama juga sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang. Semakin dalam tingkat keimanan seseorang terhadap agamanya, maka sikap toleransi terhadap sesamanya akan semakin terlihat.

3. Orang tua

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi atau Nashrani”. Hadis ini mengandung makna bahwa setiap anak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan putih, bersih, polos, dan orangtuanyalah yang

membentuk akan menjadi apa si anak tersebut. Apakah menjadi Yahudi, Majusi atau Nashrani adalah sebuah analogi bagaimana orang tua punya otoritas dalam membentuk karakter si anak, lewat model pembelajaran yang seperti apa, dan tipe Pendidikan yang bagaimana, orangtua lah yang mempunyai peran sangat penting. Pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah tidaklah berjalan optimal jika tidak ada keterhubungan antara peran orang tua selaku pendidik utama dalam membentuk karakter sang anak. Untuk itu diperlukan pola komunikasi yang saling terhubung antara orang tua dan guru, antara sekolah dan keluarga, agar apa yang menjadi cita-cita pendidikan multikultural bisa tercapai dengan optimal.

Orang tua adalah model pertama yang menjadi contoh untuk anak-anaknya. Pembentukan karakter itu dicontohkan atau dimodelkan melalui perilaku sehari-hari, bukan sekedar menjadi teori atau konsep yang diwacanakan saja (Muqowim, 2022: 234). Dan orang tua adalah sebaik-baik model yang ditauladani oleh anak-anaknya. Kasus perundungan atau bullying yang terjadi di sekolah dewasa ini sebenarnya bisa diminimalisir jika anak-anak diajarkan bagaimana menghargai satu sama lain dan sikap itu bisa ditanamkan dan dibentuk melalui pembiasaan dari orang tuanya. Orang tua mengajarkan anak untuk bisa menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Penerapan pendidikan multikultural bukan hanya tugas guru melainkan juga tugas orang tua. Keseimbangan antara pendidikan di rumah dan di sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam mendidik anak untuk bisa menghargai satu sama lain.

Mengajarkan anak tentang pentingnya menghargai perbedaan harus dilakukan sejak dini. Menunjukkan anak mana yang salah dan benar perlu dilakukan orang tua agar mereka tahu apa yang harus anak lakukan. Ini menjadi bekal bagi mereka dalam bergaul dengan masyarakat pada saat dewasa nanti. Bila hal ini dilakukan oleh setiap orang tua dan guru tentu perilaku bullying tidak akan terjadi dan sikap saling menghargai satu sama lain dapat terwujud.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah sangat bergantung pada kebijakan, inisiatif serta peran kepemimpinan kepala sekolah dengan didukung oleh segenap warga sekolah baik guru, dengan sinergi yang baik dengan para orang tua/wali murid.

F. Implementasi Pendidikan Multikultural Usia Dini di Taman Kanak-Kanak

Proses pendidikan multikultural pada anak usia dini semestinya disampaikan melalui proses pembelajaran yang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Anak usia dini memiliki kecenderungan aktif dalam mengekspresikan ide-ide polosnya, seperti melakukan permainan, bernyanyi, mendengarkan cerita dan mengekspresikan apa saja yang ia inginkan. Perilaku aktif yang ditunjukkan oleh anak dapat dieksplorasi dengan memberikan materi-materi yang memberikan pengalaman belajar baru, informasi yang nantinya akan menyerap dalam memori ingatannya. Hal yang menarik untuk dicermati dan diimplementasikan dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak.

Di TK, siswa diberi kesempatan untuk belajar dan diberikan kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan usia pada tiap-tiap tingkatannya. Berikut contoh model implementasi pendidikan multikultural untuk anak Lembaga Taman Kanak-Kanak:

No	Tema Pembelajaran	Materi Pendidikan Multikultural	Nilai atau Karakter yang dibangun
1	Aku dan Teman-temanku	Mengenalkan kepada anak didik siapa dirinya, karakteristiknya. Sekaligus mengenalkan kepada anak karakteristik teman-teman sekitarnya, apa kelebihanannya, hobi dan cita-citanya, apa saja yang menjadi ciri khasnya. Mengajarkan kepada anak untuk menghargai setiap kelebihan dan menerima setiap perbedaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal diri sendiri dengan baik. • Mengenal teman-teman sekitar • Sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan
2	Agamaku	Mengajak anak didik untuk memahami agama yang dianut dan dianut oleh selainnya. Mengenalkan agama-agama yang ada di Indonesia. Mengajak kepada anak didik untuk menghormati dan menghargai pemeluk agama lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap toleransi kepada pemeluk agama lain
3	Negeriku	Mengenalkan kepada anak didik bahwa negara Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat-istiadat, budaya, Bahasa yang beragam. Mengenalkan kepada anak didik jenis-jenis pakaian adat, rumah adat, makanan khas daerah.	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap menghargai keragaman suku, budaya, agama, Bahasa dan adat istiadat

4	Pahlawanku	Mengenalkan kepada anak didik tentang perjuangan para pahlawan dari berbagai daerah yang menjunjung semangat nasionalisme	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap apresiatif untuk para pahlawan • Sikap nasionalisme
5	Bernyanyi	Mengajak anak didik untuk menyanyikan lagu-lagu daerah dan lagu-lagu yang menjunjung semangat persatuan.	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap menghargai budaya daerah lain • Sikap menjunjung semangat persatuan
6	<i>Outing Class</i>	Kegiatan luar kelas bisa dilakukan dengan melakukan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, seperti museum, candi dsb.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengasah kemampuan anak didik untuk bereksplorasi dengan alam sekitar dengan mengenali benda-benda bersejarah. • Melatih kepekaan berfikir anak `didik ketika berinteraksi langsung dengan tempat-tempat bersejarah

Agar capaian dari Pendidikan Multikultural dapat berjalan optimal, maka perlu sinergi untuk mengimplementasikan program-program di sekolah dengan kegiatan yang dilakukan di rumah. Beberapa pilihan kegiatan ini bisa diimplementasikan dengan melibatkan peran orangtua.

No	Tema Pembelajaran	Materi Pendidikan Multikultural	Nilai atau Karakter yang dibangun
1	Aku dan Keluargaku	Orang tua mengajak anak untuk mendefinisikan siapa diri anak dari nama, karakteristik fisik, hobi, cita-cita, kegemaran dan hal-hal yang tidak disukai. Begitu juga anak diajak untuk mengenal anggota keluarga lainnya dengan mendefinisikan siapa, karakteristik dsb.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal diri sendiri dengan baik • Mengenal anggota keluarga • Sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan
2	Agamaku	Orang tua mengajak anak untuk mengerti agama yang dianut dan dianut oleh selainnya. Mengenalkan agama-agama yang ada di Indonesia. Mengajak kepada anak untuk menghormati dan menghargai pemeluk agama lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap toleransi kepada pemeluk agama lain
3	Lingkunganku	Mengenalkan kepada anak siapa orang-orang yang ada di sekitar lingkungan rumah (tetangga) dengan mendefinisikan nama, karakteristik, aturan bertetangga dsb.	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap mengenal dan menghargai tetangga
4	Pahlawanku	Mengenalkan kepada anak tentang perjuangan para pahlawan dari berbagai daerah yang menjunjung semangat nasionalisme dengan cara membacakan cerita, bisa dilakukan ketika belajar atau sebelum tidur	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap apresiatif untuk para pahlawan • Sikap nasionalisme

5	Bernyanyi	Mengajak anak untuk menyanyikan lagu-lagu daerah dan lagu-lagu yang menjunjung semangat persatuan.	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap menghargai budaya daerah lain • Sikap menjunjung semangat persatuan
6	Rekreasi	Mengajak anak mengisi waktu libur dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah, seperti museum, candi dsb.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengasah kemampuan anak untuk bereksplorasi dengan alam sekitar dengan mengenali benda-benda bersejarah. • Melatih kepekaan berfikir anak ketika berinteraksi langsung dengan tempat-tempat bersejarah

Proses pendidikan multikultural pada anak usia dini semestinya disampaikan melalui proses pembelajaran yang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Anak usia dini memiliki kecenderungan aktif dalam mengekspresikan ide-ide polosnya, seperti melakukan permainan, bernyanyi, mendengarkan cerita dan mengekspresikan apa saja yang ia inginkan. Perilaku aktif yang ditunjukkan oleh anak dapat dieksplorasi dengan memberikan materi-materi yang memberikan pengalaman belajar baru, informasi yang nantinya akan menyerap dalam memori ingatannya.

Hal yang menarik untuk dicermati dan diimplementasikan dalam pendidikan multikultural anak usia dini adalah bagaimana sebuah konsep pendidikan multikultural dapat diterapkan dan dilaksanakan di tengah-tengah anak yang masih berusia dini, sementara anak masih

berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang masih dalam kondisi yang belum begitu sempurna untuk dapat mengerti dan memahami tentang makna dan esensi dari pendidikan multikultural itu sendiri. Penyelenggaraan pendidikan multikultural pada anak usia dini yang diterapkan tentu harus terkoneksi secara integratif pada aspek-aspek perkembangan dan kecerdasan anak yang lainnya. Hal ini dilakukan supaya perkembangan dan pertumbuhan anak dapat terbimbing dan tereksplorasi secara maksimal. Untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran khususnya bagi anak tentu juga bukanlah sesuatu yang mudah dan remeh. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pendidikan multikultural pada anak usia dini sudah menjadi keharusan untuk ditanamkan pada anak sedini mungkin. Penanaman wawasan tersebut setidaknya akan memberikan pencerahan kepada pembentukan karakter anak untuk toleran, menghargai perbedaan di antara sesama.

G. Simpulan

Pendidikan multikultural bagi anak usia dini sangat urgen untuk didorong sebagai fondasi bagi pengembangan masyarakat Indonesia yang lebih terbuka, toleran dan demokratis. Pendidikan ini tidak sekedar terpaku pada dimensi kognitif atau pengetahuan saja, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotor. Kekuatan yang paling menonjol dalam pendidikan multikultural pada anak adalah kemampuan mereka menerima keberadaan orang lain yang berbeda sebagai sesuatu yang wajar, dan menekankan pentingnya pendidikan religiusitas untuk memperjuangkan dan mewujudkan nilai-nilai universal di antara anak didik tanpa membedakan agama dan kepercayaan. Jika sejak dini, anak dibiasakan untuk memahami setiap perbedaan dan pluralitas kelompok, maka setidaknya anak akan mampu untuk lebih terlatih dalam menata dan mengendalikan emosinya ketika setiap kali bersinggungan dengan perbedaan, karena ia sudah dibekali dan memilih perspektif pandangan yang menghargai setiap perbedaan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2014). *Konsep dan model pengembangan kurikulum*. Bandung: Rosdakkar
- Banks, James A & Banks, Cherry A. McGee. (2001). *Multicultural Education: Issues & Perspectives*. 4th ed. The United of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Banks, James A. (ed). (2003). *Thriving in the Multicultural Classroom (Principle and Practices for Effective Teaching): Multikultural Education Series*. New York: Dilg, Mary.
- Brooker, Liz & Woodhead, Martin. (2008). *Developing Positive Identities (Early Childhood in Focus 3: Diversity and Young Children)*. United Kingdom: Thanet Press Ltd, Margate
- Depdiknas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Jakarta.
- Fadlillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gedeona, Hendrikus T. (2008). Peranan Ruang Publik dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktik Administrasi* 5(1).
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Masngud, dkk. (2010). *Pendidikan Multikultural (Pemikiran dan Upaya Implementasinya)*. Yogyakarta: Idea Press.
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muqowim. (2022). *Rethinking Education: Refleksi, Antisipasi dan Solusi Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Parekh, Bhikhu. (2006). Rethinking multiculturalism_ cultural diversity and political theory. In *The International Journal of the Humanities: Annual Review* (Second edi, Vol. 4, Issue 3). PALGRAVE MACMILLAN, 2006. <https://doi.org/10.18848/1447-9508/cgp/v05i03/42047>

- Rusdinal dan Elizar. (2005). *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan KetenagaanPerguruan Tinggi.
- Rusman. (2011). *Manajemen kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suhadi Cholil, dkk. (2022). Nationality, Locality, and Religiosity: Works and Thoughts of Maria Theresia Geme of the Forum for Religious Harmony of East Nusa Tenggara. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 6(3): 317-330.
- , (2021). *Belajar Mengalami Perbedaan Agama*. Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam Demokrasi dan Perdamaian (PusPIDeP)
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Sulalah. (2012). *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Malang.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme (Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Tranformasi Pendidikan Nasional)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wahyudin, U., & Agustin, M. (2011). *Penilaian perkembangan anak usia dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Yaqin, Ainul. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.

Biodata Penulis



Musnif Istiqomah, lahir pada 05 Agustus 1981 di Mojokerto. Dengan latar belakang pendidikan studi S1 dan S2 di bidang Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menempuh program S3 di bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam di universitas yang sama.

Tahun 2000-2021 mengajar di MA Al-Mawaddah Ponorogo, setelah itu tahun 2003-2005 mengajar di MA dan MTs Ibnul Qayyim Yogyakarta. Mulai tahun 2006-2010 mengajar di MA-NU Gondang Sragen. Selain aktif di dunia Pendidikan, penulis pernah menjadi Komisioner Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Bantul periode 2018-2023 sebagai Ketua Divisi Sosialisasi, Pendidikan Pemilih, Partisipasi Masyarakat dan Sumber Daya Manusia. Menjadi pemateri dalam beberapa kegiatan seminar bertajuk demokrasi dan Pendidikan pemilih.

Dalam kariernya sebagai penulis ilmiah, telah mempublikasikan berbagai artikel jurnal di bidang Pendidikan dan kepemiluan. Buku berjudul *Ilmu al-Lughah wa ad-Dalālah*, Yogyakarta: Bildung Nusantara, Tahun 2019 merupakan buku tentang semantik dalam Bahasa Arab. Buku yang berjudul *Diglosia Bahasa Arab di Pesantren*, merupakan buku berikutnya yang mengkaji tentang perkembangan Bahasa Fusha menjadi Bahasa ‘ammiyah yang diterbitkan oleh penerbit Bildung pada Tahun 2022. Sedangkan tulisan dalam bentuk jurnal yang berjudul *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab di Rumah Pada Masa Covid 19*, Jurnal Falasifa, Vol.12 No 1 Tahun 2021 berisi panduan bagi para orang tua yang mendampingi putra-putrinya dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Arab di rumah.

Sedangkan tulisan di bidang kepemiluan yang dipublikasikan dalam bentuk buku adalah *Geliat Mewujudkan Pemilu Akses, dalam Dinamika Pemilu Serentak 2019 Daerah Istimewa Yogyakarta*, di terbitkan oleh KPU DIY Tahun 2020. Tulisan ini difokuskan pada upaya lembaga KPU di DIY dalam mewujudkan pemilu yang inklusif bagi para penyandang disabilitas. Tulisan berikutnya berjudul *Meningkatkan*

Partisipasi Melalui Brand Storytelling, diterbitkan oleh Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia, Tahun 2021. Tulisan ini mengkaji upaya Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Bantul dalam meningkatkan partisipasi Masyarakat pada Pemilihan Kepala Daerah dalam situasi Pandemi Covid-19.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)

Tri Wibowo

Latar Belakang

Kajian pendidikan multikultural sangat erat kaitannya dengan kebudayaan yang tercipta dalam suatu komunitas masyarakat. Pada diri kebudayaan termanifestasikan kemampuan individu untuk mengelola alam dan relasi komunitas agar tercipta keteraturan dalam kehidupan (Dwi Retnani, 2023: 2-3), (Nurhayati & Agustina, 2020: 25). Komunalitas menjadi prinsip yang penting dalam menunjang ketercapaian tujuan bersama dalam bingkai ketertiban masif dan teleologis. Masyarakat menjadi subjek dan objek budaya dalam lingkungan yang tersosialisasikan dalam rentang waktu yang sangat lama. Pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya menjadi suatu keniscayaan agar kehidupan budaya dapat lestari-berkesimbangan dalam komunitas masyarakat di masa kini dan mendatang.

Bidang pendidikan menjadi pranata yang penting dalam aspek pewarisan budaya dalam konteks masyarakat multikultural. Pemahaman dan kesadaran akan perbedaan-minoritarianisme dalam komunitas masyarakat multikultural dilakukan melalui proses pendidikan yang inklusif. Pengelolaan perbedaan dalam segenap aspek pada konteks masyarakat multikultural perlu dibina dengan baik supaya tidak menimbulkan konflik (Purjatin, 2020: 210-211). Peserta didik berperan

sebagai pembelajar sekaligus anggota masyarakat yang dibimbing untuk memahami perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan dihargai secara proporsional (*sunatullah*). Lingkungan dalam konteks pendidikan digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melatih kepekaan kultural terhadap peserta didik lain yang berbeda dengan dirinya. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan ras, suku, bahasa, latar belakang sosial, budaya, ekonomi, agama dan sebagainya.

Pendidikan multikultural perlu dimanifestasikan dalam segenap bidang kehidupan masyarakat. Bidang pendidikan menjadi aspek penunjang utama dalam terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dalam bingkai nilai-nilai multikulturalisme (Isnarmi, 2014: 46-48). Lingkungan keluarga yang baik dengan ditunjang lembaga pendidikan yang ramah kultur dan apresiasi perspektif yang variatif menjadi sinergi yang sangat bermakna bagi terciptanya kepribadian peserta didik yang unggul sebagai bagian dari makhluk budaya di muka bumi ini. Peserta didik belajar di lembaga pendidikan tidak hanya dalam aspek kognitif saja mengenai perbedaan kultur. Tapi, ia juga belajar merasakan dan melakukan serta menghargai kultur dan perspektif yang berbeda dengan dirinya sendiri. Atmosfer berbasis budaya multikultural menjadi habituasi yang tercemin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Lembaga pendidikan yang memiliki posisi strategis dalam menciptakan penghargaan budaya multikultural salah satunya yaitu lembaga pendidikan berbasis keagamaan. Madrasah Ibtidaiyah (selanjutnya ditulis MI) menjadi bagian penting dari lembaga pendidikan keagamaan Islam di jenjang pendidikan dasar yang berperan memupuk kesadaran budaya multikultural kepada peserta didik sedini mungkin. Upaya yang dilakukan MI untuk mencapai tujuan tersebut berupa pengembangan program pendidikan bermuatan nilai-nilai multikultural dalam setiap kegiatan yang dilakukan (Rasyid, 2017: 52). Program pendidikan yang utama termanifestasikan dalam kurikulum yang menjadi acuan dalam manifestasi pendidikan multikultural yang bermakna dan urgensif.

MI menjadi wadah yang tepat dalam pembinaan dan pewarisan budaya secara formal melalui berbagai kegiatan dan program (Imam Bukhari, 2019: 25-26). Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan merupakan salah satu institusi yang berfungsi untuk mewariskan budaya dari generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan budaya melalui lembaga pendidikan dilakukan dengan memahami, merasakan dan melakukan nilai-nilai budaya dalam setiap aktivitas pembelajaran secara terencana. Penghayatan peserta didik terhadap budaya yang dimiliki tentunya sangat bergantung pada keterlibatan pendidik dan masyarakat secara aktif-diskusif. Peserta didik dikenalkan bahwa posisi dirinya sebagai individu yang mandiri dan bebas untuk melakukan apapun juga. Tapi, kebebasan tersebut dibatasi oleh kebebasan orang lain. Dari sinilah, peserta didik mulai bersentuhan dengan nilai-nilai multikultural di lingkungan pendidikan formalnya.

Diskursus pendidikan multikultural di Indonesia disandarkan pada berbagai sumber pemikiran. Islam menjadi salah satu sumber pemikiran dalam konteks pendidikan multikultural sebagai kerangka dasar bagi pandangan dunia humanitas dalam konteks ke-Indonesiaan (Mualimul Huda, 2022: 73-74). Lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang berfokus pada pengembangan agama Islam bagi pemeluknya dilakukan di tingkat pendidikan dasar (MI). Dalam konteks kurikulum, kegiatan pendidikan dan pembelajaran di MI menekankan pentingnya materi ilmu keagamaan dan ilmu umum bagi pengembangan kepribadian peserta didiknya.

Pendidikan multikultural di lembaga pendidikan termasuk di MI mengalami tantangan yang cukup berat di era kontemporer. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan individu sebagai anggota komunitas global di segenap penjuru dapat berkomunikasi dan berinteraksi tanpa batasan jarak, ruang dan waktu. Interaksi antar individu di berbagai belahan dunia juga melibatkan persentuhan budaya, baik secara langsung maupun tidak langsung yang berdampak pada hubungan saling mempengaruhi satu sama lain. Maka sudah tentu budaya yang masuk ke dalam suatu negara perlu disaring dengan baik guna melindungi nilai-nilai budaya agar tetap tumbuh dan lestari. Adanya

kesadaran budaya dalam konteks masyarakat multikultural akan berdampak pada pengalaman yang variatif dalam menyikapi perbedaan yang ada (Hendra Harmi, 2020: 3-5), (Mantu, 2022: 109).

Peserta didik harus dilatih untuk menerima perbedaan kultur-al-sosial yang ada di lingkungannya (Gedeona, 2008: 41). Implementasi pendidikan multikultural di MI perlu dilakukan secara terprogram dengan tujuan yang jelas. Hal ini dilakukan supaya tantangan global dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dapat dijawab oleh lembaga pendidikan secara lugas. Implementasi pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan keagamaan (baca: MI) dilakukan melalui lima tahapan yang saling berkaitan satu sama lain. Tahapan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di MI terdiri atas *5P* yang meliputi *paradigm, policy, program, personnel, practice*.

MI Al Fatah Cilacap merupakan salah satu madrasah yang memiliki kekhasan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan kepada peserta didiknya. MI ini berada di dekat pesisir pantai Cilacap yang tentunya memiliki budaya yang beragam dalam memaknai pendidikan dalam konteks pewarisan budaya. Pendidikan multikultural dimaknai oleh komunitas masyarakat selaras dengan relasi individu dengan individu lainnya maupun dengan alam sekitarnya. Harmoni menjadi sesuatu yang sangat penting dalam relasi yang terkonstruksi di dalamnya. Elaborasi implementasi pendidikan multikultural di MI disampaikan secara detail dibagian bawah ini.

A. *Paradigm* (Paradigma)

Paradigma Pendidikan Multikultural di Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan multikultural diimplementasikan pada Madrasah Ibtidaiyah tentunya berdasarkan paradigma tertentu. Paradigma merujuk kepada kerangka berpikir yang dapat digunakan untuk menguraikan pendidikan multikultural dalam pandangan eksplisit. Paradigma pendidikan multikultural berorientasi pada kemanusiaan, kedamaian dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat yang heterogen (Nurlaili dkk, 2023: 12). Kehidupan yang damai menjadi tu-

juan inti dalam relasi kehidupan masyarakat yang berbudaya dalam konteks multikultural.

Paradigma pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah yang digunakan dalam tulisan ini memakai teori deliberasi filosofis yang dikemukakan oleh Bhikhu Parekh. Teori deliberasi filosofis dalam pendidikan multikultural merujuk kepada dialog antarbudaya, norma-norma etika, prinsip-prinsip dan struktur institusional yang mana anggota masyarakat tersebut bukan sebagai makhluk yang abstrak, namun dikonstruksi dalam cara tertentu (Parekh, 2008: 353). Kebudayaan yang muncul dalam suatu masyarakat bukan menjadi sesuatu yang alamiah, tapi dikonstruksi oleh masyarakat yang berdialektika dengan realitas kehidupannya. Hasil dialektika masyarakat dengan realitas yang berbeda juga akan menghasilkan kultur yang beragam.

Dalam teori deliberasi filosofis konteks implementasi pendidikan multikultural perlu adanya struktur yang dibuat dengan cermat terkait ruang publik institusional yang kondusif bagi pertimbangan rasional yang diusulkannya (Parekh, 2008: 402). Ruang publik institusional untuk menunjang implementasi pendidikan multikultural dapat berupa forum dialog yang demokratis dalam membahas serta memecahkan masalah yang dihadapi oleh anggota masyarakat. Dalam konteks lembaga pendidikan keagamaan (MI), tentunya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam interaksi pendidik dengan peserta didik maupun lingkungan sekitarnya. Tidak adanya forum dialog yang demokratis menjadi pertanda mandeknya nilai-nilai multikultural yang paling fundamental.

Dalam forum dialog yang demokratis yang menjadi acuan/parameter adalah nilai publik. Nilai publik dimaknai sebagai taraf keinginan masyarakat untuk menyetujui/tidak menyetujui terhadap suatu masalah yang hadir dalam kehidupannya. Maka dari forum dialog akan menghasilkan nilai-nilai yang berbeda dalam keadaan saling mempengaruhi, menyeimbangkan dan dipertukarkan yang pada akhirnya menghasilkan konsensus tentatif (Parekh, 2008: 353). Konsensus tentatif menjadi sebuah panduan dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan agama.

Teori deliberasi filosofis dalam implementasi pendidikan multikultural secara praktis berorientasi pada pemikiran bahwa tujuan kehidupan bermasyarakat berupa meyakinkan individu lain, mengamankan kesepahamannya dan mengajaknya melihat permasalahan melalui jalan pikiran tertentu (Parekh, 2008: 403). Permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam realitas kehidupannya, tentu memerlukan pemecahan masalah yang berbeda. Tergantung konteks dan situasi yang dihadapinya (Nawawi, 2012: 4-5). Maka tidak elok jika sekelompok anggota masyarakat memaksakan jalan pikirannya terhadap anggota lainnya dengan dalih untuk menemukan solusi terbaik.

Paradigma dalam Implementasi pendidikan multikultural menggunakan teori deliberasi filosofis di MI sangat menekankan dialog antarbudaya secara demokratis-inklusif. Tidak bisa dipungkiri bahwa realitas multikulturalisme di Indonesia terbentuk dari kondisi sosio-kultural dan geografis yang beragam dan luas (Iqbal, 2023: 29). Hal ini menjadikan kultur, kebiasaan dan pemikiran yang berbeda di tiap daerahnya. Maka disinilah pentingnya untuk mengedepankan dialog antar budaya yang demokratis-inklusif. Adanya keterbukaan pemikiran, pandangan dan perspektif yang berbeda menjadi tolok ukur yang penting dalam konteks pendidikan multikultural.

Teori deliberasi filosofis dalam kaitannya dengan pendidikan multikultural di MI menjadi panduan (*guideline*) dalam menyusun pandangan serta kerangka berpikir yang inklusif dalam pengembangan kepribadian peserta didik yang bermuatan nilai-nilai multikultural. Peserta didik senantiasa dibiasakan untuk diberikan kesempatan mengutarakan pendapat dalam berbagai forum yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan formalnya (MI). Keterbukaan pandangan maupun silang pendapat menjadi bahan pembelajaran bagi peserta didik untuk mampu memahami pemikiran dan perasaan temannya secara lebih objektif-kontekstual. Peran pendidik sangat dibutuhkan di sini. Pendidik berposisi sebagai mediator ketika peserta didik sedang bertukar pendapat dengan lainnya. Secara tidak langsung juga, pendidik belajar untuk memahami cakrawala pikiran dan perasaan peserta didiknya secara lebih holistik-aplikatif.

Problematika multikulturalisme tidak terkait dengan persoalan membangkitkan kultur asli leluhur. Melainkan sebagai cara untuk menyasiasi masalah yang muncul dari dinamika maupun ketegangan dalam batas-batas beberapa unsur kebudayaan yang hidup dalam suatu komunitas masyarakat (Arief, 2024: 130). Pendidikan multikultural mencoba untuk meramu dinamika perbedaan suatu komunitas masyarakat agar dapat dikomunikasikan secara lebih bijak-inklusif. Keterbukaan pandangan menjadi salah satu kunci terkait urgensi pendidikan multikultural yang berhasil.

Teori deliberasi filosofis digunakan dalam implementasi pendidikan multikultural di MI diposisikan sebagai kerangka berpikir yang mewadahi pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan keagamaan formal. Inti dari teori deliberasi filosofis berada pada aspek pertimbangan-pertimbangan yang digunakan untuk menyelesaikan problem kehidupan masyarakat melalui kegiatan dialog antarbudaya yang demokratis-inklusif. Tidak ada budaya yang merasa superior dibandingkan budaya lain dalam konteks pendidikan multikultural dengan kerangka berpikir teori deliberasi filosofis. Teori ini mencoba mencari titik temu dalam dialog antar budaya untuk nantinya dijadikan sebagai konsensus tentatif yang menjadi pegangan dalam berkehidupan pada suatu komunitas masyarakat.

B. Policy (Kebijakan)

Kebijakan Pendidikan Multikultural di Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah penting untuk membuat peraturan atau pedoman supaya implementasi pendidikan multikultural dapat berjalan dengan baik. Kebijakan pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah tentunya harus selaras dengan paradigma yang telah ditetapkan. Kebijakan pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah dapat berbentuk kurikulum, pendekatan pembelajaran, regulasi pendidik dan tenaga kependidikan, lingkungan pembelajaran, sarana-prasarana dan manajemen lembaga (Muqowim, 2022: 105-107). Kebijakan yang baik tentunya harus memperhatikan banyak pertimbangan yang memberikan kemanfaatan bagi tercapainya tujuan secara optimal.

Kebijakan kurikulum dalam implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah berupa peraturan integrasi pengembangan budaya-budaya lokal yang bersifat multiperspektif dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik dan warga madrasah. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar bersedia menerima kelompok lain secara sama sebagai satu-kesatuan. Tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnis, ras, gender, bahasa maupun agama (Syatori, 2016: 65-67). Peserta didik dibiasakan hidup dalam lingkungan dan atmosfer belajar yang ramah akan perbedaan-perbedaan yang sifatnya multikultural.

Kebijakan selanjutnya yang dapat mendukung implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah dalam berbagai bentuk peraturan pendekatan pembelajaran multiperspektif. Dalam regulasi pendekatan pembelajaran menjadikan pendidik memiliki kewajiban untuk memasukan budaya sebagai landasan utama dalam pengembangan potensi peserta didiknya. Pada setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan, pendekatan pembelajaran berbasis multikultural senantiasa dirasakan oleh peserta didik, baik secara eksplisit maupun implisit. Regulasi pendekatan pembelajaran yang baik senantiasa memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memahami multikultural berdasarkan pengalaman yang diperolehnya di madrasah.

Kebijakan lain untuk menunjang implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah berupa regulasi pendidik dan tenaga kependidikan. Regulasi ini dapat berupa aturan dalam kegiatan rekrutmen pendidik dan tenaga kependidikan yang mengajar/mengabdikan diri di MI tidak harus berdasarkan aturan agama, budaya, gender, status sosial yang sama. Regulasi seperti ini akan menciptakan lingkungan yang multikultural sebagai akses dari interaksi individu-individu yang berbeda budaya dalam memaknai pendidikan sebagai proses pewarisan budaya. Lingkungan yang multikultural menjadi wahana yang sangat baik untuk perkembangan pemahaman kultural peserta didik.

Proses rekrutmen pendidik dan tenaga kependidikan tidak boleh bias kultur, seperti pendidik harus berasal dari budaya dan agama tertentu. Pengurangan prasangka dan stigma pada kultur tertentu

akan perlahan menghilangkan manakala regulasi pendidik dan tenaga kependidikan sudah menghilangkan aturan yang bias kultur tersebut. Lingkungan madrasah yang memiliki budaya yang beragam menjadi tempat yang baik dalam menumbuhkan kesadaran multikultural dalam diri peserta didik. Seperti sikap peduli, mau mengerti dan mengakui perbedaan kultural yang ada disekitarnya (Fridiyanto dkk, 2022: 50). Kesadaran multikultural bukan sesuatu yang sifatnya alamiah, tapi dikonstruksi oleh budaya melalui lingkungan yang berbeda.

Kebijakan manajemen lembaga dalam implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah berupa pengelolaan lembaga yang dilandasi oleh nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai multikultural penting dimiliki oleh segenap warga madrasah agar memiliki sikap dan perilaku yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain (Ubadah, 2022: 64-65), (Jiyanto, 2016: 33). Regulasi manajemen lembaga yang berlandaskan nilai-nilai multikultural tercermin pada pengelolaan madrasah dalam segenap aspek yang menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dalam lingkungan madrasah. Seperti dalam manajemen sarana dan prasarana yang memperhatikan kebutuhan peserta didik berdasarkan bakat, minat dan penghargaan budaya yang beragam.

Kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh pihak MI menjadi bukti konkret bahwa lingkungan multikultural dapat tercipta jika adanya kemauan dan kerjasama. Kebijakan sebaik apapun manakala tidak ada dukungan dari segenap elemen, maka itu hanya akan menjadi sekadar wacana belaka. Sikap saling memiliki dan menghargai menjadi kunci dalam konteks multikulturalisme. Kultur yang baik itu dibangun bersama, bukan datang secara tiba-tiba.

C. Program (Kegiatan)

Kegiatan Pendidikan Multikultural di Madrasah Ibtidaiyah

Implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah perlu dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan. Kegiatan yang dilakukan harus dapat meningkatkan kesadaran multikultural untuk menumbuhkan sikap empati, egaliter

dan toleransi dalam diri peserta didik (Fitrikasari & Andiana, 2023: 38-39). Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah dalam berbagai bentuk program kegiatan yang meliputi pembelajaran berbasis multikultural, pekan kultur akbar, rihlah kultural, madrasah giat multikultural dan kegiatan sejenisnya. Rangkaian kegiatan tersebut sarat dengan nilai-nilai multikultural yang dapat mendukung terciptanya lingkungan multikultural untuk diinternalisasikan kepada warga madrasah secara holistik-optimal.

Kegiatan implementasi pendidikan multikultural dalam bentuk program pembelajaran berbasis multikultural dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, baik di dalam maupun luar kelas. Program pembelajaran berbasis multikultural dilakukan dengan mengedepankan dialog antar budaya sebagai metode utama dalam aktivitas yang dilakukannya. Dialog antar budaya menjadi kunci bagi pendidik dalam kegiatan pembelajaran berbasis multikultural untuk mengenalkan keanekaragaman budaya pada peserta didik melalui aktivitas yang bermakna.

Kegiatan pekan kultur akbar dapat digunakan sebagai sarana yang tepat untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah. Kegiatan pekan kultur dimaksudkan untuk mengenalkan peserta didik agar bersinggungan secara langsung dengan budaya lain yang ada disekitarnya. Karena itu, peningkatan penghargaan atas kesetaraan manusia tercermin dalam khazanah budaya yang beragam sebagai manifestasi multikultural yang harus diakui secara universal (Ridwan, 2018: 79-80). Peserta didik menjadi bertambah wawasan kulturalnya melalui kegiatan pekan kultur akbar yang semarak. Pelibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pekan kultur akbar menjadikan dirinya peka terhadap kebudayaan-kebudayaan yang ada disekitar lingkungannya. Selain itu, warga madrasah juga berperan penting sebagai pendukung utama dalam suksesnya internalisasi nilai-nilai multikultural melalui kegiatan pekan kultur akbar.

Kegiatan rihlah kultur dalam implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk memberikan pengalaman, pengetahuan dan perasaan kepada peserta didik dalam mengunjungi pusat-pusat kebudayaan yang berbeda dengan dirinya. Peserta didik akan sadar bahwa ternyata dirinya berada dalam komunitas masyarakat yang beragam dalam konteks ruang dan realitas sebagai respons tantangan zaman (Idris, 2016: 99). Sehingga ia tidak mudah untuk mengklaim bahkan menyalahkan budaya lain diluar budayanya. Inklusivitas dalam pemahaman budaya yang beragam menjadi kunci terciptanya kehidupan masyarakat multikultural yang damai dalam realitas kehidupan. Realitas kehidupan yang heterogen sangat penting dikenalkan kepada peserta didik sedini mungkin supaya meminimalkan prasangka dan stigma yang kurang baik kepada budaya lain di komunitas masyarakatnya.

Kegiatan madrasah giat multikultural terkait implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah merujuk kepada program-program yang senantiasa mengenalkan multikultural di lingkungan madrasah secara masif. Kegiatan madrasah giat multikultural dilakukan melalui berbagai aktivitas peserta didik, baik dalam kegiatan proses pembelajaran, habituasi maupun kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut membawa gagasan bahwa semua peserta didik harus memiliki kesempatan yang sama untuk dihargai kebebasan budayanya tanpa campur tangan siapapun (Tarmizi, 2020: 62).

Berbagai kegiatan yang dilakukan dalam konteks implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk mendukung ketercapaian tujuan yang memakai paradigma deliberasi filosofis. Kegiatan-kegiatan tersebut tentunya harus melibatkan dialog secara aktif dalam menciptakan suasana dan lingkungan belajar sarat nilai-nilai multikultural. Peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk mendiskusikan pemahamannya dalam memotret fenomena budaya yang berbeda dengan dirinya. Pendampingan dari pendidik mutlak diperlukan supaya dialog yang terjadi antar peserta didik bisa berjalan sesuai koridor nilai-nilai multikulturalisme.

D. *Personnel* (Pelaksana)

Pelaksana Pendidikan Multikultural di Madrasah Ibtidaiyah

Keberhasilan implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah sangat ditentukan oleh pelaksana yang ada di institusi tersebut. Pelaksana dalam konteks pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membina harmoni (Suhadi Cholil dkk, 2022: 326) antar peserta didik maupun warga madrasah. Pelaksana implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah meliputi Kepala Madrasah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik dan warga madrasah di sekitar lingkungan tersebut. Sinergi antar pelaksana penting dilakukan dalam konteks implementasi pendidikan multikultural yang membutuhkan peran banyak individu.

Kepala Madrasah dalam implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah berperan sebagai tokoh sentral yang memimpin paradigma, kebijakan, dan program serta pelaksanaan nilai-nilai multikultural dapat berjalan secara optimal. Keberhasilan implementasi pendidikan multikultural sangat bergantung kepada kepemimpinan dan manajemen Kepala Madrasah di lembaga yang dikelolanya. Tindakan yang dilakukan Kepala Madrasah menjadi cerminan nilai-nilai multikultural apakah dapat disemaikan dengan baik ataupun mandek tanpa adanya terobosan yang inovatif. Warga madrasah senantiasa bergantung dan mengikuti instruksi dari Kepala Madrasah, termasuk dalam konteks implementasi pendidikan multikultural. Kemajuan Madrasah Ibtidaiyah sangat ditentukan oleh peran Kepala Madrasah yang memiliki kepemimpinan yang baik.

Pendidik dalam konteks implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah berperan sebagai aktor utama untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam diri peserta didiknya. Sebelum mengimplementasikan pendidikan multikultural, pendidik harus memahami bagaimana paradigma, kebijakan, program dan penerapan pendidikan multikultural secara holistik-aplikatif. Pemahaman yang baik terhadap teoretisasi dan praksis pendidikan multikultural akan sangat membantu pendidik dalam menginternalisasikan nilai-

nilai multikultural kepada peserta didiknya. Tindakan pendidik dalam implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti melibatkan peserta didik secara aktif untuk mendiskusikan topik-topik yang terkait multikulturalisme dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukannya.

Tenaga kependidikan juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam proses implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah. Tenaga kependidikan berperan sebagai aktor pendukung dalam ketercapaian tujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Tindakan-tindakan yang dilakukan tenaga kependidikan dalam konteks pendidikan multikultural berupa penyediaan sarana dan prasarana serta lingkungan madrasah yang berbasis nilai-nilai multikultural. Adanya fasilitas dan lingkungan yang mendukung ketercapaian implementasi pendidikan multikultural menjadi contoh nyata keterlibatan yang kooperatif dari tenaga kependidikan. Setiap peran dari aktor madrasah menjadi poin berharga dalam internalisasi nilai-nilai multikultural.

Peserta didik memiliki peran yang sangat strategis dalam implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah. Ia berperan sebagai subjek dan objek dalam konteks pendidikan multikultural. Tindakan peserta didik pada proses implementasi pendidikan multikultural mutlak harus terlibat secara aktif dalam dialog-dialog antarbudaya yang inklusif. Keterbukaan pandangan dan perspektif (Zainal Abidin, 2016: 136) menjadi hal wajib yang harus dilakukan oleh peserta didik agar dirinya mampu memahami pendidikan multikultural secara komprehensif. Tindakan-tindakan semacam itu sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik secara optimal.

Warga madrasah di sekitar lingkungan Madrasah Ibtidaiyah menjadi tokoh komplemen yang berperan menyediakan serta mendukung atmosfer belajar yang bernuansa nilai-nilai multikultural bagi peserta didik. Tindakan warga madrasah dalam konteks mendukung implementasi pendidikan multikultural tercermin juga dalam bentuk aksi sosial yang nyata (Mubarok, 2021: 258) dalam kehidupan yang dijala-

aninya berdasarkan nilai-nilai multikultural. Pengaruh warga madrasah yang berupa penyediaan atmosfer dan lingkungan belajar berbasis nilai-nilai multikultural akan berdampak pada terciptanya karakter peserta didik yang sadar multikultural. Kesadaran multikultural perlu dilakukan oleh segenap komponen aktor pendidikan. Setiap aktor pendidikan memiliki peran yang sama-sama strategis dalam konteks internalisasi pendidikan multikultural kepada peserta didiknya.

E. *Practice* (Penerapan)

Penerapan Pendidikan Multikultural di Madrasah Ibtidaiyah

Paradigma, kebijakan, program dan pelaksana dalam konteks implementasi pendidikan multikultural memerlukan penerapan yang tepat. Penerapan pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah dilakukan melalui berbagai aktivitas berbasis nilai-nilai multikultural di lingkungan lembaga pendidikan. Aktivitas yang dilakukan untuk mendukung penerapan pendidikan multikultural berupa aktivitas pembelajaran di kelas yang berperspektif multikultural, resitasi pengenalan budaya yang ditujukan agar peserta didik mengenal budaya lain, kegiatan kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki budaya yang khas dan unik. Selain itu aktivitas pengayaan budaya (Imam Safi & Ikmal, 2020: 42-43) yang berbeda melalui kegiatan yang menyenangkan bisa menjadi pilihan yang baik bagi pendidik untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kepada peserta didiknya.

Penerapan pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah melalui aktivitas pembelajaran berperspektif multikultural di kelas dilakukan dengan mendiskusikan materi pelajaran yang sifatnya dialogis. Peserta didik diberikan kesempatan yang luas untuk mengutarakan pendapatnya terkait materi pelajaran. Pendidik tentunya mengarahkan diskusi peserta didiknya agar sarat akan materi yang berbasis nilai-nilai multikultural. Pengenalan pandangan yang berbeda dalam diskusi kelas menjadi jalan yang baik untuk mengenalkan pendidikan multikultural kepada peserta didik dengan cara yang menyenangkan.

Resitasi pengenalan budaya yang beragam memungkinkan peserta didik untuk mengenal multikulturalisme melalui aktivitas mandiri

yang dilakukannya. Penerapan pendidikan multikultural melalui resitasi pengenalan budaya heterogen menjadikan peserta didik bersentuhan dengan budaya lain diluar budayanya. Pendidik dalam aktivitas ini perlu untuk memberikan rambu-rambu yang jelas agar peserta didik bisa memahami pendidikan multikultural secara optimal. Diharapkan setelah aktivitas resitasi pengenalan budaya, peserta didik memiliki wawasan multikultural yang baik serta mampu menghargai budaya lain yang berada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Implementasi pendidikan multikultural berbasis aktivitas bertujuan untuk menumbuhkan sikap menghargai, menghormati dan memahami keragaman budaya, etnis, agama serta latar belakang sosial-ekonomi dalam konteks lingkungan madrasah (Saripudin dkk, 2023: 4-5). Peserta didik dibiasakan untuk memahami perbedaan sebagai sesuatu yang wajar (Ramedlon dkk, 2021: 183) dalam komunitas masyarakat, termasuk di lembaga pendidikan. Toleransi menjadi nilai yang senantiasa dipegang teguh peserta didik dalam kehidupan kesehariannya. Pergaulan dengan teman yang berbeda budaya menjadi sesuatu yang biasa saja. Pengurangan stigma dan prasangka juga akan perlahan menghilang dikarenakan pemahaman akan budaya yang berbeda sudah semakin membaik. Pada akhirnya kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan aman dan damai dalam suasana nilai-nilai multikultural yang prima.

Aktivitas berupa kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki budaya yang khas ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah tentang urgensi budaya dalam konteks pembinaan masyarakat multikultural. Diharapkan melalui aktivitas ini, peserta didik menyadari bahwa dirinya hidup berdampingan dengan budaya lain yang eksistensinya perlu diapresiasi. Hal ini dilakukan supaya tercipta harmoni kehidupan masyarakat yang menghargai budaya yang heterogen (Hasbullah, 2021: 149). Penghargaan terhadap budaya lain dan eksistensi menjadi kunci dalam proses kehidupan masyarakat multikultural. Adanya dialog antarbudaya menjadi sesuatu hal yang wajib (Muthohirin, 2019: 53), (Zaprul Khan, 2017: 171). Menghindari konflik dan silang pendapat yang meruncing ke perpecahan ada-

lah urgensi dialog antarbudaya harus perlu digelorakan secara masif.

Implementasi pendidikan multikultural dalam konteks praktis (penerapan) sangat penting untuk memperhatikan dan mempertimbangkan aktivitas yang dilakukan selaras dengan paradigma, kebijakan, kegiatan dan pelaksana. Aktivitas-aktivitas yang diprogramkan oleh pendidik dalam implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk mencetak generasi yang sadar akan perbedaan dalam komunitas masyarakat yang ada disekitarnya. Pengurangan prasangka dan stigma negatif menjadi tantangan yang harus diatasi oleh Kepala Madrasah dan pendidik agar menghindarkan konflik yang tidak perlu pada proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam realitas kehidupan peserta didik yang bersifat transformatif.

Kesimpulan

Pendidikan multikulturalisme di Madrasah Ibtidaiyah (MI) diimplementasikan melalui lima langkah yang terdiri atas paradigma, kebijakan, kegiatan, pelaksana dan penerapan. Paradigma yang digunakan dalam implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah menggunakan teori deliberasi filosofis perspektif Bhikhu Parekh. Dalam teori deliberasi filosofis sangat mementingkan dialog antar budaya untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat heterogen. Dialog antar budaya diperlukan untuk mendiskusikan permasalahan yang muncul melalui bertukar pendapat antar kelompok-kelompok yang berkonflik dalam suatu komunitas masyarakat. Hal ini dilakukan supaya kelompok yang berkonflik dapat saling memahami latar belakang yang menjadikan konflik bisa terjadi serta mencari solusi terbaik dari permasalahan yang dihadapi oleh kedua kelompok.

Implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah dapat berjalan dengan baik manakala pelaksana dapat bersinergi satu sama lain serta mampu memahami paradigma, kebijakan, program dan praktik secara simultan. Pemahaman terhadap paradigma yang digunakan dalam implementasi pendidikan multikultural tidak hanya berada di tangan Kepala Madrasah. Pendidik dan tenaga kependidikan juga perlu memahami paradigma yang digunakan tersebut. Paradig-

ma yang digunakan dapat menjadi kerangka berpikir dalam konteks implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah secara proporsional. Peran pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan pendidikan multikultural menjadi kunci dan ujung tombak keberhasilan dalam terciptanya generasi penerus bangsa yang menginternalisasikan nilai-nilai multikultural. Lingkungan dan suasana belajar berbasis nilai-nilai multikultural mutlak ada. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami pendidikan multikultural secara proaktif.

Pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam (baca: MI) sangat penting untuk diperhatikan oleh segenap pihak. Peserta didik di jenjang pendidikan dasar memiliki peran yang signifikan bagi masa depan diskursus budaya dalam konteks pendidikan multikultural. Maka sudah seyogyanya para pemangku kepentingan memperhatikan kebutuhan peserta didik secara proporsional. Kebutuhan peserta didik dapat berupa lingkungan dan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi perkembangan fisik dan psikisnya. Kerjasama segenap pihak sangat menentukan keberhasilan pendidikan multikultural. Pendidik dan peserta didik saling bertukar pendapat untuk menentukan hal yang paling urgen dalam internalisasi nilai-nilai multikultural dalam aktivitas yang dilakukannya. Pendidikan multikultural bukanlah pendidikan yang mencoba untuk menyamaratakan peserta didik. Tapi berfokus pada pengembangan pribadi peserta didik yang mampu menerima dan menghargai perbedaan kultural secara rasional-kontekstual.

Pembangunan suatu bangsa sangat erat kaitannya dengan sumber daya manusia yang dimiliki. Masyarakat yang memahami pentingnya pendidikan multikultural pasti akan senantiasa mendukung proses internalisasi nilai-nilai multikultural yang dilakukan pendidik di madrasah. Peserta didik diberikan kesempatan yang luas untuk mengenal dan memahami berbagai kebudayaan heterogen yang ada di lingkungan sekitarnya. Akar konflik salah satunya terjadi karena ketidakpahaman dalam aspek budaya yang beragam tanpa mau untuk saling berinteraksi secara dialogis. Interaksi dialogis menjadi jembatan untuk

saling bertegur-sapa dalam konteks sosial budaya yang beragam. Sikap saling menghargai merupakan buah dari interaksi dialogis yang sifatnya resiprokal. Tidak ada kelompok yang merasa superior dibanding kelompok lain. Masing-masing kelompok masyarakat saling berdialog secara demokratis untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Sikap kooperatif penting pula untuk dihadirkan dalam konteks dialog itu.

Daftar Pustaka

- Arief, Muhammad Ihsanul. (2024). Dinamika Masyarakat Multikultural: Peta Pemikiran Bhikhu Parekh terhadap Perbedaan Budaya untuk Penguatan Keragaman. *Religion: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 3(2): 126-139.
- AS, Zaenal Abidin. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Dinamika Global* 1(2): 123-140.
- Azhar, Purjatian. (2020). The Political Structure of Multicultural Society. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 4(2): 210-220.
- Bukhori, Imam. (2019). Membumikan Nilai Multikulturalisme. *Humanistika: Jurnal Keislaman* 5(1): 13-40.
- Fitrikasari, Melsya & Andiana. (2023). Pentingnya Multikultural dalam Lembaga Pendidikan. *Belaindika: Jurnal Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan* 5(2): 35-42.
- Fridiyanto, dkk. (2022). *Mengelola Multikulturalisme: Agama, Politik, Pendidikan, Sosial dan Budaya*. Literasi Nusantara Press. Malang.
- Gedeona, Hendrikus T. (2008). Peranan Ruang Publik dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktik Administrasi* 5(1): 33-43.
- Harmi, Hendra. (2020). *Pengalaman Multikultural Agama, Etnisitas dan Gender*. Literasiologi Press. Bengkulu.
- Hasbullah & Nurhasanah. (2021). Pendidikan Multikultural di Masyarakat. *An Naba: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam* 4(2): 148-163.
- Huda, Kualimul. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Pen-*

didikan Islam 1(1): 70-90.

- Idris. (2016). Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pandangan Leluhur Masyarakat Buton dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al Ta'dib* 9(2): 92-108.
- Iqbal, Moch. (2023). Masyarakat Multikultural Perspektif Indonesia: Mengkaji Ulang Teori Multikultural Bikhu Parekh. *IJSSE: Indonesia Journal of Social Science Education* 5(1): 28-40.
- Jiyanto & Amirul Eko Efendi. (2016). Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta. *Jurnal Penelitian* 10(1): 25-45.
- Mantu, Rahman. (2022). Multikultural dan Kesetaraan Gender. *Spectrum: Journal of Gender and Children Studies* 2(2): 105-113.
- Moeis, Isnarmi. (2014). *Pendidikan Multikultural Transformatif: Integritas Moral, Dialogis dan Adil*. UNP Press. Padang.
- Mubarok, Ramdanil. (2021). Membumikan Multikulturalisme Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Beragama. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7(2): 252-266.
- Muqowim. (2022). *Rethinking Education: Refleksi, Antisipasi dan Solusi Pendidikan*. FITK UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Muthohirin, Nafik. (2019). Politik Identitas Islam dan Urgensi Pendidikan Multikultural. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(1): 47-56.
- Nawawi. (2012). Dakwah dalam Masyarakat Multikultural. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6(1): 1-14.
- Nurhayati, Ifa & Lina Agustina. (2020). Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya. *Jurnal Akademika* 14(1): 17-26.
- Nurlaili, dkk. (2023). Paradigma Pendidikan Islam Multikultural Keberagamaan Indonesia dalam Keberagaman. *Innovative: Journal of Social Science Research* 3(3): 1-15.
- Parekh, Bhikhu. (2008). *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Kanisius. Yogyakarta.

- Ramedlon, dkk. (2021). Gagasan Dasar dan Pemikiran Multikulturalisme. *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 4(2): 181-189.
- Rasyid, Muhammad. (2017). Islam dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ittihad* 15(27): 51-61.
- Ridwan, Mujib. (2018). Relasi Islam dan Multikulturalisme di Indonesia. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 7(1): 78-92.
- Safii, Imam & Ikmal. (2020). Multikultural dalam Peradaban Indonesia: Kritis, Toleransi dan Empati. *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(1): 38-47.
- Saripudin, dkk. (2023). Multikultural di Era Modern: Wujud Komunikasi Lintas Budaya. *Jurnal Budimas* 6(1): 1-8.
- Srinarwati, Dwi Retnani. (2023). *Pendidikan Multikultural*. Eureka Media Aksara. Purbalingga.
- Suhadi Cholil, dkk. (2022). Nationality, Locality, and Religiosity: Works and Thoughts of Maria Theresia Geme of the Forum for Religious Harmony of East Nusa Tenggara. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 6(3): 317-330.
- Syatori, A. (2016). Pendidikan Multikultural di Madrasah: Potret dari MAN Model Babakan Ciwaringin Cirebon. *Jurnal Yaqzhan* 2(1): 59-79.
- Tarmizi. (2020). Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi dan Relevansinya dalam Doktrin Islam. *Jurnal Tahdzibi* 5(1): 57-68.
- Ubadah. (2022). *Pendidikan Multikultural: Konsep, Pendekatan dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Pesantren Anwarul Qur'an Press. Palu.
- Zaprul Khan. (2017). Dakwah Multikultural. *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8(1): 160-177.

Biodata Penulis



Tri Wibowo merupakan persona yang memiliki minat besar pada kajian pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Dasar (MI/SD). Sejak tahun 2018, ia mulai aktif menjadi Dosen di Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (UIN Saizu Purwokerto).

Selain itu, Tri juga terlibat berproses dalam kegiatan akademik dan organisasi profesi untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang Pendidikan Dasar (MI/SD). Dalam bidang organisasi profesi, tergabung dalam Perkumpulan Dosen PGMI se-Indonesia (PD-PGMI). Selain itu, juga aktif dalam organisasi Indonesia Approach Education (IA Education). Pengembangan keilmuan dilakukan pula melalui ikut terlibat dalam pengelolaan jurnal ilmiah. Tercatat sebagai Reviewer Jurnal Didaktika Tauhidi, FKIP Universitas Djuanda Bogor (2021-sekarang), Reviewer IJPSE: Indonesian Journal of Primary Science Education, Universitas Hasyim Asy'ari Jombang (2022-sekarang) dan Reviewer Sittah: Journal of Primary Education, LP2M IAIN Kediri (2022-sekarang).

Buah pena yang dihasilkan oleh Tri dalam bentuk buku maupun artikel ilmiah sudah diterbitkan di berbagai jurnal nasional terakreditasi. Buah pena dalam bentuk artikel seperti *Strategy and Portrait of the Literacy Movement in Public Madrasah Ibtidaiyah* diterbitkan dalam *IJIES: Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023. Tri juga terlibat aktif dalam kegiatan penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat. Ia beberapa kali mendapatkan hibah penelitian dari Kementerian Agama di tahun 2021 dan 2022. Pengabdian masyarakat juga dilakukan dalam bentuk sebagai pemateri/narasumber pada kegiatan kemasyarakatan maupun kemanusiaan.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MADRASAH (MTs)

Ahmad Dwi Nur Khalim

Fase remaja menjadi sorotan tajam dalam kaca mata identitas suatu bangsa. Apalagi remaja awal, yang rentan usia antara 12-17 tahun. Dimana usia ini dimulai di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) (Hurlock, 1996). Usia MTs adalah fase penting dalam pembentukan konsep diri. Pada usia ini, siswa mulai mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks tentang diri mereka sendiri serta posisi mereka dalam dunia sosial. (Gunarsa, 2008) Pembentukan konsep diri yang positif dan kokoh selama periode ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan kesejahteraan mental mereka di masa dewasa. Salah satu aspek penting dari konsep diri yang sehat adalah kemampuan untuk mengakui, memahami, dan menghargai perbedaan, yang merupakan dasar dari kompetensi multikultural.

Di era globalisasi yang semakin kompleks, kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, etnis, agama, dan sosial budaya menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan. Di Indonesia, yang identik dengan keberagaman budayanya, pemahaman tentang multikulturalisme bukan hanya penting tetapi juga mendesak untuk diterapkan dalam sistem pendidikan. Penanaman nilai-nilai multikultural sejak dini, khususnya pada tahap pendidikan jenjang MTs,

dapat memfasilitasi terbentuknya individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki empati dan sikap menghargai terhadap perbedaan. Singkatnya pendidikan multikultural di jenjang MTs menjadi landasan kuat dalam mempersiapkan siswa untuk berperan aktif dalam masyarakat yang pluralis.

Implementasi pendidikan multikultural di MTs juga sejalan dengan upaya untuk mendukung kebijakan inklusif dan toleran dalam pendidikan nasional. Menanamkan nilai-nilai multikultural di kalangan siswa MTs tidak hanya berfungsi untuk mempromosikan kohesi sosial tetapi juga untuk mengurangi potensi konflik yang timbul dari ketidaktahuan atau ketidakpahaman tentang perbedaan. Kebijakan pendidikan multikultural di MTs harus dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang mereka. Ini termasuk pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keragaman dan pelatihan bagi tenaga pengajar untuk mengelola kelas yang multikultural dengan efektif.

Namun, meskipun pentingnya pendidikan multikultural di MTs diakui, masih terdapat banyak tantangan dalam pelaksanaannya. Di berbagai MTs, kebijakan dan program pendidikan multikultural seringkali belum terintegrasi secara efektif dalam praktek pembelajaran dan aktifitas sehari-hari. Personel pendidikan, termasuk guru dan siswa, membutuhkan pemahaman mendalam tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip multikultural dalam interaksi mereka dengan siswa. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji paradigma pendidikan multikultural di MTs, menganalisis kebijakan yang ada, menganalisis peran personel pendidikan, serta mengidentifikasi program dan praktek yang mendukung pendidikan multikultural yang efektif di MTs.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dan dikembangkan di lingkungan MTs, sehingga dapat membekali siswa dengan kemampuan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Tulisan ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kebijakan

pendidikan yang lebih inklusif dan multikultural di Indonesia, serta memberikan panduan praktis bagi para pendidik di MTs dalam mendukung pembentukan pribadi yang multikultur di kalangan peserta didik di MTs.

A. Paradigma Pendidikan Multikultural pada Jenjang MTs

1. Karakteristik Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Madrasah Tsanawiyah yang selanjutnya disingkat MTs adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 3 (tiga) tingkat dan sebagai lanjutan dari sekolah dasar, MI, atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara sekolah dasar atau MI. Dan sebagaimana Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Kurikulum dijelaskan bahwa struktur kurikulum di MTs memuat mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Penjasorkes, Prakarya/Informatika dan muatan local dengan jumlah total 46 JPL. (KMA Nomor 184 Tahun 2019)

Selanjutnya karakteristik MTs juga dapat dilihat dari standar kompetensi lulusan (SKL) pada jenjang MTs. SKL jenjang MTs adalah sebagai berikut:

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak, jujur, dan peduli, bertanggung jawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, serta sehat jasmani dan rohani, sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan: ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
Keterampilan	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.

Sumber: KMA Nomor 183 Tahun 2019

Dari standar kompetensi lulusan diatas dapat dilihat bahwa lulusan dari jenjang MTs tidak hanya sekedar diarahkan pada pengembangan dirinya saja. Akan tetapi juga diarahkan pada lingkungan keluarga, madrasah, masyarakat dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Inilah alasan utama bahwa paradigma pendidikan multikultural di MTs harus mulai dikenalkan dan dibiasakan.

Sementara itu dari karakteristik kepribadian siswa dijenjang MTs juga menjadi alasan kuat untuk memaknai paradigma pendidikan multikultural. Berikut karakteristik kepribadian siswa pada jenjang MTs.

Pemahaman diri remaja tentang dirinya sendiri belum stabil dan terus berubah. Remaja cenderung sangatsensitif terhadap kritik pribadi. Sebagai implikasinya, guru diharapkan berusaha mengenal siswa di kelas yang diampunya sebaik mungkin pada setiap awal tahun pembelajaran. Guru sebaiknya memahami kombinasi unik masing-masing siswa dari kemampuan maupun gaya belajarnya. Selanjutnya, dalam setiap pembelajaran selalu sisipkan pesan positif tentang diri mereka sendiri misal dengan sanjungan atau cita-cita masa depan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa. *Self-efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan memberikan hasil yang menguntungkan. *self-efficacy* inilah yang merupakan faktor penting untuk menentukan berhasil tidaknya siswa dalam pembelajaran. (Albert Bandura pada Santrock, 2011)

Siswa usia remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap berbagai hal. Pemahaman mereka tentang dunia terus berkembang terhadap hal-hal yang dahulu mereka tidak pahami. Sebagai implikasinya, guru disarankan menyampaikan materi dikaitkan hal-hal kontekstual di kehidupan sehari-hari siswa. Gunakan rasa ingin tahu tersebut sebagai modal untuk melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *inquiry learning* atau *discovery learning*. Dalam proses pembelajaran, lakukan aktivitas yang menghubungkan antara apa yang telah mereka ketahui dengan apa yang akan mereka pelajari. Guru juga dapat memanfaatkan rasa ingin tahu siswa untuk menumbuhkan sikap kerja keras dan ketekunan untuk mendapatkan jawaban atau bukti dari rasa ingin tahu siswa. (Hurlock, 1996)

Pada remaja, *autonomy* mereka tumbuh dengan mengekspresikan diri dan sering mempertanyakan otoritas orang lain terhadap dirinya. Terkait proses pembelajaran, mereka perlu memahami tujuan pembelajaran, kegiatan yang akan dilakukan, mengapa pembelajaran itu penting bagi mereka dan sebagainya. Untuk itu pada proses pembelajaran, penting bagi guru menginformasikan hal-hal tersebut di awal pembelajaran untuk menjawab keingintahuan mereka. (Sugiman dkk, 2017)

2. Memaknai Urgensi Pendidikan Multikultural di MTs

Di negara Indonesia permasalahan ras, etnis, suku, agama, budaya dan perbedaan yang lainnya menjadi persoalan yang tak ada habisnya dibicarakan. Ketidappahaman dalam menyikapi dan menjaga keberagaman budaya di Indonesia sering kali menjadi akar berbagai masalah yang muncul di negara kita. Indonesia, dengan keragaman ras, suku, agama, etnis dan lain sebagainya, menghadapi tantangan besar dalam menangani perbedaan ini. Ketidakmampuan untuk memahami dan mengelola perbedaan tersebut kerap memicu konflik berkepanjangan yang sulit diselesaikan dan tidak menemukan solusi yang jelas, khususnya terkait masalah isu sosial budaya.

Berdasar masalah tersebut kekuatan sosial yang bisa diandalkan dalam menangani konflik secara efektif adalah pendidikan. Pendidikan merupakan alat paling efektif dalam mentransmisikan pengetahuan.

(Hamruni: 2010) Khususnya pengetahuan yang sifatnya merespon isu aktual yang terjadi di masyarakat. Lebih-lebih isu sensitif tentang perbedaan pandangan di masyarakat seperti masalah ras, etnis, suku, agama dan budaya. Banyak masalah tersebut muncul di Masyarakat salah satu penyebabnya adalah tidak terjadinya transmisi pengetahuan secara baik dari generasi ke generasi.

Pendidikan dalam konteks keragaman tidak lain adalah pendidikan multikultural. Multikultural berasal dari dua kata yaitu *Multi* dan *Kultur*, *multi* artinya banyak dan *kultur* artinya budaya.(Karman dkk, 2020) Sementara oleh beberapa tokoh pengertian pendidikan multikultural diuraikan sebagai berikut:

a. James. A. Bank

pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup pengalaman sosial identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. (James A. Banks & Cherry A. McGee, 2017)

b. Gibson

Pendidikan multikultural adalah suatu proses pendidikan yang membantu individu mengembangkan cara menerima, mengevaluasi, dan masuk ke dalam sistem budaya yang berbeda dari yang mereka miliki.(Karman dkk, 2020)

c. Prudence Crandall

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur). (Bangura & Stavenhagen, 2005)

Berdasar uraian pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dengan mempelajari berbagai macam status sosial, ras, suku, agama dan perbedaan lainnya, agar tercipta pengalaman sosial dan kepribadian yang cerdas dalam menerima dan menghadapi mas-

alah-masalah keberagaman budaya dilingkungannya.

Dari kesimpulan pendidikan multikultural diatas jenjang MTs (Madrasah Tsanawiyah) menjadi anak tangga yang tak boleh hilang begitu saja. Sebagaimana yang dituliskan Chinaka bahwa realitas pendidikan multikultural yaitu dibutuhkan orang yang tahu posisi siapa dia dalam lingkungan budaya dan untuk meningkatkan kesadaran budaya orang lain dan mempromosikan keragaman. (Chinaka S, 2008). Dengan begitu pendidikan multikultural di jenjang MTs akan membekali pengetahuan peserta didik secara komprehensif dalam berkehidupan di masyarakat. Sehingga setelah menyelesaikan jenjang MTs siswa akan semakin paham (aspek kognitif), semakin dewasa (aspek afektif) dan semakin terampil (aspek psikomotorik) dalam menyikapi perbedaan di lingkungannya.

Selain untuk memahami tentang perbedaan, adanya pendidikan multikultural di jenjang MTs juga bisa menjadi sarana pemecah konflik. Hal ini terlihat dengan munculnya konflik yang kerap terjadi pada realitas kehidupan bangsa dan bernegara saat ini. Hal itu menunjukkan bahwa pemahaman toleransi masih amat kurang. (Muhammad Abdul Gofur dkk., 2022). Dan kurangnya pemahaman toleransi di benarkan dari data survey hasil survei pada tahun 2023 yang dilakukan oleh *Setara Institute* bersama *International NGO Forum on Indonesian Development* yang hasil survei pada tahun 2023 menunjukkan sekitar sebanyak 70,2% remaja masuk dalam kategori toleran, 24,2% remaja intoleran pasif, 5% remaja intoleran aktif dan 0,6% remaja yang berpotensi terpapar (*Laporan Survei Setara Institute, 2024*). Dari data ini bisa menggambarkan bahwa urgensi Pendidikan multikultural di usia remaja khususnya MTs juga perlu dijadikan sarana pendidikan utamanya guna memecahkan konflik dengan mereda perilaku intoleran dalam bentuk tindakan menghargai perbedaan masing-masing suku, budaya, etnis dan perbedaan lainnya.

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikultural di MTs

Mengutip dari Tilaar Prinsip pendidikan multikultural diantaranya yaitu:

- a. Pendidikan multikultural didasarkan kepada pada pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*)
- b. Pendidikan multikultural ditunjukkan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya,
- c. Pendidikan multikultural menyikapi globalisasi tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawanya. (Tilaar, 2003)

Prinsip-prinsip diatas dalam pendidikan multikultural di MTs menjadi sangat relevan. Di jenjang MTs tantangan global sudah mulai dikenalkan. (*Lihat Kompetensi Inti dan SKL dalam KMA Nomor 183 tahun 2019*) Peserta didik yang memasuki jenjang MTs didalam dirinya harus bisa memegang prinsip-prinsip tersebut untuk menghadapi tantangan global. Ketika tidak memegang prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang akan terjadi adalah kesulitan dalam beradaptasi dilingkungan sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional. Serta dimensi dari keterampilan (kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif) akan menjadi jauh dari diri peserta didik.

4. Hakikat Pendidikan Multikultural di MTs

Pendidikan multikultural sangat urgen bagi jenjang MTs. Paradigma pendidikan multikultural sangat bermanfaat untuk membangun kesatuan di antara keragaman etnik, ras, agama, budaya dan perbedaan lainnya. Penjelasan tentang karakteristik, urgensi dan prinsip di atas memberi dorongan bagi lembaga pendidikan untuk bisa menanamkan atau mentransmisikan pendidikan multikulturalisme kepada peserta didik. Dengan begitu peserta didik di jenjang MTs akan menghargai budaya, agama, dan keyakinan orang atau kelompok lainnya.

Sebagaimana Pasal 4 UU N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. (*Sistem Pendidikan Nasional*, 2003) Maka harapan pendidikan yang berwawasan multikultural di jenjang MTs, akan mengakselerasi peser-

ta didik yang masih krisis jati diri untuk segera bisa mengerti, memahami, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan kepribadian. Sebagai ending berdasar penjelasan diatas pada konteks ini dapat dikatakan, hakikat dari pendidikan multikultural di jenjang MTs adalah untuk menanamkan sikap simpatik, membangun respek, mengedepankan apresiasi, dan menanamkan rasa empati pada siswa terhadap suku, ras, etnis, penganut agama, budaya dan kepribadian yang berbeda. Sehingga peserta didik mampu turut serta dalam mempromosikan keragaman kepada orang lain, yang muaranya adalah sikap persatuan dalam perbedaan.

Hakikat inilah yang kemudian dalam bahasa Bhikhu Parekh akan menghasilkan masyarakat dengan kecenderungan berada dalam kondisi stabil, kohesif, hidup dan nyaman dalam dirinya dan masyarakat seperti itu dapat di raih dengan syarat sebuah struktur kekuasaan yang didasarkan pada kesepakatan, hak-hak konstitusional yang dapat diterima secara kolektif, sebuah negara yang adil dan tidak memihak.(Bhikhu Parekh, 2007)

B. Policy Pendidikan Multikultural di MTs

Policy atau kebijakan merupakan sebuah pedoman di dalam melakukan suatu tindakan, mengelola kegiatan dalam pendidikan ataupun sekolah dengan masyarakat serta pemerintah guna menggapai suatu target yang sudah ditentukan (Farkhan dkk, 2022). Dalam konteks pendidikan multikultural di Madrasah Tsanawiyah (MTs) *policy* atau kebijakan memiliki target utama yaitu untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghargai keragaman, dan membangun pemahaman antarbudaya di antara siswa. Sebagaimana Bhiku Parekh dalam "*Rethinking Multiculturalism*" menekankan pentingnya pengakuan terhadap keragaman budaya dalam masyarakat. Parekh menegaskan bahwa kebijakan publik harus mencerminkan dan menghargai budaya, agama, dan tradisi berbagai kelompok etnis (Bhikhu Parekh, 2007).

Berdasar argumen diatas kemudian penulis menganalisis secara mendalam tentang undang-undang dan kebijakan pendidikan yang

mendukung pendidikan multikultural di Indonesia khususnya di jenjang MTs. Dalam konteks pendidikan multikultural di Madrasah Tsanawiyah (MTs) implementasi pendidikan multikultural dapat diterapkan dengan mempertimbangkan kebijakan-kebijakan berikut:

1. Landasan Konstitusional

Kebijakan tertinggi Pendidikan multikultural di MTs dapat merujuk pada Undang Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam UUD 1945 terdapat Pasal 27 ayat 1 yang menyatakan bahwa semua warga negara Indonesia memiliki hak yang sama dalam pendidikan tanpa diskriminasi. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan multikultural dalam pendidikan, di mana semua siswa pada jenjang MTs memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang menghargai dan menghormati keberagaman budaya, agama, dan suku. Dari dasar kebijakan inilah secara eksplisit prinsip kesetaraan hak tanpa diskriminasi dalam pendidikan itu selayaknya di terapkan.

2. Pengakuan Keberagaman Budaya

Undang-undang dan regulasi, seperti Undang-Undang Sisdiknas Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara eksplisit menekankan pentingnya menghargai dan menghormati keanekaragaman budaya, agama, ras, suku, dan adat istiadat. Dalam konteks MTs, pengakuan terhadap keberagaman budaya menjadi landasan untuk mengembangkan pendidikan multikultural yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

3. Integrasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Kebijakan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal dan Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah mendorong integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum dan juga pembelajaran. Pada jenjang MTs integrasi keduanya tercermin dalam dimensi dan kualifikasi kemampuan, tujuan dan ruang lingkup mata pelajaran, muatan kompetensi, dan standar kome-

tensi lulusan (SKL) yang merujuk pada pengajaran budaya, karakter bangsa, dan pendidikan agama. Semua terintegrasi dan mengarahkan pada pemahaman siswa tentang keberagaman budaya, etnis, agama, dan suku.

4. Pembentukan Sikap Toleransi

Kebijakan seperti Permendiknas Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan menekankan pentingnya pengajaran agama yang menghargai perbedaan dan mempromosikan sikap saling menghormati dan toleransi antarumat beragama. Dalam MTs, pendidikan multikultural dapat memperkuat komponen agama dan budi pekerti untuk membentuk sikap toleransi dan saling menghormati di antara siswa.

5. Implementasi dalam Praktik Sekolah

Kebijakan Keputusan Menteri Agama Nomor 184 tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum Selain undang-undang dan regulasi, implementasi pendidikan multikultural di MTs juga ditentukan oleh kebijakan dan praktik sekolah yang mempromosikan inklusi, dialog antarbudaya, dan kegiatan yang menghargai keberagaman. Regulasi tersebut memberikan dasar hukum yang kuat, namun praktik nyata di sekolah menjadi penentu utama keberhasilan pendidikan multikultural di MTs.

Dalam menerapkan undang-undang dan regulasi tersebut, penting bagi MTs untuk mengembangkan strategi pengajaran, pemilihan materi ajar, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan multikultural. Guru dan staf sekolah perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai multikultural dan keterampilan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Kolaborasi dengan orang tua, komunitas lokal, dan lembaga terkait juga dapat meningkatkan efektivitas pendidikan multikultural di MTs.

Secara keseluruhan berdasar uraian diatas, undang-undang dan kebijakan pendidikan di Indonesia memberikan landasan yang kuat untuk implementasi pendidikan multikultural di MTs. Namun, keberhasilan implementasi tergantung pada upaya nyata madrasah dalam mengintegrasikan pendekatan multikultural dalam kurikulum, proses

pembelajaran, dan praktik kegiatan sehari-hari, serta melibatkan semua pemangku kepentingan secara aktif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta mendukung keberagaman. Sebagaimana indikator keberhasilan pendidikan multikultural yakni terbentuknya manusia yang dapat menempatkan dirinya sebagai manusia dan memiliki identitas yang berbeda dengan orang lain dalam Masyarakat. (Mansir & Wadham, 2021)

C. Program Pendidikan Multikultural Di MTs

Program pendidikan multikultural pada jenjang MTs perlu dilakukan secara sistemik dan tersruktur agar menghasilkan luaran yang baik. Berikut lima tipologi pendidikan multikultural yang bisa di adopsi pada jenjang MTs dalam merumuskan program menurut Azumardi Azra:

- a. Mengajar (*learning*). Mengenali kelompok siswa yang memiliki budaya yang lain (*culture difference*). Program ini bisa diadopsi terutama bagi siswa dalam transisi dari berbagai kelompok kebudayaan ke dalam mainstream budaya yang ada;
- b. Hubungan manusia (*human relation*). Program ini membantu siswa dari kelompok-kelompok tertentu sehingga dia dapat mengikuti bersama-sama dengan siswa yang lain dalam kehidupan sosial;
- c. *Singles Group Studies*. Program ini mengajarkan mengenai hal-hal yang memajukan pluralisme tetapi tidak menekankan kepada adanya perbedaan stratifikasi sosial yang ada di dalam masyarakat;
- d. *Pendidikan multikultural*. Program ini merupakan suatu reformasi pendidikan di sekolah-sekolah dengan menyediakan kurikulum serta materi-materi yang menekankan adanya perbedaan siswa dalam bahasa, yang keseluruhannya untuk memajukan pluralisme kebudayaan akan equilitas sosial;
- e. Pendidikan multikultural bersifat rekonstruksi sosial (*critical multicultural education*). Program ini merupakan program yang bertujuan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan kultural dan menantang ketimpangan-ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat. (Azumardi Azra, 2007)

Penjelasan tipologi diatas akan memudahkan lembaga pendidikan di jenjang MTs untuk memilih tipe mana yang relevan dengan karakteristik madrasahny. Tipologi dari Azumardi azra ini sangat penting adanya, mengingat setiap madrasah satu dengan madrasah yang lain punya ke-khasan masing-masing. Baik ke khasan budayanya, latar belakang peserta didiknya, wilayahnya dan yang lainnya.

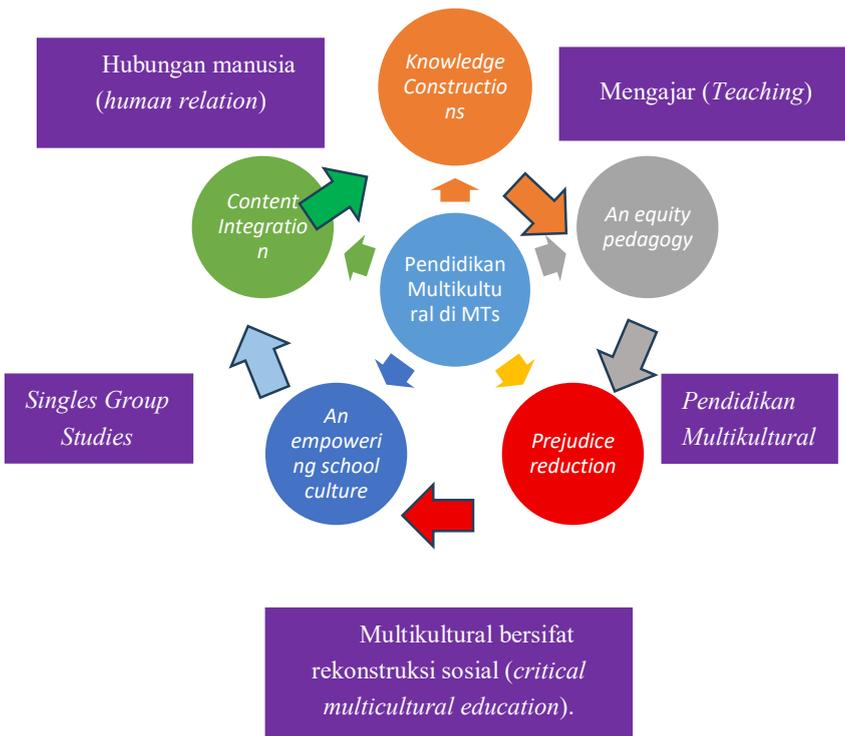
Selanjutnya, setelah mengetahui tipologi pendidikan multikultural, akan penulis sampaikan program dimensi-dimensi pendidikan multikultural yang dirumuskan oleh Banks. Hal ini menjadi penting sebagai bentuk langkah untuk memudahkan dalam merumuskan program Pendidikan multikultural di jenjang MTs. Berikut penjelasan program dimensi-dimensi pendidikan multikultural yang dirumuskan oleh Banks yaitu:

1. *Content integrations*, dalam hal ini guru memasukan contoh-contoh dan materi dari berbagai macam budaya dalam pembelajaran. Integrasi isi berkaitan dengan sejauh Pendidikan Multikultural: konsep dan Implementasi⁴⁹ mana guru menggunakan contoh dan konten dari berbagai budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep kunci, prinsip, generalisasi, dan teori di wilayah topik mereka mengenai disiplin tertentu.
2. *Knowledge Constructions*, guru membantu peserta didik dalam memahami dan menelaah implikasi dan perspektif budaya ke dalam pembelajaran. Hal ini terkait dengan sejauh mana guru membantu siswa untuk memahami, memeriksa dan penentuan bagaimana asumsi budaya implisit, kerangka acuan, berpandangan, dan bias dalam pengaruh disiplin terhadap cara pengetahuan dibangun dalamnya.
3. *An equity pedagogy*, guru mengubah cara mengajar untuk memberikan pelayanan akademik bagi peserta didik dari berbagai ras, budaya, gender dan kelompok sosial kelas. Guru dapat menganalisis gaya belajar peserta didik untuk menentukan metode pembelajaran yang dipakai.
4. *Prejudice reduction*, guru membantu peserta didik mengembangkan sikap positif terhadap keragaman ras, etnik, budaya. Perangkat pem-

belajaran seperti materi dan metode berisi tentang keragaman dan perbedaan yang dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap positif.

5. *An empowering school culture*, sekolah menciptakan iklim sekolah yang terdapat kesetaraan dari kelompok ras, etnis, dan jenis kelamin yang beragam. Seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama dalam berpartisipasi dalam semua aktivitas di sekolah. Iklim sekolah dapat mempromosikan gender, ras dan kelas sosial. (James A. Banks & Cherry A. McGee, 2017)

Dari penjelasan program dimensi diatas madrasah pada jenjang MTs harus bisa memadukan antar dimensi. Ketika antar dimensi sudah di integrasikan maka pendidikan multikultural akan nampak hasilnya. Khususnya pada pribadi peserta didik akan mampu turut serta dalam mempromosikan keragaman kepada orang lain dan lingkungan sekitarnya. Berikut gambaran tipologi dan program dimensi pendidikan multikultural di MTs.



D. Person Pendidikan Multikultural Di MTs

Person pendidikan multikultural pada jenjang MTs merupakan aspek yang penting. Person-person ini akan menjadi penggerak utama dalam keberhasilan pendidikan multikultural di MTs. Person-person tersebut antara lain:

1. Kepala Madrasah

Menurut Peraturan Menteri Agama No. 58 tahun 2017 pasal 2 dan 3, Kepala madrasah adalah pemimpin madrasah yang memiliki tugas manajerial, mengembangkan kewirausahaan, dan melakukan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. (PMA, 2017)

Sebagaimana pengertian kepala madrasah diatas, dalam pendidikan multikultural kepala madrasah di MTs perlu menunjukkan kepemimpinan inklusif yang kuat untuk mengarahkan dan mengembangkan pendidikan multikultural di madrasah. Personal kepala madrasah perlu terlibat penuh untuk menetapkan visi dan misi yang mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai multikulturalisme. Kepala madrasah harus mampu menginspirasi dan memotivasi guru serta staf untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip multikultural dalam semua aspek pembelajaran dan program madrasah.

Selain itu, kepemimpinan inklusif juga mencakup pengambilan keputusan yang memperhitungkan keragaman kebutuhan siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan mendukung bagi semua siswa. Ditambah juga pengembangan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai multikultural adalah tanggung jawab kepala madrasah. Kepala madrasah harus memastikan bahwa kurikulum tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademis saja, tetapi juga mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman dan penghargaan terhadap berbagai budaya. Ini semua bisa terjadi dengan melibatkan integrasi materi pelajaran yang mengajarkan tentang berbagai tradisi, sistem nilai, dan pengalaman budaya yang berbeda. Ditambahkan juga bahwa kepala madrasah harus bisa mendesain kegiatan yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek multikultural dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung

pembelajaran lintas budaya. (Triyono, 2017)

2. Guru/Pendidik

Selanjutnya dalam pendidikan multikultural di MTs personal yang sentral adalah guru. Guru atau pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. (Pasal 39 UU Sisdiknas). Sementara dalam lingkup madrasah melalui Peraturan Menteri Agama guru di jelaskan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Madrasah (PMA, 2017)

Berdasar pengertian diatas guru memiliki peran krusial sebagaimana Tilaar menambahkan dalam bukunya berjudul “Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Prespektif Abad 21” menyatakan bahwa mutu pendidikan penentu utamanya adala mutu guru. (Tilaar, 1998) Dengan pernyataan ini menegaskan bahwa posisi guru memainkan peran penting dan dalam pendidikan multikulturalisme membutuhkan penguasaan berbagai aspek pengetahuan, keterampilan pedagogis, dan sikap inklusif yang berkelanjutan. Pengetahuan guru tentang multikulturalisme harus mendalam dan mencakup pemahaman yang komprehensif mengenai hak asasi manusia, keadilan sosial, dan kesetaraan . Guru yang menguasai konsep-konsep ini mampu merancang proses pembelajaran yang mencerminkan keragaman budaya serta mengintegrasikan perspektif multikultural dalam jam tatap mukanya.(Triyono, 2017) Pengetahuan ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pemahaman yang luas mengenai keberagaman sosial dan budaya yang ada di Indonesia dan lebih-lebih dunia. Sehingga siswa akan memiliki prespektif keberagaman sebagai kekuatan, bukan malah sebagai sumber konflik.

Keterampilan pedagogis guru juga harus mencakup penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara mendalam dalam proses pembelajaran .

Metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai multikultural secara praktis dan kritis. (Triyono, 2017) Penggunaan metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial mereka. Guru yang terampil dalam pendekatan pedagogis ini dapat menciptakan suasana kelas yang inklusif dan kolaboratif, di mana setiap siswa merasa didengar dan dihargai.

Selain itu, sikap inklusif dan toleran yang ditunjukkan oleh guru sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan multikultural. Guru harus mampu menjadi teladan dalam hal menghargai dan menghormati perbedaan, serta harus peka terhadap dinamika kelas yang beragam. Mereka perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana semua siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan diri mereka dan belajar dari perbedaan satu sama lain. Dengan sikap ini, guru membantu membangun komunitas kelas yang kohesif dan harmonis, di mana keberagaman dianggap sebagai aset yang berharga

3. Orang tua/ Wali Siswa

Person yang tak kalah penting untuk menunjang kesuksesan pendidikan multikultural di MTs adalah orang tua/ wali siswa. Wali siswa berperan penting dalam memperkuat pendidikan multikultural di rumah. Pemahaman orang tua tentang multikulturalisme sangat penting, karena ini memungkinkan mereka untuk mendukung anak-anak dalam mengembangkan sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Wali siswa yang memahami nilai-nilai multikultural akan lebih siap untuk berkolaborasi dengan madrasah dalam mendukung program-program yang mempromosikan inklusivitas. Dalam kasus ini penulis menemukan bahwa orang tua sangat antusias, jika anaknya dikenalkan tentang arti perbedaan.

Dalam kegiatan siswa diharuskan menginap (live in) di rumah temannya. Tentu saja ada siswa yang menginap di rumah temannya yang berlainan keyakinan/agama. Orang tua siswa cukup antusias dan tidak mempersoalkan kegiatan tersebut. (Karman dkk, 2020)

Dari contoh kasus diatas orang tua/ wali dapat berperan dalam pendidikan multikultural. Bentuknya orang tua/wali siswa bisa memfasilitasi tempat tinggal mereka untuk dijadikan sarana pembelajaran tentang multikultural. Saat kegiatan *live in* ini anak akan belajar tentang menghormati keberagaman dan mendorong anak-anak untuk berbagi pengalaman.

Kolaborasi aktif antara orang tua/wali siswa dan madrasah akan berpengaruh besar dalam keberhasilan pendidikan multikultural. Untuk itu selain dalam kegiatan seperti *live in*, orang tua/Wali juga bisa terlibat dalam kegiatan madrasah seperti pertemuan orang tua-guru, seminar, dan acara-acara yang mendukung kegiatan multikulturalisme. Dengan berpartisipasi secara aktif dalam dialog seperti ini, orang tua/wali akan membantu memastikan bahwa program-program multikultural di madrasah berkesinambungan dengan aktivitas di keluarga.

4. Siswa/Peserta didik

Person yang penting dalam pendidikan multikultural selanjutnya adalah Peserta didik. Menurut Pasal 1 UU Sisdiknas, Peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003)

Dari pengertian diatas dalam konteks pendidikan multikultural peserta didik harus mengembangkan pengetahuan yang luas tentang keberagaman budaya dan nilai-nilai multikultural sebagai bagian dari pendidikan mereka di MTs. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang berbagai tradisi, kepercayaan, dan sistem sosial yang ada di masyarakat lokal dan global.

Adanya pendidikan multikultural bagi siswa bertujuan untuk membantu siswa melihat keberagaman sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan mereka dan bukan sebagai sesuatu yang membedakan atau memisahkan. Siswa yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang multikulturalisme lebih siap untuk berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang dan menghargai perspektif

yang berbeda dalam berbagai konteks .

Pengembangan keterampilan sosial merupakan aspek kunci dari kompetensi siswa dalam pendidikan multikultural. Dalam studi literatur penulis menemukan bahwa ;

perilaku yang tidak saling respek, seperti antar siswa melakukan ejek-mengejek dengan siswa yang lain, hal ini terjadi disela-sela jam pelajaran atau jam istirahat, dan biasanya suasana demikian terbawa pada saat masuk kembali jam pelajaran. (Triyono, 2017)

Dari kasus tersebut bisa ditegaskan bahwa siswa perlu mengembangkan keterampilan sosial. Adanya keterampilan sosial inilah yang nantinya akan menumbuhkan sikap terbuka dan toleran. Dengan kata lain siswa harus belajar untuk menghargai dan menghormati teman-teman mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, serta menerima perbedaan. Sikap ini dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang menekankan pentingnya inklusivitas dan penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.

E. Praktis

Setelah mengkaji tentang paradigma, policy, program dan personal selanjutnya adalah praktis pendidikan multikultural di MTs. Dalam penerapan pendidikan multikultural di Indonesia dapat diposisikan menjadi tiga bagian yaitu *pertama* pendidikan multikultural sebagai falsafah pendidikan. *Kedua*, pendidikan multikultural sebagai pendekatan pendidikan. *Ketiga* pendidikan multikultural sebagai bidang kajian dan studi.(Karman dkk, 2020) Untuk lebih memperjelas masing-masing bagian, berikut penjelasannya:

- a. Sebagai falsafah diartikan bahwa dalam pendidikan multikultural berarti kekayaan dan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia hendaknya bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan dan mengembangkan sistem pendidikan.(Karman dkk, 2020)

Pendidikan multikultural sebagai falsafah pendidikan dapat di im-

plementasikan dalam kurikulum. Pengembangan pendidikan multikultural sebagai falsafah dapat dimulai dari kurikulum. Pada jenjang MTs kurikulum bisa berfokus pada integrasi nilai-nilai multikultural melalui aktifitas-aktifitas yang mengajarkan demokrasi, hak asasi manusia, dan penghargaan terhadap keberagaman.(Triyono, 2017) Implementasi lebih dalam dapat dilakukan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar yang menekankan tema multikultural dan mengintegrasikan nilai-nilai setiap aktifitas di Lembaga pendidikan.(Ngardi, 2018) Sehingga kekayaan dan keberagaman yang ada bukan menjadi masalah tetapi justru akan menjadi *resource* untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan peduli.

Manfaat dari kurikulum sebagai bentuk implementasi falasafah pendidikan multikultural adalah membekali peserta didik dengan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya menghargai perbedaan, serta membentuk sikap inklusif dan toleran yang akan membantu mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

- b. Sebagai pendekatan pendidikan, diartikan bahwa pendidikan multikultural yang kontekstual harus memperhatikan keberagaman budaya yang ada. Pendidikan multikultural di MTs sebagai pendekatan pendidikan dapat dipraktikkan dalam pembentukan lingkungan yang inklusif. Implementasi lingkungan madrasah yang inklusif merupakan aktivitas yang desain secara kontekstual di mana setiap siswa merasa diterima, aman, dan dihargai tanpa memandang latar belakang mereka. Dalam mendukung lingkungan yang inklusif dan kontekstual lembaga pendidikan di jenjang MTs dapat menerapkan aktifitas inklusivitas seperti anti-diskriminasi, serta pengembangan fasilitas dan suasana sekolah yang mendorong interaksi positif antar siswa. (Triyono, 2017) Manfaat dari lingkungan yang inklusif sebagai pendekatan pendidikan adalah mengurangi risiko konflik antar siswa dari latar belakang berbeda dan mendorong kerjasama serta solidaritas di antara seluruh siswa, menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan kondusif untuk belajar.

Selanjutnya sebagai pendekatan, pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dalam pembelajaran berbasis pengalaman. Pada

jenjang MTs pengembangan pembelajaran ini dapat mengajak peserta didik untuk memahami keberagaman dan multikulturalisme melalui pengalaman langsung. Praktisnya pada jenjang MTs dapat berupa aktifitas mendesain proyek-proyek yang mengharuskan siswa berinteraksi dengan komunitas yang berbeda, serta aktivitas seperti simulasi dan drama yang menggambarkan situasi multikultural.

Manfaat dari metode pendekatan berbasis pengalaman adalah siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya multikulturalisme, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan empati yang penting untuk kehidupan di masyarakat yang beragam.

- c. Sebagai bidang kajian pendidikan, yaitu wacana multikulturalisme yang masuk dalam mata pelajaran tertentu seperti PAI sosiologi, antropologi dan kewarganegaraan. Pendidikan multikultural di MTs sebagai bidang kajian pendidikan bisa di praktikan dalam pengajaran materi berbasis multikultural. (Ngardi, 2018) Pengajaran pendidikan multikultural dalam bidang kajian pendidikan bisa berupa intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler. Pada intrakurikuler pendidikan multikultural dirancang untuk memberikan pengetahuan akademik, dan juga untuk membiasakan peserta didik tentang nilai-nilai multikulturalisme. Penerapan lebih dalamnya nilai-nilai multikulturalisme bisa dintegrasikan di setiap mata pelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok dan studi kasus, presentasi yang mendorong keterbukaan dan dialog di antara peserta didik.

Manfaat dari pengajaran berbasis multikultural secara intrakurikuler adalah meningkatnya kesadaran siswa terhadap isu-isu multikultural dan terbentuknya sikap saling menghormati, yang tercermin dalam interaksi sehari-hari mereka.

Selanjutnya pada ekstrakurikuler pendidikan multikultural bisa di praktikan juga. Kegiatan ekstrakurikuler di MTs biasanya dilakukan dengan menggabungkan beberapa kelas baik antar kelas yang satu angkatan ataupun berbeda Angkatan. Dengan penggabungan antar kelas ini dapat berfungsi sebagai alat pendukung untuk pem-

belajaran multikultural dan memberikan peserta didik pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Penerapannya mencakup kegiatan seperti klub seni, olahraga, karya ilmiah dan debat yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang. (Karman dkk, 2020).

Manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler ini adalah memperkuat hubungan antar siswa dari latar belakang berbeda dan memperkaya pengalaman belajar multikultural mereka, yang pada akhirnya mendorong harmonisasi sosial di lingkungan sekolah

Kesimpulan

Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah institusi pendidikan formal yang menggabungkan pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam. Kurikulum di MTs, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019, mencakup mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, dengan total 46 jam pelajaran. Standar kompetensi lulusan (SKL) MTs terdiri dari tiga dimensi utama: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dimensi sikap mencakup perilaku yang mencerminkan keimanan, ketakwaan, kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab. Dimensi pengetahuan mencakup pemahaman faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, sementara dimensi keterampilan mencakup kemampuan berpikir kreatif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan MTs diharapkan dapat mengembangkan diri dan berkontribusi pada keluarga, madrasah, masyarakat, dan negara.

Pendidikan multikultural di MTs sangat penting karena Indonesia memiliki keragaman budaya, ras, etnis, dan agama yang tinggi. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap keragaman ini serta membekali mereka dengan kemampuan hidup dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan ini juga bertujuan untuk meminimalkan konflik yang timbul akibat ketidaktahuan dan intoleransi. Prinsip-prinsip pendidikan multikultural di MTs mencakup kesetaraan manusia, pengembangan

pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, dan kemampuan menghadapi tantangan global. Dengan menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap perbedaan, pendidikan multikultural di MTs tidak hanya mendidik siswa untuk sukses secara akademis tetapi juga untuk menjadi warga negara yang toleran dan bertanggung jawab.

Implementasi pendidikan multikultural di MTs memerlukan kolaborasi berbagai pihak, termasuk kepala madrasah, guru, orang tua, dan siswa. Kepala madrasah harus menunjukkan kepemimpinan inklusif dengan menetapkan visi dan misi multikultural serta menciptakan kurikulum yang mempromosikan keberagaman budaya. Guru berperan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dengan metode pengajaran yang aktif dan inklusif. Orang tua mendukung pendidikan multikultural di rumah melalui kegiatan yang memperkenalkan anak pada berbagai latar belakang budaya. Siswa harus mengembangkan pemahaman yang luas tentang keberagaman budaya dan nilai-nilai multikultural serta keterampilan sosial yang memungkinkan interaksi yang saling menghormati. Pendidikan multikultural di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dapat diterapkan dalam tiga kerangka utama: sebagai falsafah pendidikan, pendekatan pendidikan, dan bidang kajian pendidikan. Sebagai falsafah pendidikan, pendidikan multikultural berfungsi untuk memanfaatkan kekayaan dan keberagaman bangsa dalam mengembangkan sistem pendidikan. Sebagai pendekatan pendidikan, pendidikan multikultural diterapkan melalui penciptaan lingkungan madrasah yang inklusif dan kontekstual, serta pembelajaran berbasis pengalaman. Sebagai bidang kajian pendidikan, pendidikan multikultural dapat dimasukkan dalam mata pelajaran seperti PAI, sosiologi, antropologi, dan kewarganegaraan, baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Daftar Pustaka

Azumardi Azra. (2007). *Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia*. 172. <https://doi.org/10.1515/9781400837458.172>

- Bangura, Y., & Stavenhagen, R. (2005). Racism and public policy. *Racism and Public Policy*, 1–308. <https://doi.org/10.1057/9780230554986>
- Bhikhu Parekh. (2007). Rethinking multiculturalism_ cultural diversity and political theory. In *The International Journal of the Humanities: Annual Review* (Second edi, Vol. 4, Issue 3). PALGRAVE MACMILLAN,2006. <https://doi.org/10.18848/1447-9508/cgp/v05i03/42047>
- Chinaka Samuel DomNwachukwu. (2008). *An Introduction to Multicultural Education From Theory to Practice*. ROWMAN & LITTLEFIELD PUBLISHERS, INC. https://mail-attachment.googleusercontent.com/attachment/u/0/?ui=2&ik=1e263c3feb&view=att&th=13d25612a9626fe7&cattid=0.1&disp=safe&-realattid=f_hdjhz0ol0&zw&saduie=AG9B_vkp2Islv21eVYW-greoA
- Farkhan, A., Rahmah, A., Alwatasi, U., & Setiawan, F. (2022). Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(5), 1921. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i5.1354>
- Gunarsa, S. (2008). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. In *Islam - Zeitschrift fur Geschichte und Kultur des Islamischen Orients* (Vol. 19, Issue 4, pp. 243–263). PT BPK Gunung Mulia. <https://doi.org/10.1515/islam.1930.19.4.243>
- Hurlock, E. B. (1996). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, terj. In *Isti Widiyati, Jakarta: Erlangga*.
- James A. Banks & Cherry A. McGee. (2017). Multicultural Education Issues and Perspectives. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1). Printed in the United States of America.
- Karman dkk. (2020a). *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Implementasi* (Cetakan Pe, Issue January 2022). Penerbit Adab, CV. Adanu Abimata.
- Karman dkk. (2020b). *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Implementasinya* (Issue January 2023).

- Keputusan Menteri Agama Tentang Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah
- Keputusan Menteri Agama Tentang Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah
- Mansir, F., & Wadham, B. (2021). *PARADIGM OF H. A. R TILAAAR THINKING ABOUT MULTICULTURAL EDUCATION IN ISLAMIC PEDAGOGY AND ITS IMPLICATION IN THE ERA PANDEMIC COVID-19*. *19*(2), 253–268.
- Muhammad Abdul Gofur, Muhamad Fahmi Ridho Auliya, & Mukh Nursikin. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Multikultural. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, *1*(4), 143–149. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i4.323>
- Ngardi, V. (2018). GAGASAN MULTIKULTURALISME DALAM MATERI MUATAN LOKAL SMP / MTs DI KALIMANTAN BARAT MULTICULTURALISM IDEAS IN LOCAL MATERIALS OF SMP / MTs IN WEST KALIMANTAN. *Handep*, *1*(2), 59–80.
- PMA. *PMA No 58 Tahun 2020*.
- Sugiman dkk. (2017). Karakteristik Siswa Smp. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan*, *11*(3), 296–300.
- Tilaar, H. A. . (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Prespektif Abad 21* (ke-1). Tera Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Beberapa_agenda_reformasi_pendidikan_nas/U9axL2fRjwC?hl=en&gbpv=1&dq=inauthor:%22H.+A.+R.+Tilaar%22&printsec=frontcover
- Tilaar, H. A. . (2003). *Kekuasaan dan pendidikan* (1st ed.). Indonesia Tera. https://www.google.co.id/books/edition/Kekuasaan_dan_pendidikan/QXAH73XZDUgC?hl=en&gbpv=1&dq=inauthor:%22H.+A.+R.+Tilaar%22&printsec=frontcover
- Triyono, S. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural di Mts. Al Hamid Banjarmasin. *Transformatif*, *1*(1), 90. <https://doi.org/10.23971/tf.v1i1.658>

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).

Biodata Penulis



Ahmad Dwi Nur Khalim adalah seorang akademisi dengan latar belakang pada bidang Pendidikan Agama Islam, gelar Sarjana (S1) dan Magister (S2) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Melanjutkan pendidikan hingga jenjang Doktor (S3) di universitas yang sama, pada Studi Islam dengan konsentrasi

Kependidikan Islam,

Sejak tahun 2016, Ahmad Khalim aktif dalam forum **Indonesian Education Studies and Research**, sebuah organisasi yang berfokus pada pengembangan studi dan penelitian pendidikan di Indonesia. Di dalam organisasi ini, ia berperan dalam beragam kegiatan ilmiah seperti seminar dan konferensi, memberikan kontribusi signifikan pada diskusi-diskusi pendidikan. Selain itu, Ahmad Khalim juga berkarier sebagai **dosen** di Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) An Nur Yogyakarta, di mana ia mengajar dan membimbing mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam, serta berperan dalam pengembangan kurikulum akademik.

Ahmad Khalim juga menjalankan peran sebagai **peneliti** di Pusat Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII). Dalam kapasitas ini, ia terlibat dalam berbagai proyek penelitian yang meneliti berbagai isu kontemporer dalam Studi Islam, yang kemudian dipublikasikan di jurnal bereputasi. Beberapa publikasi pentingnya mencerminkan kontribusinya terhadap pengembangan materi ajar dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan Studi Islam.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MA ISLAMIC CENTRE BIN BAZ

Nur Apriyanto

Pendidikan multikultural yang banyak digagas oleh Lembaga Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pendewasaan pribadi atau kelompok untuk memahami dan menghargai perbedaan atau heterogenitas melalui pengajaran, pelatihan, proses serta cara-cara mendidik. Pendidikan multikultural biasanya dilakukan dengan kegiatan nyata yang didalamnya ada pengakuan terhadap perbedaan dan penghargaan terhadap keberagaman etnis dan budaya yang menyatu dalam sebuah Masyarakat sampai bisa menjadikannya corak kehidupan dan gaya hidup. Biasanya konsep Pendidikan Multikultural disesuaikan dengan lingkungan dimana proses Pendidikan dijalankan dan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Isnaini, 2004).

Pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan Pendidikan yang dilaksanakan di luar pondok pesantren, beberapa karakteristik tersebut menjadi keunggulan yang bisa menjadi magnet untuk Lembaga Pendidikan yang melaksanakan kegiatannya di pondok pesantren. Berdasarkan data dari kemenag yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pondok pesantren di Indonesia sangat pesat dari tahun 2004 sejumlah 14.656 meningkat menjadi 28.961 dan pada saat ini jumlah pesantren menunjukkan pada angka 36.600 (<https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang>). banyak factor yang mempengaruhi pe-

satunya perkembangan pesantren, mulai dari peran pemerintah, pemuka agama islam serta peran Masyarakat Indonesia yang religious.

Sejatinya Pendidikan multikultural sudah dijalankan oleh Lembaga Pendidikan pesantren sudah lama semenjak keberadaan pesantren (Rifa'i & Khaeriyah, 2019). Banyak penelitian yang mengungkap keberhasilan Pendidikan multikultural di pesantren dari pembahasan konsep , implementasi dan perbandingan dengan Lembaga Pendidikan yang lai. Pembahasan terkait Pendidikan multikultural di pesantren seakan tidak pernah habis dan semakin menarik diungkap dan menginspirasi bagi pembaca dan penulis pembahasan yang sama karena ternyata konsep dan implementasi Pendidikan multikultural pada banyak pesantren berbeda antara satu dengan yang lain.

Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz adalah sebuah Lembaga Pendidikan formal dibawah kemenag yang berlokasi di komplek Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz dusun karanggayam, desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagaimana dalam penelitian yang lain tentang Pendidikan multikultural di Lembaga Pendidikan Pondok pesantren yang banyak mengungkap keberhasilan dan kesesuaian dengan tujuan nasional maupun internasional maka dalam penelitian ini akan membahas Pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz. Penelitian ini melengkapi banyak penelitian sebelumnya tentang yang membahas hal yang serupa di Lokasi yang lain.

A. Pendidikan Multikultural

Dalam tinjauan etimologi Pendidikan multikultural disusun dari dua komponen yaitu Pendidikan dan Multikultural. Pendidikan menurut Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan Masyarakat (Indonesia, 2003). Para ahli juga sudah mendefinisikan Pendidikan baik secara luas maupun sempit di-

antaranya adalah serangkaian komunikasi dan usaha untuk mencapai tujuan dengan pemberian bimbingan dari seorang yang dewasa kepada peserta didik untuk bisa mendapatkan perkembangan yang maksimal (Abd Rahman et al., 2022). Sedangkan multikultural adalah banyaknya serta beragamnya budaya, tradisi dan etika kesopanan. Secara etimologi multikultural tersusun dari kata multi yang bermakna banyak atau beragam seangkan kultur dari Bahasa asing *culture* yang diserap dalam Bahasa Indonesia yang bermakna kebudayaan (<https://kbbi.web.id/kultur>).

Pendidikan multikultural banyak didefinisikan oleh para ahli dan kesemuanya mengarah pada bagaimana bisa menghargai perbedaan dalam strata social , ras , ekonomi, budaya, agama, etnis, Bahasa dengan mempertimbangkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan (Isnaini, 2004). Tilaar juga menyampaikan bahwa Pendidikan multikultural ini adalah gagasan yang ditawarkan untuk dunia terkhusus Indonesia untuk masa depan yang lebih baik(Rifa'i & Khaeriyah, 2019).

1. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

Pembicaraan terkait Pendidikan multikultural mulai berkembang seusai perang dunia kedua. Pergerakan Masyarakat sipil mulai menyuarakan gagasan Pendidikan multikultural yang dianggap menjadi Solusi untuk menghentikan kekerasan akibat perbedaan ras, bahasa, etnis dan yang lainnya. Dasar gagasan ini adalah Hak Asasi Manusia, Demokrasi , Kemerdekaan dari kolonialisme dan anti diskriminasi rasial. Gagasan Pendidikan multikultural semakin menguat semenjak tahun 1970 seiring dengan menguatnya gagasan terkait Pendidikan yang menekankan korelasi budaya (*culture diversity*)(Banks, 2008).

Pendidikan multikultural berkembang dari yang pertama hanya menysar kepada obyek penghargaan terhadap perbedaan agama, etnis , budaya, bahasa dan ras. Sekarang mulai berkembang kepada obyek pengakuan hak minoritas terhadap budaya mainstream. Bagaimana individu dari kelompok minoritas bisa menjadi bagian yang terintegrasi dari Masyarakat *mainstream*. Karena Pendidikan multikultural dasarnya adalah pengertian, mau dimengerti dan politik mengakui orang-

orang dari kelompok minoritas (Azra, 2007).

Pendidikan multikultural merupakan respon dari beberapa perbedaan mulai dari ras, bahasa, budaya, ekonomi, social dan lain sebagainya (Amin, 2018). Individu atau kelompok bisa tetap bisa berjalan tanpa ada yang merasa dirugikan dan menjamin individu atau kelompok untuk bisa menampakan perbedaannya dalam hal yang tidak merugikan orang lain dan lingkungan. Maka Pendidikan multikultural memiliki beberapa prinsip, yaitu :

- a. *Content Integration*, yaitu Integrasi dari beberapa macam kultur dan kelompok menjadi sebuah Gambaran konsep dan teori untuk di-aplikasikan ke suatu disiplin ilmu tertentu.
- b. *The knowledge construction process*, yaitu pengetahuan yang membawa siswa untuk bisa membangun pemahaman utuh tentang suatu hakikat suatu hal..
- c. *An equity paedagogy*, yaitu keadilan dalam pengajaran atau metode pengajaran dengan menyesuaikan keberagaman cara belajar siswa sehingga bisa mendapatkan prestasi yang maksimal dengan beragamnya latar belakang siswa.
- d. *Prejudice reduction*, yaitu pencegahan buruk sangka kepada siswa dalam kondisi apapun yang bisa menghambat prestasi belajar siswa, Bank (Banks, 2008).

Dalam Pendidikan Multikultural ada beberapa nilai yang dianggap sebagai nilai-nilai universal dalam Pendidikan Multikultural, (Yati & Santoso, 2022) yaitu kesetaraan, keadilan, demokrasi, dan toleransi. Dalam artian nilai-nilai tersebut adalah bagian dari Pendidikan Multikultural yang harus ada. Jika dalam ranah ke-Indonesian maka ditambah nilai-nilai tersebut dengan nilai integrasi yang bermakna budaya apapun yang ada di Indonesia bisa berintegrasi dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indonesia memiliki landasan Pendidikan multikultural yang dituliskan dalam symbol negara yaitu burung garuda yang berbunyi bhineka Tunggal ika. Slogan negara Bhineka Tunggal Ika adalah Gambaran bagi bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai unsur budaya akan tetapi tetap Bersatu dalam ikatan negara Indonesia.

2. Konsep Islam tentang Pendidikan Multikultural

Al-Qur'an dan As-Sunah yang menjadi landasan ajaran Islam utama memuat konsep terkait dengan Pendidikan multikultural (Saputra, 2020). Nilai-nilai universal dalam Pendidikan Multikultural ada dalam ajaran Islam yang hal tersebut bisa di runut dari sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah beserta dengan tafsir dan penjelasan dari para ulama islam yang menyimpulkan dan menerangkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dan teks-teks hadis Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Ayat yang pertama dan utama dijadikan landasan dalam Pendidikan multikultural adalah ayat ketiga belas dalam surat *Al Hujurat*, yaitu Firman Allah subhanahu wa ta'ala :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. AL Hujurat 13) .

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa banyak terkait dengan konsep Pendidikan Multikultural yang mencakup nilai-nilai universal dalam hal tersebut. Diantaranya adalah :

- a. Pendidikan gender dalam “Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan Perempuan”. Ayat ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam manusia berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan Perempuan. Bahwasanya perbedaan tersebut tidak menjadikan salah satunya lebih mulia hanya dengan fisiknya saja atau lebih khusus hanya dengan jenis kelamin tertentu. Keunggulan atau kelebihan

didapatkan dengan perilaku yang dalam ayat ini disebut dengan *Takwa*. Jika diteliti secara biologis dan psikologis maka banyak perbedaan antara laki-laki dan Perempuan. Dalam Islam kedua jenis kelamin memiliki keutamaan masing-masing yang hal tersebut tidak diakui oleh tradisi tertentu sebelum Islam atau bahkan hingga sekarang. Dahulu ada pada kabilah tertentu dalam bangsa Arab jika lahir anak Perempuan dibunuh karena dianggap memiliki andil dalam peperangan dan mencari penghasilan. Penistaan terhadap anak Perempuan dengan memperlakukan tidak setara dengan laki-laki tersebut dilawan oleh ajaran Islam dengan perlakuan yang adil.

- b. Pendidikan kesetaraan dalam “menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku”. Ayat ini menyatakan bahwa manusia berbeda-beda berdasarkan etnis, budaya, bahasa dan ras. Perbedaan dalam etnis, budaya, bahasa dan ras tidak menjadikan salah satu dari mereka lebih unggul hanya sebatas itu saja. Kemuliaan didapatkan dengan perilaku etnis atau ras yang dalam ayat disebut dengan *Takwa*. Bahwasanya perlakuan diskriminatif berdasarkan etnis, budaya, bahasa dan ras dilawan Islam. Islam mengajarkan prinsip kesetaraan, hal tersebut diperkuat oleh hadis Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan sabdanya :

يا أيها الناس ألا إن ربكم واحد وإن أباكم واحد ألا
فضل لعربي على أعجمي ولا لعجمي على عربي ولا
لأحمر على أسود ولا أسود على أحمر إلا بالتقوى

Artinya: “Hai manusia ! ingatlah sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu. Sesungguhnya bapak moyang kalian satu. Ingatlah bahwa tidak ada kelebihan orang Arab atas orang selain Arab, tidak ada kelebihan orang selain Arab atas orang Arab, tidak ada kelebihan si kulit merah atas si kulit hitam, tidak juga si kulit hitam atas si kulit merah, melainkan karena ketakwaannya” [HR. Ahmad].

- c. Ada bangsa tertentu yang menganggap lebih mulia dari pada yang lain. Hal tersebut ada pada masa sebelum Islam ataupun sampai saat ini masih ada. Islam mengajarkan kesetaraan antara bangsa – bangsa

di dunia ini, Bahkan bangsa arab yang Dimana ajaran Islam muncul disampaikan dalam hadis tersebut tidak menjadi superior dengan sekedar arabnya. Belakangan ini sedang marak dibahas terkait anti rasisme di dunia terkhusus di negara barat. Hal tersebut sudah terkonsep dalam Islam semenjak empat belas abad yang lalu.

- d. Pendidikan toleransi dalam “supaya kamu saling kenal-mengenal”. Saling mengenal adalah dasar untuk memahami dan ingin dipahami serta politik mengakui orang-orang dari kelompok minoritas yang menjadi dasar Pendidikan multikultural (Azra, 2007). Toleransi yang menjadi salah satu nilai universal Pendidikan Multikultural merupakan yang sangat dibutuhkan oleh semua orang dan kelompok. Tanpa adanya toleransi maka satu sama lain akan saling menyerang dan menyakiti satu sama lain karena pada satu dan yang lainnya pasti ada perbedaan.

3. Pendidikan Multikultural di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz

a. Profil Madrasah Aliyah

1) Sejarah Berdiri

Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz adalah Lembaga Pendidikan formal dibawah Kementrian Agama Republik Indonesia yang mulai mendapatkan izin operasional tahun 2010. MA Islamic Centre Bin Baz berada dalam lingkungan pondok pesantren yang berlokasi di Dusun Karanggayam, Desa Sitimulyo, Kecamatan piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lembaga Pendidikan ini dinaungi oleh Yayasan Majelis At Turots Al Islami mengalami perkembangan yang signifikan, dari data statistic jumlah siswa yang menjalani Pendidikan di MA Islamic Centre Bin Baz pada tahun 2024 sejumlah 941.

Sejarah awal dari Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz adalah perjuangan dakwah dari pendiri Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz yaitu Ustadz Chomsaha Sofwan, Lc yang akrab dipanggil dengan Ustadz Abu Nida. Beliau adalah alumni PGA Muhammadiyah Karangasem yang kemudian mengikuti program dari Dewan Dakwah

Indonesia untuk menjadi da'I di daerah-daerah transmigrasi. Beliau bertugas di Kalimantan barat sebagai da'I, setelah menyelesaikan tugas disana kemudian melanjutkan studi ke Imam Mohammad Ibn Saud University (IMSIU) di Saudi arabia dengan rekomendasi dari Muhammad Nasir. Kembali ke Indonesia beliau menebar Ilmu di lingkungan mahasiswa sekitar UGM dan IKIP (sekarang UNY). Sampai pada tahun 1993 beliau dan beberapa penggerak dakwah mendirikan Yayasan Majelis At Turots Al Islami dengan akta notaris Umar Sjamhudi, SH No. 11 Tahun 1994. Dakwah semakin berkembang sehingga pada tahun 1995 Yayasan mendirikan pondok pesantren di daerah wirokerten Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan menggabungkan sekolah tahfidz yang awalnya berada di daerah sedan kabupaten Sleman ke satu Lokasi di wirokerten. Perkembangan semakin signifikan setelah donator dari Kuwait yang dilaksanakan oleh duta besar Kuwait untuk Indonesia Bersama Sri Sultan Hamengkubono X selaku Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.

Proyek Pembangunan paket bantuan dari Kuwait selesai pada tahun 2000, bersamaan dengan selesai Pembangunan penamaan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz diresmikan dan mulai menjalankan operasional Pendidikan diawali dengan program Pendidikan setingkat SD dengan jumlah santri sekitar 180. Kemudian pada tahun 2003 Islamic Centre Bin Baz ditetapkan oleh pemerintah sebagai penyelenggara Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar dengan jenjang Salafiyah Ula setingkat SD dan Salafiyah Wustho setingkat SMP. Pada tahun 2003 sampai 2010 Pondok pesantren Bin Baz menyelenggarakan program Pendidikan menengah atas dengan program kesetaraan paket C. Pada tahun 2010 resmi Madrasah Aliyah yang merupakan Pendidikan Formal dibawah Kemena gada di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz.

2) VISI MA ISLAMIC CENTRE BIN BAZ

Visi Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz adalah menjadi Lembaga pendidikan bertaraf internasional dengan pemahaman salafus shalih .

3) MISI MA ISLAMIC CENTRE BIN BAZ

Misi Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz

- a. Mencetak santri yang berakidah lurus dengan berpegang teguh kepada Al Quran dan As Sunnah sesuai pemahaman Salafus Shalih.
- b. Menciptakan suasana dan lingkungan sekolah dan asrama yang berbahasa arab aktif maupun pasif.
- c. Mencetak santri yang memiliki akhlaq yang mulia
- d. Mendidik generasi penghafal Al Quran yang memiliki kemampuan tahfidz dan tahsin yang baik.
- e. Meningkatkan kemampuan dan unggul dalam prestasi akademik.

4) TUJUAN MA ISLAMIC CENTRE BIN BAZ

Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b. Konsep Pendidikan Multikultural MA Islamic Centre Bin Baz

Pondok pesantren yang menjadi Lokasi Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz banyak mempengaruhi pola dan kultur dari kegiatan Pendidikan yang dijalankan. Termasuk pada hal Pendidikan multikultural yang diimplementasikan di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz banyak dipengaruhi oleh kultur pesantren. Pondok pesantren adalah tempat bagi santri yang mukim atau berasrama. Sebab yang menjadikan pesantren didatangi oleh santri yang asalnya dari tempat yang jauh dari pesantren adalah fasilitas asrama.

Asrama yang disediakan pondok pesantren untuk santri dari berbagai tempat yang jauh datang untuk menuntut ilmu agama dan

lainya menjadi salah satu sebab pondok pesantren menjadi Lokasi yang multikultural . Hal tersebut yang menjadi satu factor yang mengharuskan pesantren untuk melaksanakan Pendidikan Multikultural. Keharusan tersebut menjadi sangat mudah karena konsep ajaran islam yang menjadi landasan dasar pesantren sangat kuat dalam konsep tentang Pendidikan multikultural.

Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz adalah tempat belajar siswa dari berbagai etnis, ras dan bahasa yang berbeda serta keadaan ekonomi dan latar belakang social yang berbeda. Bahkan ada dari luar negeri seperti Kuwait dan Qatar datang menjadi siswa di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Hal tersebut tidak menjadi kendala yang berat karena konsep Pendidikan Multikultural yang diimplementasikan. Nilai-nilai universal yang ada dalam konsep dasar Pendidikan multikultural Madrasah Aliyah sebagaimana Lembaga Pendidikan yang berada dalam komplek pondok pesantren menerapkan beberapa kekhususan dalam nilai tersebut

1. Pendidikan Multikultural Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz memiliki beberapa prinsip yang dijalankan dalam kesehariannya melaksanakan proses Pendidikan, yaitu :

Prinsip kemajemukan , yaitu pemahaman oleh semua stakeholder bahwa Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz memiliki kemajemukan etnis, ras, budaya dan bahasa ibu yang berbeda. Dengan adanya pemahaman tersebut maka proses Pendidikan secara umum dan Pendidikan Multikultural secara khusus menjadi mudah. Potensi konflik yang terjadi karena perbedaan etnis, ras dan bahasa bisa dikurangi. Potensi konflik antar etnis dan ras sangat besar karena secara naluri orang-orang yang memiliki kesamaan baik dalam etnis, ras maupun bahasa akan cenderung berkumpul dan berkelompok. Begitu juga yang terjadi di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz santri-santri yang berasal dari daerah yang sama akan berkumpul dan berkelompok karena ikatan ras dan etnis serta bahasa daerah. Hal tersebut berubah menjadi konflik apabila ada pemicu dan terjadi konflik apabila tidak ada pemahaman tentang kemajemukan unsur yang ada di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz.

Setiap stakeholder saling memahami dan tidak saling mengejek satu dengan yang lain dan tidak merasa lebih baik daripada kelompok yang lain. Karena potensi ejekan sangat besar terlebih para santri sebelumnya belum pernah bersinggungan dengan budaya yang menurut mereka asing. Perasaan geli, aneh dan asing pasti ada, mulai dari dialek pengucapan bahasa Indonesia yang dipengaruhi bahasa daerah contoh siswa yang berasal dari daerah banyumas akan cenderung berbicara dengan dialek “ngapak”, Adapun siswa yang berasal dari Yogyakarta dan Jawa Tengah berbicara dengan dialek “medhok”. Ditambah dengan warna kulit yang berbeda dari masing-masing ras.

2. Prinsip *ihthiram* yaitu penghargaan kepada siapa saja yang datang untuk menuntut Ilmu di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz. Karena hal tersebut sudah menjadi ajaran warga pesantren dengan dasar hadis Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam,:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ رَاشِدِ الْمِصْرِيِّ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ عَبْدِ عَن أَبِي هَارُونَ الْعَبْدِيِّ عَنِ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَيَأْتِيكُمْ أَقْوَامٌ يَطْلُبُونَ الْعِلْمَ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمْ فَقُولُوا لَهُمْ مَرْحَبًا مَرْحَبًا بِوَصِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقِفُوهُمْ قُلْتُ لِلْحَكَمِ مَا أَقِفُوهُمْ قَالَ عَلِمُوهُمْ

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Al Harits bin Rasyid Al Mishri] berkata, telah menceritakan kepada kami [Al Hakam bin ‘Abdah] dari [Abu Harun Al ‘Abdi] dari [Abu Sa’id Al Khudlri] dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Akan datang kepada kalian orang-orang yang menuntut ilmu. Jika kalian melihat mereka maka ucapkanlah; ‘selamat datang, selamat datang dengan wasiat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam’ dan cukupilah mereka.” Aku bertanya kepada Al Hakam; “Apa yang dimaksud dengan cukupilah?” ia menjawab; “Ajarilah.” [Ibnu Majah]

Pemahaman terkait menghormati dan memuliakan siapapun yang datang ke Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz untuk menun-

tuk Ilmu ini sangat memberikan pengaruh yang positif terhadap kesuksesan Pendidikan Multikultural. Karena ada satu hal yang menyatukan mereka dan disepakati sebagai suatu yang harus dijunjung tinggi Bersama. Ihtiram siswa ini diimplementasikan kepada siapapun baik sesama siswa maupun dengan guru dan pengurus.

3. Prinsip *Tasamuh* Yaitu saling toleransi satu dengan yang lain. Seluruh stake holder saling bertoleransi dalam hal yang tidak mereka suka pada orang lain di Lingkungan Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz. Karena perbedaan yang ada baik dalam etnis, bahasa daerah, ras dan budaya pasti menimbulkan ketidaknyamanan baik sedikit maupun banyak. *Tasamuh* bisa mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan. Bahkan dengan *tasamuh* akan mendapatkan sesuatu yang cocok antara satu dengan yang lain, karena ketidaknyamanan dalam beberapa hal yang berbeda dikesampingkan dan hanya focus pada yang bisa membuat Bersatu dan damai.
4. Prinsip *Itsar* , Yaitu mengutamakan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri terlebih jika kepentingan tersebut adalah kepentingan Bersama. Warga Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz melaksanakan perilaku yang disebut dengan *Istar* yang mana dengan perilaku tersebut satu sama lain akan timbul *respect* , sehingga kedamaian dan rasa diharhai dan dipahami muncul. Dalam Islam *itsar* dianjurkan dengan dasar ayat Al-Qur'an, Yaitu :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْأَيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۗ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka

(Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung) QS. Al Hasyr 9).

Dalam banyak Riwayat juga disebutkan bahwa para ulama terlebih dari para shahabat Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam melakukan hal tersebut. Diantaranya adalah kisah seorang shahabat yang ketika ada tamu sedangkan dirumahnya hanya ada makanan untuk keluarganya saja maka hidangan tersebut tetap dihidangkan kepada tamu, sedangkan keluarganya menampakan sedang makan dengan bunyi-bunyian mirip dengan orang yang sedang makan supaya tamunya tidak merasa keberatan untuk menikmati hidangan.

B. Kebijakan Pendidikan Multikultural di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz

Kebijakan terkait Pendidikan Multikultural yang dijalankan oleh Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta adalah dari Undang-Undang Republik Indonesia, yaitu;

1. Undang- Undang Sisdiknas tahun 2003 yang sangat mendukung Pendidikan Multikultural terutama pada point-point berikut :
 - a. Bab 1 pasal 1 nomor 2 yaitu Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UndangUndang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Dalam nomor tersebut tertulis kebudayaan nasional, yang mana Indonesia terbentuk dari berbagai macam suku, bahasa dan budaya , Maka yang dimaksud kebudayaan nasional adalah banyak budaya yang terintegrasi menjadi satu yaitu kebudayaan nasional dengan slogan Bhineka Tunggal Ika.

- b. Bab 1 pasal 1 nomor 4 yaitu Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui pros-

es pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam nomor tersebut disebutkan secara umum tanpa membedakan etnis, ras, bahasa tertentu yang berarti ada nilai-nilai Pendidikan Multikultural yaitu kesetaraan.

- c. Bab 1 pasal 1 nomor 16 yaitu Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Dalam nomor tersebut disebutkan secara jelas bahwa Pendidikan nasional adalah Pendidikan yang mengakomodasi perbedaan agama, sosial, budaya, aspirasi dalam.

- d. Bab 1 pasal 1 nomor 18 yaitu Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh Warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Dalam nomor diatas dituliskan wajib belajar untuk seluruh warga negara Indonesia tanpa menyebutkan etnis, ras, bahasa, suku dan budaya tertentu.

- e. Bab 3 pasal 4 nomor 1,2 dan 5 yaitu (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga Masyarakat

Dalam ketiga nomor tersebut jelas mengandung konsep dasar Pendidikan Multikultural.

- f. Bab 4 pasal 4 nomor 1 sampai 5 yaitu (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. (3) Warga negara di daerah terpencil atau

terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. (5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Dalam kelima nomor tersebut jelas mengandung konsep dasar Pendidikan Multikultural.

- g. Bab 4 pasal 11 nomor 1 dan 2 yaitu (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. (2) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun.
- h. Bab 5 Pasal 12 nomor 1 sampai 3 yaitu (1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak : a. mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama; b. mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; c. mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya; d. mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya; e. pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara; f. menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan. (2) Setiap peserta didik berkewajiban : a. menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan; b. ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (3) Warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- i. Bab 5 Pasal 32 nomor 1 dan 2 yaitu (1) Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. (2) Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.
2. UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang sangat mendukung Pendidikan Multikultural terutama pada point-point berikut :
 - a. Bab 1 pasal 1 nomor 1 Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alam in yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.
 - b. Bab 2 pasal 2 yaitu Penyelenggaraan Pesantren berasaskan : a. Ketuhanan Yang Maha Esa; b. kebangsaan; c. kemandirian; d. keberdayaan e. kemaslahatan; f. multikultural; g. profesionalitas; h. akuntabilitas; i. keberlanjutan; dan j. kepastian hukum
 - c. Bab 2 pasal 8 nomor 1 yaitu Penyelenggaraan Pesantren wajib mengembangkan nilai Islam rahmatan lil'alam in serta berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

C. Program Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz dalam Pendidikan Multikultural.

Banyak hal yang dilaksanakan oleh Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz dalam mensukseskan Pendidikan Multikultural diantaranya adalah dengan hal-hal berikut :

1. Pembuatan kurikulum yang mendukung implementasi Pendidikan Multikultural .

Pembuatan kurikulum dengan menganut prinsip beragam dan terpadu artinya Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antara substansi. Tanggap terhadap perkembangan ilmu agama, pengetahuan, dan teknologi. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu agama, pengetahuan, dan teknologi dikembangkan secara dinamis. Oleh karena itu semangat dan isi kurikulum harus memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu agama, pengetahuan, dan teknologi.

2. Mapelima (Masa Pengenalan Lingkungan Madrasah.

Mapelima (Masa Pengenalan Lingkungan Madrasah) juga dapat dikaitkan dengan pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan multikultural menjadi semakin penting dalam upaya mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Melalui Mapelima, madrasah memiliki kesempatan untuk memperkenalkan konsep-konsep multikulturalisme kepada siswa-siswa baru.

Dalam konteks pendidikan multikultural, Mapelima dapat digunakan sebagai platform untuk mempromosikan toleransi, saling menghargai, dan kerjasama antara siswa-siswa dari berbagai latar be-

lakang budaya, agama, etnis, dan sosial. Melalui kegiatan-kegiatan yang dirancang selama Mapelima, siswa dapat belajar untuk menghormati perbedaan, memahami keberagaman, dan bekerja sama secara harmonis meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.

Pendidikan multikultural dalam konteks Mapelima juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali dan menghargai beragam perspektif, pengalaman, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh sesama siswa. Hal ini dapat membantu memperkuat solidaritas dan persatuan di antara siswa-siswa madrasah, serta membangun kesadaran akan pentingnya menghormati pluralisme dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan yang kaya dan dinamis.

Dengan demikian, Mapelima yang diselenggarakan secara inklusif dan mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dapat menjadi langkah awal yang baik dalam membentuk sikap inklusif, toleran, dan terbuka pada siswa. Melalui pendekatan pendidikan multikultural dalam Mapelima, generasi muda diharapkan dapat tumbuh sebagai individu yang mampu bersaing secara global, tetapi tetap mempertahankan identitas keislaman mereka serta menghargai keberagaman dalam masyarakat.

3. Melaksanakan proyek bertemakan kearifan lokal.

Melaksanakan proyek bertemakan kearifan lokal dalam konteks Mapelima dapat menjadi suatu langkah yang sangat relevan dan bermanfaat. Dalam proyek ini, siswa-siswa dapat diajak untuk mempelajari, menggali, dan memahami lebih dalam tentang kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat sekitar madrasah.

Proyek bertemakan kearifan lokal dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari budaya, tradisi, kesenian, kuliner, hingga kearifan lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Melalui proyek ini, siswa akan diajak untuk melakukan riset, observasi lapangan, wawancara dengan tokoh-tokoh lokal, dan berbagai kegiatan lainnya untuk menggali informasi tentang kearifan lokal yang ingin dipelajari.

Setelah memahami lebih dalam tentang kearifan lokal, siswa dapat mengembangkan berbagai kegiatan atau produk yang dapat men-

gangkat nilai-nilai dan kearifan dari budaya lokal tersebut. Misalnya, siswa dapat membuat presentasi, pameran, karya seni, atau kegiatan sosial yang mengangkat tema kearifan lokal tersebut.

Melaksanakan proyek bertemakan kearifan lokal dalam Mapelima tidak hanya akan memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi siswa, tetapi juga akan membantu dalam mendekatkan siswa dengan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional yang ada di sekitar mereka. Selain itu, proyek ini juga dapat menjadi sarana untuk memupuk rasa cinta dan kepedulian siswa terhadap keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

Dengan demikian, melaksanakan proyek bertemakan kearifan lokal dalam Mapelima akan menguatkan rasa identitas lokal siswa, memperkuat hubungan antara madrasah dan masyarakat sekitar, serta menjadi langkah konkret dalam melestarikan kearifan lokal yang merupakan bagian tak terpisahkan dari bangsa Indonesia.

D. Pihak yang terlibat dalam Pendidikan Multikultural di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz

Pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam mendukung implementasi konsep tersebut. Beberapa pihak yang terlibat dalam pendidikan multikultural di madrasah tersebut antara lain:

1. Pimpinan pondok pesantren memiliki peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai multikulturalisme di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz dengan menjadi agen perubahan yang mengkomunikasikan pentingnya inklusi, kerjasama, dan penghargaan terhadap keberagaman kepada seluruh staf pengajar dan siswa. Mereka juga memberikan contoh teladan dalam mengedepankan sikap inklusif, mendorong kerja sama antar lembaga, mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang inklusif, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya harmoni antar budaya dan agama dalam pendidikan.
2. Kepala Sekolah: Sebagai pemimpin madrasah, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan mempromosikan pendidikan multikultural di lingkungan madrasah. Kepala

sekolah bertanggung jawab dalam merancang kebijakan, program, dan strategi untuk mendukung adopsi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum dan kegiatan madrasah.

3. Guru atau Ustadz dan Ustadzah : Para guru memiliki peran sebagai fasilitator dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari dengan siswa. Mereka bertanggung jawab dalam mendidik siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan, memahami keberagaman, dan bekerja sama secara harmonis dalam lingkungan madrasah.
4. Musyrif, atau pengasuh asrama, memiliki peran vital dalam mendukung pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz dengan memfasilitasi integrasi keberagaman di lingkungan asrama, mendorong dialog antar-siswa tentang toleransi dan saling menghormati perbedaan, membantu dalam pembentukan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai multikulturalisme, serta menjadi mentor dan pembimbing bagi siswa dalam menghadapi konflik atau perbedaan dengan pendekatan yang inklusif dan bijaksana, sehingga menciptakan lingkungan asrama yang inklusif dan harmonis.
5. Siswa: Siswa merupakan pihak yang menjadi subjek utama dalam implementasi pendidikan multikultural di madrasah. Mereka perlu dilibatkan dalam berbagai kegiatan, proyek, dan diskusi yang bertujuan untuk memupuk sikap toleransi, keberagaman, dan menghargai perbedaan.
6. Orang tua/wali murid: Peran orang tua atau wali murid juga sangat penting dalam mendukung pendidikan multikultural di madrasah. Mereka dapat berperan sebagai mitra dalam memberikan dukungan, memahami pentingnya nilai-nilai multikulturalisme, dan mendukung kegiatan yang mendukung integrasi kearifan lokal dan keberagaman dalam pendidikan siswa.
7. Masyarakat setempat: Melibatkan masyarakat setempat juga merupakan hal yang penting dalam pendidikan multikultural di madrasah. Dengan melibatkan komunitas sekitar madrasah, nilai-nilai lokal dan kearifan budaya dapat lebih mudah diperkenalkan dan dipahami oleh siswa.

Dengan melibatkan berbagai pihak tersebut dalam implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman untuk membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan global dengan jiwa yang berbudaya dan berkearifan lokal.

E. MA Islamic Centre Bin Baz Nyaman Dalam Keberagaman

Dalam upaya mendukung pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz, juga mencakup implementasi konsep pendidikan multikultural dalam setiap aspek kehidupan siswa di lingkungan asrama. Hal ini mencakup pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme, memfasilitasi pengalaman belajar yang memperkaya keberagaman budaya dan agama, serta menjadikan setiap interaksi sebagai kesempatan untuk saling belajar dan memahami perbedaan. Dengan demikian, praxis musyrif bukan hanya menciptakan lingkungan asrama yang inklusif dan harmonis, tetapi juga membawa dampak positif bagi perkembangan pribadi siswa dalam menghargai serta merespons keberagaman dengan bijak dan terbuka.

Kesimpulan

Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz adalah lembaga pendidikan Islam yang berhasil dalam menerapkan pendidikan multikultural dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari praxis yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren, pengasuh asrama, serta seluruh komponen pendidikan di madrasah. Dengan strategi pendidikan yang inklusif dan bijaksana, Madrasah Aliyah mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang memperkaya keberagaman budaya dan agama, memupuk kesadaran inklusif, serta membentuk karakter siswa yang menghargai dan memahami perbedaan dengan baik. Keberhasilan dalam membina generasi muda yang toleran, harmonis, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam adalah bukti nyata dari keberhasilan Madrasah Aliyah dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural secara efektif.

Daftar Pustaka

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *PILAR*, 9(1).
- Azra, A. (2007). Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia. *Jakarta: Pustaka Indonesia*.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education*.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*.
- Isnaini, M. (2004). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Merespon Tantangan Globalisasi Analisis Pemikiran HAR. Tilaar. *Universitas Dipenogoro*, 1, 1–29.
- Rifa'i, M., & Khaeriyah, E. (2019). Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 66–80.
- Saputra, T. A. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Islam. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 714–722.
- Yati, F., & Santoso, G. (2022). Peradaban Dan Kebudayaan; Nilai-Nilai Universal dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3), 172–183.
- Situs Internet : <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft7l9d>
- Situs Internet : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Biodata Penulis



Nur Apriyanto, M.Pd. Lahir di Yogyakarta tanggal 12 April 1985, mempunyai ketertarikan dan menekuni bidang pendidikan dan organisasi sejak sekolah menengah dengan menjadi pengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan aktif di organisasi remaja Islam ketertarikan terhadap dunia semakin mendalam dengan menempuh pendidikan jenjang strata satu dan magister dalam bidang pendidikan. Kegiatan keseharian adalah sebagai kepala madrasah, kepala divisi Dikdinasmen Yayasan Majelis At Turots Al Islamy Yogyakarta sekaligus pengajar Nahwu dan Fikih di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Sekarang penulis sedang menempuh pendidikan program doktor pada Islamic Studies konsentrasi Kependidikan Islam di Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME DI PERGURUAN TINGGI ISLAM (PTI)

Muhammad Nurul Mubin

A. Latar Belakang

Pendidikan multikultural di perguruan tinggi Islam merupakan isu yang penting dan relevan untuk diteliti karena fenomena ini mencerminkan keragaman budaya, etnis, suku, dan agama dalam lingkungan akademik. Dalam konteks sejarah dan sosial, Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi. Namun, keragaman ini sering kali menimbulkan tantangan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Data menunjukkan bahwa ketidakmampuan untuk mengelola keberagaman ini dapat memicu konflik sosial dan diskriminasi, yang berdampak negatif pada kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat.

Relevansi dan urgensi dari isu pendidikan multikultural ini sangat penting untuk dianalisis karena berdampak langsung pada kualitas pendidikan dan harmonisasi sosial di perguruan tinggi. Pendidikan multikultural tidak hanya berpotensi meningkatkan pemahaman dan toleransi antarbudaya, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Dengan demikian, pembahasan ini diperlukan untuk memberikan rekomendasi untuk kebijakan pendidikan yang lebih efektif, serta untuk memastikan bahwa perguruan tinggi dapat memainkan peran kunci dalam membentuk generasi

muda yang siap menghadapi tantangan global dengan sikap inklusif dan penuh toleransi.

B. Paradigma: Pendidikan Multikulturalisme

Paradigma pendidikan multikultural merupakan konsep yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, suku, dan agama dalam sistem pendidikan. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara maksimal, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil (Yaqin, 2015).

Bhikhu Parekh, salah satu tokoh terkemuka dalam bidang ini, berpendapat bahwa pendidikan multikultural harus memperkenalkan siswa pada berbagai perspektif budaya untuk mengembangkan kapasitas intelektual dan moral mereka (Parekh, 2006:224). Menurut Parekh, pendidikan yang hanya mengedepankan satu perspektif budaya tidak hanya membatasi pandangan siswa tetapi juga menghambat perkembangan pemikiran kritis dan imajinatif mereka (Bhikhu Parekh, 2007).

Pendidikan multikultural menurut Bhikhu Parekh adalah suatu pendekatan pendidikan yang berorientasi untuk mengkritik dan mengatasi konten serta ethos pendidikan yang berpusat pada Eurocentrism. Eurocentrism mengasumsikan bahwa peradaban Eropa modern mewakili bentuk kehidupan tertinggi yang pernah dicapai umat manusia, dan menetapkan standar untuk menilai semua peradaban lainnya. Pendidikan multikultural menolak pandangan sempit ini dan menganjurkan untuk memperkenalkan siswa pada berbagai budaya dan peradaban dunia, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan menghargai keragaman.

“Properly understood and freed from the polemical exaggerations of its advocates and detractors, multicultural education is an education in freedom, both in the sense of freedom from ethnocentric prejudices and biases and freedom to explore and learn from other cultures and perspectives (Bhikhu Parekh, 2007, p. 230).

Menurut Parekh, tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk menghilangkan prasangka etnosentris dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menjelajahi dan belajar dari berbagai budaya dan perspektif. Pendidikan ini mendorong dialog antarbudaya, memperkaya budaya umum, dan membantu siswa menerima, menikmati, dan mengatasi keragaman (Bhikhu Parekh, 2007).

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang memanfaatkan perbedaan budaya siswa seperti etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur untuk membuat proses belajar lebih efektif. Ainul Yakin (2018) menekankan tujuan dari pendidikan multikultural adalah menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap perbedaan budaya. Hal ini sangat relevan bagi Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang besar dan memerlukan pendekatan inovatif untuk mengatasi potensi konflik. Menurut Yaqin (2021), pendekatan ini diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan harmonis. Banks (2016) menjelaskan pendidikan multikultural sebagai proses reformasi pendidikan yang bertujuan mengubah struktur lembaga pendidikan agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis.

Dalam konteks Islam, pendidikan multikultural menjadi sangat penting mengingat keragaman budaya, etnis, dan pandangan yang ada dalam masyarakat Muslim. Pendidikan multikultural dalam Islam bertujuan untuk menciptakan kesadaran akan keberagaman dan menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan (Muhamad Mustaqim, 2013).

Perbedaan madzhab dan metode pengambilan hukum dalam menafsirkan dan mentakwil Al-Qur'an merupakan realitas yang tidak bisa dihindari dalam sejarah Islam. Setiap madzhab memiliki metodologi dan pendekatan yang berbeda dalam memahami teks-teks agama. Misalnya, madzhab Hanafi lebih mengedepankan penggunaan *qiyas* (analogi), sementara madzhab Maliki lebih mengutamakan amal ahli Madinah. Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya relevan tetapi juga esensial dalam membentuk masyarakat Muslim

yang toleran, adil, dan berakhlak mulia, yang mampu berdialog dan hidup berdampingan secara harmonis meskipun ada perbedaan dalam pandangan keagamaan (Muhammad Yusuf, 2021).

Selain itu, pentingnya pendidikan multikultural dilatarbelakangi oleh beberapa asumsi: setiap budaya dapat berinteraksi dengan budaya lain yang berbeda dan dapat saling memberikan kontribusi; keragaman budaya dan interaksinya merupakan inti dari masyarakat yang plural; keadilan sosial dan kesempatan yang setara bagi semua orang merupakan hak semua warga negara; distribusi kekuasaan dapat dibagi secara adil kepada semua kelompok etnik; sistem pendidikan memberikan fungsi kritis terhadap kebutuhan kerangka sikap dan nilai demi kelangsungan masyarakat demokratis; serta para guru dan praktisi pendidikan dapat mengasumsikan peran kepemimpinan dalam mendukung dan mengimplementasikan pendidikan multikultural (Arsyillah & Muhid, 2020).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pendidikan multikultural adalah konsep pendidikan yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, suku, agama, serta berbagai metode dan gaya belajar dalam sistem pendidikan. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara maksimal sekaligus menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil. Menurut berbagai tokoh yang disebut diatas, pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada pengajaran materi dari berbagai budaya, tetapi juga pada pengembangan sikap dan nilai-nilai yang mendukung keberagaman tersebut.

Paradigma pendidikan multikultural didasarkan pada pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya sebagai unsur penting dalam menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif. Pendidikan ini berfungsi sebagai alat untuk mengkritik dan mengatasi konten serta ethos pendidikan yang berpusat pada satu budaya tertentu, seperti Eurocentrism. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menghilangkan prasangka etnosentris dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar dari berbagai budaya dan perspektif. Pendidikan ini juga mendorong dialog antarbudaya, memperkaya budaya

umum, dan membantu siswa menerima, menikmati, dan mengatasi keragaman.

Paradigma ini menekankan pentingnya keadilan sosial dan kesempatan yang setara bagi semua orang, termasuk siswa dari berbagai kelompok ras, etnis, budaya, gender, cara belajar, serta siswa berkebutuhan khusus, untuk mencapai prestasi akademis di sekolah. Paradigma ini mendukung interaksi budaya yang konstruktif dan saling memberikan kontribusi dalam membangun masyarakat yang demokratis dan pluralis.

C. Policy: Kebijakan Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi Islam

Pendidikan multikultural di perguruan tinggi Islam sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam. Kebijakan pendidikan multikultural bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas dalam seluruh aspek kehidupan kampus. Hal ini meliputi penerimaan mahasiswa, pengajaran, serta fasilitas dan layanan pendukung lainnya. Dengan menerapkan kebijakan ini, perguruan tinggi dapat menciptakan suasana akademik yang menghargai dan menghormati perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial mahasiswa (Rahmat et al., 2022).

1. Analisis Kebijakan Inklusif di Perguruan Tinggi

- a. Kebijakan penerimaan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, keberagaman dan cara belajar

Kebijakan penerimaan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, keberagaman, dan cara belajar bertujuan untuk menciptakan lingkungan akademik yang inklusif. Kebijakan ini mencakup berbagai langkah seperti penghapusan diskriminasi dalam proses seleksi mahasiswa dan pemberian beasiswa kepada kelompok yang kurang terwakili (Rahmat et al., 2022). Dengan demikian, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk diterima di perguruan tinggi, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau sosial mereka.

Selain itu, perguruan tinggi juga harus menerima mahasiswa dari berbagai aliran dalam Islam. Hal ini penting untuk memastikan bahwa lingkungan akademik tidak hanya inklusif secara budaya dan agama, tetapi juga menghargai keberagaman pemahaman dan praktik dalam Islam. Misalnya, menerima mahasiswa dari aliran Sunni, Syiah, maupun aliran-aliran lainnya, dapat memperkaya diskusi akademik dan pemahaman antar mahasiswa. Dengan demikian, lingkungan akademik menjadi tempat di mana perbedaan dihargai dan dijadikan sebagai sumber kekuatan.

Evaluasi terhadap kebijakan ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi yang menerapkan kebijakan inklusif ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih beragam dan inklusif (Sangadji, 2016). Selain itu, mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya merasa lebih diterima dan didukung dalam lingkungan akademik mereka. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kinerja akademik dan kepuasan mahasiswa secara keseluruhan.

b. Kebijakan pengajaran yang mendukung keberagaman cara belajar

Kebijakan pengajaran yang mendukung keberagaman cara belajar bertujuan untuk memastikan bahwa semua mahasiswa dapat mengakses dan memanfaatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif, yang memungkinkan berbagai metode pengajaran dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar mahasiswa (Ibrahim, 2013)^{etnis, suku, dan aliran (agama)}. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana mahasiswa dapat bekerja secara kolaboratif dalam kelompok yang beragam, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman dan perspektif satu sama lain (Sangadji, 2016).

Perguruan tinggi Islam juga menerapkan kebijakan pengajaran yang mendukung keberagaman dengan menyediakan berbagai sumber belajar yang dapat diakses oleh semua mahasiswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Nawangsih et al., 2022). Misalnya, menyediakan bahan ajar dalam format digital yang dapat diakses oleh mahasiswa dengan gangguan penglihatan, atau menyediakan

penerjemah bahasa isyarat untuk mahasiswa dengan gangguan pendengaran. Selain itu, kebijakan ini juga mencakup pelatihan bagi dosen dan tenaga pendidik untuk memahami dan mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar mahasiswa (Sanjaya, 2006).

2. Kebijakan untuk Meningkatkan Inklusivitas

- a. Rekomendasi kebijakan yang mendukung akses pendidikan bagi semua kelompok, termasuk mereka dengan kebutuhan belajar khusus

Untuk meningkatkan inklusivitas di perguruan tinggi Islam, diperlukan kebijakan yang mendukung akses pendidikan bagi semua kelompok, termasuk mereka dengan kebutuhan belajar khusus (Azra, 2004). Kebijakan ini harus mencakup penyediaan fasilitas fisik yang ramah bagi difabel, seperti ramp, lift, dan pintu yang mudah dijangkau, serta teknologi bantu seperti perangkat lunak pembaca layar dan alat bantu dengar (Harkins-Brown & Flood, 2023). Selain itu, dukungan akademik yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, seperti penyediaan catatan kuliah dalam format yang dapat diakses, waktu tambahan untuk ujian, dan bimbingan akademik khusus, juga harus menjadi bagian dari kebijakan ini (Rahmat et al., 2022). Dengan demikian, semua mahasiswa dapat mengakses dan berpartisipasi penuh dalam kegiatan akademik dan sosial di kampus.

Perguruan tinggi harus memastikan bahwa kebijakan penerimaan mereka tidak diskriminatif dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua calon mahasiswa, termasuk menghapus persyaratan yang tidak relevan yang dapat menghalangi akses bagi mahasiswa dari latar belakang sosial, ekonomi, atau fisik yang beragam. Kebijakan afirmatif yang mendukung calon mahasiswa dari daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) serta beasiswa untuk mahasiswa dengan latar belakang ekonomi lemah dapat membantu menjaga akses pendidikan tinggi bagi semua lapisan masyarakat (Rahmat et al., 2022).

Selain itu, perguruan tinggi perlu mendukung mahasiswa dari latar belakang kurang terwakili melalui program mentoring, jaringan dukungan, dan inisiatif keterlibatan komunitas. Program orientasi dan pelatihan khusus untuk mahasiswa dengan kebutuhan khusus,

yang mencakup keterampilan hidup seperti manajemen waktu, keterampilan komunikasi, dan teknik belajar efektif, serta dukungan psikologis dan bimbingan akademik yang disesuaikan, sangat penting untuk membantu mahasiswa beradaptasi dan mencapai tujuan akademik mereka (Sangadji, 2016).

b. Rekomendasi kebijakan untuk mengatasi diskriminasi dan intoleransi terhadap berbagai cara belajar

Untuk mengatasi diskriminasi dan intoleransi terhadap berbagai cara belajar, perguruan tinggi Islam perlu mengembangkan kebijakan yang mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman (Sangadji, 2016). Kebijakan ini harus mencakup langkah-langkah untuk menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan mendukung semua cara belajar yang berbeda (Quapp & Holschemacher, 2023). Salah satu langkah pertama yang dapat diambil adalah mengintegrasikan mata kuliah tentang multikulturalisme dan anti-diskriminasi ke dalam kurikulum yang ada. Mata kuliah ini harus dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, empati, dan kerjasama kepada seluruh civitas akademika. Materi yang diajarkan harus mencakup studi tentang berbagai budaya, agama, dan perspektif yang berbeda, serta strategi untuk mengatasi stereotip dan prasangka (Azra, 2004).

Perguruan tinggi juga perlu menerapkan kebijakan nol toleransi terhadap segala bentuk diskriminasi dan pelecehan. Ini berarti bahwa setiap insiden diskriminasi harus ditangani dengan serius dan segera, dengan konsekuensi yang jelas bagi pelaku. Selain itu, perguruan tinggi harus memiliki mekanisme pelaporan yang efektif yang memungkinkan mahasiswa dan staf melaporkan insiden diskriminasi atau pelecehan tanpa takut akan pembalasan. Mekanisme ini harus mudah diakses dan dirahasiakan untuk melindungi privasi korban. Perlindungan bagi korban diskriminasi juga harus disediakan, termasuk dukungan psikologis, bantuan hukum, dan layanan konseling (Fanani, 2004).

Selain kebijakan formal, perguruan tinggi juga harus mendorong partisipasi aktif dari mahasiswa dalam kegiatan yang mempro-

mosikan keberagaman dan inklusivitas. Kegiatan seperti klub mahasiswa yang fokus pada keberagaman budaya, seminar tentang isu-isu multikultural, dan lokakarya yang mempromosikan inklusivitas dapat membantu menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif dan toleran.

D. Program: Program Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi Islam

Perguruan tinggi Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan program pendidikan multikulturalisme. Program ini dirancang untuk memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di kalangan mahasiswa. Melalui pendidikan multikulturalisme, mahasiswa diharapkan dapat lebih memahami pentingnya keragaman dan inklusivitas dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mengurangi prasangka dan diskriminasi yang mungkin ada di antara mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Dengan demikian, diharapkan tercipta lingkungan kampus yang harmonis dan penuh toleransi.

1. Analisis Efektivitas Program

a. Program Beasiswa untuk Mahasiswa dari Kelompok Minoritas Budaya dan Mereka dengan Kebutuhan Belajar Khusus

Program beasiswa untuk mahasiswa dari kelompok minoritas budaya dan mereka dengan kebutuhan belajar khusus merupakan salah satu inisiatif penting yang telah kami rekomendasikan di berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia. Program ini bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua mahasiswa, tanpa memandang latar belakang budaya atau kebutuhan khusus mereka.

Beasiswa ini tidak hanya mencakup biaya kuliah tetapi juga memberikan dukungan tambahan seperti bantuan finansial untuk kebutuhan sehari-hari dan alat bantu belajar khusus (Setiawan Nur Heriyanto & Syarahbil Hudzaifi, 2023). Dukungan finansial ini sangat krusial dalam membantu mahasiswa mengatasi hambatan ekonomi

yang mungkin mereka hadapi, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam belajar dan mengembangkan potensi mereka. Selain itu, program ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, sehingga mereka dapat merasakan pengalaman pendidikan yang lengkap dan bermakna.

Program beasiswa ini menyediakan layanan pendukung seperti bimbingan akademik dan konseling untuk membantu mahasiswa mencapai prestasi optimal dan mengatasi tantangan emosional. Bimbingan akademik fokus pada perencanaan studi, strategi belajar, dan manajemen waktu, sementara konseling menawarkan dukungan emosional melalui sesi individu dan kelompok.

b. Program Pertukaran Budaya dan Belajar Antar Mahasiswa

Program pertukaran budaya dan belajar antar mahasiswa di perguruan tinggi Islam merupakan salah satu inisiatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Program ini melibatkan pertukaran mahasiswa antara berbagai perguruan tinggi Islam, baik di dalam negeri maupun internasional. Mahasiswa yang mengikuti program ini memiliki kesempatan untuk belajar di lingkungan yang berbeda, bertemu dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, agama, serta aliran Islam yang berbeda, dan mengembangkan perspektif global (Azwar Rahmat, 2022).

Program pertukaran ini memungkinkan mahasiswa untuk merasakan langsung kehidupan dan budaya di negara atau daerah lain, memperkaya pengetahuan mereka serta mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Mahasiswa belajar beradaptasi dengan lingkungan baru, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai budaya, agama, dan aliran, yang sangat penting dalam mempersiapkan mereka bekerja di lingkungan global dan multikultural (Pardede, 2022). Salah satu kebijakan yang telah dilaksanakan adalah program pertukaran mahasiswa yang memungkinkan mahasiswa dari perguruan tinggi Islam di Indonesia untuk belajar di negara-negara Muslim lainnya seperti Timur Tengah, Asia

Selatan, dan Afrika Utara. Program ini juga melibatkan pertukaran antar agama dan aliran Islam, serta institusi yang berafiliasi dengan agama lain seperti Kristen, Hindu, dan Buddha, memberikan mahasiswa kesempatan untuk mempelajari berbagai sistem pendidikan dan metode pengajaran (Azwar Rahmat, 2022).

Evaluasi program pertukaran budaya dan belajar antar mahasiswa dilakukan untuk menilai dampaknya terhadap pengembangan pribadi dan akademik mahasiswa, melalui survei, wawancara, dan pengamatan perubahan sikap dan perilaku. Hasil evaluasi digunakan untuk meningkatkan kualitas program dan memastikan tujuan pendidikan multikulturalisme tercapai. Selain itu, program ini membantu memperkuat hubungan antar perguruan tinggi Islam dan membangun jaringan internasional, membuka peluang kolaborasi dalam penelitian, pengajaran, dan pengembangan kurikulum. Program ini juga meningkatkan reputasi dan daya saing perguruan tinggi di tingkat global (Azwar Rahmat, 2022).

c. Desain Program Pelatihan Inklusif

Desain program pelatihan inklusif di perguruan tinggi Islam bertujuan untuk memastikan bahwa semua mahasiswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Program ini mencakup pelatihan bagi dosen dalam metode pengajaran yang mendukung keberagaman cara belajar. Dosen diajarkan untuk mengenali dan memahami kebutuhan belajar mahasiswa yang berbeda-beda, serta mengembangkan strategi pengajaran yang inklusif dan efektif (Yusuf dan Faridah, 2021).

Metode pengajaran yang cocok secara real dan efektif digunakan oleh dosen meliputi:

- 1) Universal Design for Learning (UDL):** Metode ini mendorong dosen untuk memberikan berbagai cara dalam penyampaian materi, keterlibatan mahasiswa, dan penilaian pembelajaran. UDL memastikan bahwa materi dapat diakses oleh semua mahasiswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus (Thoma et al., 2023).
- 2) Differentiated Instruction:** Metode ini melibatkan penyesuaian kurikulum dan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar

individu. Dosen dapat memodifikasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajar mahasiswa (Bunyamin, 2023).

- 3) **Collaborative Learning:** Pendekatan ini mendorong kerja sama di antara mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda untuk mencapai tujuan belajar bersama. Dosen dapat menggunakan diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan peer teaching untuk meningkatkan pemahaman dan menghargai keberagaman (Mukminatien, 2009).
- 4) **Flipped Classroom:** Dalam metode ini, dosen memberikan materi pembelajaran untuk dipelajari secara mandiri oleh mahasiswa sebelum kelas, sehingga waktu di kelas dapat digunakan untuk diskusi interaktif, pemecahan masalah, dan aktivitas yang lebih mendalam (Sinaga, 2018).
- 5) **Scaffolding:** Teknik ini melibatkan pemberian dukungan bertahap kepada mahasiswa sesuai dengan kebutuhan mereka hingga mereka mampu memahami materi secara mandiri. Dosen dapat menggunakan bimbingan langsung, pertanyaan yang menuntun, dan umpan balik yang konstruktif (Sani, 2022).

Kurikulum yang inklusif memastikan semua mahasiswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan mendapatkan hasil belajar optimal. Selain itu, program ini mengembangkan materi ajar yang sensitif terhadap isu-isu keberagaman dan inklusivitas. Materi ajar ini diharapkan mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme dan menghargai perbedaan budaya. Evaluasi program dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan dan dampaknya terhadap kualitas pengajaran serta hasil belajar mahasiswa (Muhammad Yusuf, 2021).

E. Person: Peran Individu dalam Pendidikan Multikulturalisme

1. Peran Dosen dan Staf

- a. Dosen sebagai Fasilitator Keberagaman Budaya dan Cara Belajar

Dosen di perguruan tinggi Islam berperan penting dalam menciptakan lingkungan akademik yang inklusif dengan menanamkan

nilai-nilai multikulturalisme. Program diskusi kelompok lintas budaya dan pengenalan isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia dan demokrasi membantu mahasiswa mengembangkan perspektif yang lebih luas (Anam, 2016). Dosen juga menunjukkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan, memastikan semua mahasiswa memiliki kesempatan yang sama tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau etnis mereka.

b. Staf Administrasi sebagai Pendukung Inklusivitas dalam Segala Aspek Pendidikan

Staf administrasi di perguruan tinggi Islam juga memainkan peran penting dalam mendukung inklusivitas dalam segala aspek pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan kampus yang ramah dan mendukung bagi semua mahasiswa, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Rahmat et al., 2022). Salah satu cara staf administrasi mendukung inklusivitas adalah dengan memastikan bahwa kebijakan dan prosedur kampus tidak diskriminatif dan mendukung keberagaman. Ini termasuk penerapan kebijakan anti-diskriminasi dan penyediaan fasilitas yang mendukung kebutuhan mahasiswa dari berbagai latar belakang.

Staf administrasi di perguruan tinggi memiliki peran krusial dalam mempromosikan nilai-nilai multikulturalisme melalui organisasi kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan acara budaya. Mereka menyediakan dukungan dan layanan bagi mahasiswa internasional untuk memastikan mereka merasa diterima dan didukung selama studi mereka. Selain itu, staf administrasi juga melatih dan mendidik seluruh anggota kampus tentang pentingnya inklusivitas dan keberagaman, termasuk memberikan pelatihan kepada dosen, staf, dan mahasiswa tentang cara menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Pengembangan strategi pemberdayaan dalam pendidikan multikultural di perguruan tinggi Islam melibatkan berbagai inisiatif yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang inklusivitas. Staf administrasi berperan sebagai penghubung antara

mahasiswa, dosen, dan pihak manajemen kampus untuk memastikan bahwa semua aspek kehidupan kampus mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme. Dengan demikian, mereka membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pertumbuhan bagi semua mahasiswa.

2. Pengembangan Strategi Pemberdayaan

a. Pelatihan Kepemimpinan bagi Dosen dan Staf dalam Memahami dan Mengelola Keberagaman

Pelatihan kepemimpinan bagi dosen dan staf sangat penting dalam memahami dan mengelola keberagaman. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dalam pelatihan ini, dosen dan staf diajarkan tentang pentingnya keberagaman dan cara-cara untuk mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran dan administrasi kampus. Selain itu, pelatihan kepemimpinan juga mencakup pengembangan keterampilan komunikasi antarbudaya. Dosen dan staf diajarkan cara berkomunikasi yang efektif dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman dan konflik.

Pelatihan kepemimpinan juga menekankan pentingnya kesadaran diri dan refleksi kritis. Dosen dan staf didorong untuk mengevaluasi sikap dan perilaku mereka sendiri terhadap keberagaman, serta mencari cara untuk meningkatkan inklusivitas dalam praktik kerja mereka sehari-hari (Lilik Andaryuni, 2014). Selain itu, pelatihan ini juga melibatkan pembelajaran tentang kebijakan dan praktik terbaik dalam mendukung keberagaman. Dosen dan staf diberikan contoh-contoh kebijakan yang sukses dari perguruan tinggi lain, serta diajak untuk berdiskusi tentang cara mengimplementasikan kebijakan tersebut di kampus mereka. Dalam pelatihan ini, dosen dan staf juga diajarkan tentang pentingnya kolaborasi dan kemitraan. Mereka didorong untuk bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa, organisasi mahasiswa, dan komunitas lokal, untuk mendukung keberagaman dan inklusivitas.

Pelatihan kepemimpinan bagi dosen dan staf juga mencakup sesi-sesi praktis yang memungkinkan peserta untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh. Ini termasuk simulasi, studi kasus, dan role-playing yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengelola situasi yang melibatkan keberagaman budaya. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, memberikan kesempatan bagi dosen dan staf untuk mempraktikkan dan mengasah keterampilan mereka dalam lingkungan yang aman dan terkendali.

b. Mentoring bagi Mahasiswa dari Berbagai Latar Belakang Budaya dan Cara Belajar

Mentoring adalah strategi penting dalam mendukung mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dan cara belajar. Program mentoring ini dirancang untuk membantu mahasiswa menavigasi kehidupan kampus dan mencapai kesuksesan akademik. Mentor yang berpengalaman membantu mahasiswa baru untuk beradaptasi dengan lingkungan kampus yang baru dan memahami harapan akademik (Rahmat et al., 2022). Dalam program mentoring, mahasiswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan mentor dari berbagai latar belakang budaya. Ini membantu mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman dan meningkatkan keterampilan komunikasi antarbudaya mereka.

Program mentoring juga menyediakan dukungan akademik yang penting bagi mahasiswa. Mentor membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan belajar yang efektif, mengatur waktu mereka dengan baik, dan mempersiapkan diri untuk ujian dan tugas akademik lainnya. Selain dukungan akademik, program mentoring juga memberikan dukungan emosional dan sosial. Mentor membantu mahasiswa untuk mengatasi stres dan tantangan emosional yang mungkin mereka hadapi selama studi mereka, serta mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler. Program mentoring juga mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai multikulturalisme. Mentor memberikan contoh tentang bagaimana menghargai dan menghormati perbedaan, serta mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya inklusivitas dan kesetaraan.

Dengan adanya program mentoring, diharapkan mahasiswa dapat merasa lebih didukung dan termotivasi untuk mencapai tujuan akademik dan pribadi mereka. Program ini juga membantu menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua mahasiswa (Rahmat et al., 2022). Selain itu, program mentoring juga berfungsi sebagai platform untuk membangun jaringan sosial dan profesional yang kuat di antara mahasiswa dan mentor mereka. Hal ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi karier dan kehidupan pribadi mahasiswa, membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan dan hubungan yang diperlukan untuk sukses dalam dunia kerja yang semakin global dan multikultural.

F. Praxis: Implementasi dan Refleksi Pendidikan Multikulturalisme

Penerapan pendidikan multikulturalisme di perguruan tinggi Islam membutuhkan integrasi yang komprehensif antara teori dan praktik. Kurikulum pendidikan harus dirancang untuk mencakup filosofi multikulturalisme yang mencerminkan keberagaman budaya, bahasa, dan agama. Pendekatan ini membantu mahasiswa memahami pentingnya pluralisme dan mendorong mereka untuk berinteraksi dalam lingkungan yang beragam. Implementasi ini mencakup penyusunan materi pembelajaran yang berbasis pada konteks lokal serta global, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kesadaran kritis terhadap isu-isu keberagaman (Azwar Rahmat, 2022).

1. Studi Kasus Implementasi di Kelas

a. Keberhasilan dan Tantangan dalam Menerapkan Metode Pengajaran yang Mendukung Berbagai Cara Belajar

Keberhasilan dalam menerapkan metode pengajaran yang mendukung berbagai cara belajar dapat dilihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru yang mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu siswa, seperti menggunakan pendekatan visual, auditori, dan kin-

estetik, dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Hal ini juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Selain itu, keberhasilan dapat diukur dari peningkatan prestasi akademik siswa dan pengembangan keterampilan sosial mereka (Rahmat et al., 2022).

Guru juga perlu mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengembangkan keterampilan mengajar dalam konteks multikultural. Pelatihan ini harus mencakup teknik-teknik pengajaran yang efektif dalam lingkungan yang beragam, serta cara-cara untuk mengelola konflik dan mempromosikan pemahaman antarbudaya di dalam kelas. Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin merasa kurang percaya diri dalam menerapkan metode pengajaran yang mendukung berbagai cara belajar.

Implementasi metode pengajaran yang mendukung berbagai cara belajar juga membutuhkan dukungan dari kebijakan pendidikan yang inklusif. Kebijakan ini harus mencakup panduan untuk kurikulum, pengembangan profesional bagi guru, dan penyediaan sumber daya yang memadai untuk mendukung pendidikan multikultural di semua tingkatan. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas juga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman.

b. Refleksi Kritis terhadap Praktik yang Ada dan Pengembangan Metode Baru

Refleksi kritis terhadap praktik pendidikan multikultural yang ada penting untuk mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki. Misalnya, evaluasi terhadap materi pembelajaran yang digunakan di kelas dapat mengungkapkan apakah materi tersebut benar-benar mencerminkan keberagaman budaya siswa. Jika tidak, maka perlu dilakukan revisi terhadap kurikulum dan pengembangan materi baru yang lebih inklusif. Refleksi ini juga membantu dalam mengidentifikasi bias-bias yang mungkin ada dalam proses pembelajaran.

Pengembangan metode baru juga dapat dilakukan melalui penelitian dan inovasi dalam praktik pendidikan. Misalnya, penggunaan

teknologi dalam pembelajaran dapat membuka peluang untuk mengakses berbagai sumber belajar dari budaya yang berbeda. Ini dapat mencakup penggunaan video, simulasi, dan platform pembelajaran daring yang memungkinkan siswa untuk belajar tentang budaya lain secara interaktif. Penelitian tindakan kelas juga dapat digunakan untuk menguji dan mengembangkan metode pengajaran baru yang lebih efektif dalam konteks multikultural.

2. Evaluasi dan Penyesuaian

a. Metode Baru Berdasarkan Evaluasi Empiris yang Mendukung Keberagaman Cara Belajar

Pengembangan metode baru berdasarkan evaluasi empiris dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Misalnya, penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam konteks multikultural. Metode ini memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok yang beragam dan belajar dari pengalaman dan perspektif satu sama lain. Ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan kolaboratif yang penting dalam masyarakat yang beragam.

Metode lain yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa diajak untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan isu-isu multikultural. Ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman dan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Melalui pendekatan ini, siswa belajar untuk menghargai perspektif yang berbeda dan bekerja sama dalam mencari solusi.

Pembelajaran berbasis pengalaman juga dapat digunakan untuk mendukung keberagaman cara belajar. Misalnya, kunjungan lapangan ke komunitas yang beragam atau partisipasi dalam proyek pelayanan masyarakat dapat memberikan siswa pengalaman langsung dengan keberagaman budaya. Pengalaman ini dapat memperdalam pemahaman mereka tentang isu-isu multikultural dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

b. Penyesuaian Strategi Pengajaran untuk Meningkatkan Hasil yang Diinginkan

Penyesuaian strategi pengajaran harus dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan bahwa pendidikan multikultural mencapai hasil yang diinginkan. Ini dapat mencakup penggunaan teknik pengajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, seperti diskusi kelompok dan proyek bersama. Teknik-teknik ini membantu siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pengajaran juga dapat membantu menyajikan materi secara lebih menarik dan relevan.

Strategi pengajaran juga harus mencakup penilaian formatif yang memungkinkan guru untuk mengukur kemajuan siswa secara terus-menerus dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Penilaian ini harus mencerminkan keberagaman cara belajar siswa dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai cara, seperti presentasi, proyek, dan portofolio. Dengan demikian, siswa dapat menunjukkan kemampuan mereka dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka.

Penyesuaian strategi pengajaran juga dapat melibatkan integrasi nilai-nilai multikultural dalam semua aspek kurikulum. Ini termasuk penggunaan studi kasus yang mencerminkan isu-isu keberagaman, serta pengembangan proyek yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai perspektif budaya. Dengan demikian, siswa dapat belajar untuk menghargai dan menghormati perbedaan serta bekerja sama dalam mencari solusi untuk masalah-masalah yang kompleks (Nasution, 2022).

Pendidikan multikultural di perguruan tinggi Islam memainkan peran penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Implementasi pendidikan multikultural yang efektif membutuhkan integrasi yang komprehensif antara teori dan praktik, serta dukungan dari semua pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat membantu membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Refleksi kritis terhadap praktik yang ada dan pengembangan metode baru berdasarkan evaluasi empiris sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan multikultural dapat mencapai tujuannya. Dengan terus mengembangkan dan menyesuaikan strategi pengajaran, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keberagaman, yang pada akhirnya akan membantu membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

G. Kesimpulan

Bab ini menekankan pentingnya paradigma pendidikan multikultural dalam menghargai keragaman budaya, etnis, suku, dan agama. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara maksimal serta menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil. Pendekatan ini memperkenalkan siswa pada berbagai perspektif budaya untuk mengembangkan kapasitas intelektual dan moral mereka, menghilangkan prasangka etnosentris, serta mendorong kebebasan belajar dari berbagai budaya dan perspektif. Dalam konteks Islam, pendidikan multikultural relevan dalam menciptakan kesadaran akan keberagaman dan menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Program pendidikan multikultural di perguruan tinggi Islam mencakup seminar, workshop, dan diskusi kelompok yang telah terbukti mengurangi prasangka dan diskriminasi serta menciptakan lingkungan kampus yang harmonis. Namun, bab ini mengakui adanya keterbatasan sumber daya dan resistensi dari sebagian guru dan siswa terhadap keberagaman. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi spesifik seperti peningkatan pelatihan untuk guru dan pengembangan kurikulum yang lebih inklusif. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat diimplementasikan melalui kerangka kerja yang baru dengan pelatihan komprehensif dan evaluasi berkala terhadap program yang ada, guna mendukung keberagaman dalam pendidikan dan membentuk masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan harmonis.

Tabel 1.

Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi Islam Pendekatan 5P

No	Aspek Pembahasan		Deskripsi
1	Paradigma: Pendidikan Multikulturalisme		Paradigma pendidikan multikultural menekankan penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, suku, dan agama dalam sistem pendidikan. Pendidikan ini bertujuan mengembangkan potensi individu dan menciptakan masyarakat inklusif dan adil.
2	Policy: Kebijakan Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi Islam. Kebijakan pendidikan multikultural bertujuan mengintegrasikan nilai keberagaman dan inklusivitas dalam kehidupan kampus, meliputi penerimaan mahasiswa, pengajaran, dan fasilitas pendukung.	Kebijakan Inklusif di Perguruan Tinggi	Menciptakan lingkungan belajar inklusif melalui kebijakan penerimaan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan cara belajar.
Kebijakan Pengajaran yang Mendukung Keberagaman Cara Belajar		Menyediakan kurikulum fleksibel dan adaptif serta berbagai sumber belajar yang mendukung keberagaman.	
Kebijakan untuk Meningkatkan Inklusivitas		Mengembangkan kebijakan yang mendukung akses pendidikan bagi semua kelompok, termasuk mereka dengan kebutuhan belajar khusus.	

3	Program: Program pendidikan multikulturalisme mencakup seminar, workshop, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung inklusivitas dan toleransi.	Analisis Efektivitas Program	Evaluasi efektivitas program melalui partisipasi mahasiswa dan perubahan sikap terhadap keberagaman.
		Program Beasiswa	Memberikan beasiswa untuk mahasiswa dari kelompok minoritas budaya dan mereka dengan kebutuhan belajar khusus, serta dukungan tambahan seperti bimbingan akademik dan konseling.
		Program Pertukaran Budaya dan Belajar	Melibatkan pertukaran mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya.
		Desain Program Pelatihan Inklusif	Meliputi pelatihan bagi dosen dalam metode pengajaran yang mendukung keberagaman cara belajar dan pengembangan kurikulum yang inklusif.
4	Person: Peran Individu dalam Pendidikan Multikulturalisme. Dosen dan staf memiliki peran vital dalam memastikan penerapan nilai-nilai multikulturalisme di kampus.	Dosen sebagai Fasilitator Keberagaman	Dosen berperan dalam menyampaikan materi akademik dan menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada mahasiswa.
		Staf Administrasi sebagai Pendukung Inklusivitas	Staf administrasi menciptakan lingkungan kampus yang ramah dan mendukung keberagaman.
		Pengembangan Strategi Pemberdayaan	Pelatihan kepemimpinan dan program mentoring untuk mendukung keberagaman cara belajar.

5	Praxis: Implementasi dan Refleksi Pendidikan Multikulturalisme. Integrasi antara teori dan praktik dalam pendidikan multikulturalisme, serta pengembangan kompetensi antarbudaya.	Studi Kasus Implementasi di Kelas	Penggunaan materi pembelajaran yang mencerminkan keragaman budaya siswa dan metode pengajaran diferensiasi.
		Evaluasi dan Penyesuaian	Evaluasi terhadap metode pengajaran dan penyesuaian strategi untuk mendukung keberagaman cara belajar.

Daftar Pustaka

- Aly, A. (2018). *Pendidikan Islam Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Anam, A. M. (2016). *Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di perguruan tinggi: Studi kasus di Universitas Islam Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Arsyillah, B. T., & Muhid, A. (2020). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Pemuda Di Perguruan Tinggi. *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 17–26. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i1.65>
- Banks, J. A. (2016). Education and Curriculum Multikultural Transformation. *Journal of Negro Education Multikultural*, 64(4), 390–400.
- Bhikhu Parekh. (2007). *Re-Thinking Multiculturalism*. PALGRAVE MACMILLAN. <https://doi.org/10.18848/1447-9508/cgp/v05i03/42047>
- Bunyamin, B. (2023). Implications of Multimedia-based Differentiated Learning on TQM Learning at UHAMKA. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i2.1666>
- Cardinas, J. A. (2010). *Multicultural Education: A Generation of Advocacy*. America: Simon & Schuster Custom Publishing.
- Fanani, A. F. (2004). *Islam mazhab kritis: menggagas keberagamaan liberatif*. Penerbit Buku Kompas.

- Freire, P. (2000). *Pendidikan Kaum Tertindas*. LP3ES.
- Fuad, J. (2013). PERGURUAN TINGGI DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 22(2), 179–196. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v22i2.88>
- Harkins-Brown, A. R., & Flood, M. (2023). *Special Education Policy in the United States and Ireland* (pp. 196–225). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-7370-2.ch012>
- Ibrahim, R. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26.
- Kadi, T. (2020). Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 81. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.212>
- Lilik Andaryuni. (2014). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI (STUDI TERHADAP STAIN SAMARINDA). *Fenomena*, 6(1), 55–64.
- Muhamad Mustaqim, H. M. (2013). Pendidikan Islam Berbasis Multikultural. *ADDIN*, 7(1), 105–128. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.572>
- Muhammad Yusuf, F. F. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman Volume.*, 2(1), 1105–1115. <https://doi.org/10.47006/er.v7i4.16456>
- Mukminatien, N. (2009). Implementasi cooperative learning dengan collaborative assesement untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa pascasarjana dalam mengajar writing. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*. <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/01/7.nurmukminatien-format1.docx.pdf>
- Nawangsih, E., Sabarudin, S., Daheri, M., & Eviliani, E. (2022). Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5727–5733. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3378>

- Nieto, S. (2010). *Language, Culture, and Teaching: Critical Perspectives* (Vol. 25). Routledge. <https://doi.org/10.1017/s0272263103210251>
- Pardede, F. P. (2022). Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi Islam Berbasis Multikultural. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 353–364. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2127>
- Quapp, U., & Holschemacher, K. (2023). Inclusive University Education by Special Examination Arrangements for Civil Engineering Students with Disabilities or Special Requirements. *2023 IEEE Global Engineering Education Conference (EDUCON)*, 1–4. <https://doi.org/10.1109/EDUCON54358.2023.10125157>
- Rahmat, A., Akip, M., Purwaningmatmaja, Y., Rahmalia, P., & Marlena, R. (2022). *Pendidikan Multikultural* (1st ed.). Tahta Media Group.
- Sangadji, K. (2016). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI (Sebuah Kajian Kurikulum). *Biosel: Biology Science and Education*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.33477/bs.v5i1.483>
- Sani, R. A. (2022). *Inovasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Grup.
- Setiawan Nur Heriyanto, D., & Syarahbil Hudzaifi, M. (2023). Establishing an Inclusive Legal Framework for People with Disabilities in Islamic Higher Education Institutions in Indonesia. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i9.13364>
- Sinaga, K. (2018). Pengaruh Penerapan Flipped Classroom pada Mata Kuliah Kimia Dasar untuk Meningkatkan Self Regulated Learning. *EduChemia (Jurnal Kimia Dan Pendidikan)*, 3(1), 106. <https://doi.org/10.30870/educhemia.v3i1.2626>
- Thoma, R., Farassopoulos, N., & Lousta, C. (2023). Teaching STEAM through universal design for learning in early years of primary education: Plugged-in and unplugged activities with emphasis on connectivism learning theory. *Teaching and Teacher Education*, 132, 104210. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104210>

- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center for
- Tilaar, H. A. R. (2014). Multikulturalisme, Bahasa Indonesia, dan Nasionalisme dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Dialektika*, 1(2), 213–224.
- Yaqin, A. (2015). Relevansi pendidikan kritis Paulo Freire dengan pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyatunal, Sekolah Tinggi Ilmu Islam Miftahul Ulum Panyepen Palenggan Pamekasan*, 8(1).
- Yaqin, A. (2021). *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding*. Lkis Pelangi Aksara.

Biodata Penulis



Muhammad Nurul Mubin lahir pada 07 Februari 1996 di Jepara. Dengan latar belakang pendidikan studi S1 dan S2 di bidang Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Kudus dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menempuh program S3 di bidang Studi Islam di universitas yang sama.

Sejak tahun 2019, Mubin telah terlibat sebagai Staf dan Editor di Center of Research and Publication FITK UIN SUKA. Ia juga aktif sebagai editor di Jurnal Heutagogia FITK UIN SUKA dan Rumah Jurnal FITK UIN SUKA. Di samping itu, Mubin berperan sebagai Staf di International Office FITK UIN SUKA sejak tahun 2021, serta menjadi pemateri dalam berbagai pelatihan penulisan jurnal dan pendampingan di UIN SUKA.

Dalam kariernya sebagai penulis ilmiah, telah mempublikasikan berbagai artikel jurnal yang mencakup topik seperti moderasi Islam dalam pendidikan, kolaborasi antara dosen, supervisor, dan MGMP PAI untuk pengembangan profesional berkelanjutan, serta integrasi kaligrafi dalam pembelajaran membaca dan menulis Al-Quran di tingkat sekolah dasar. Karya ilmiahnya yang lain meliputi studi tentang Internalisa-

si Nilai Moderasi Islam Melalui Pembelajaran Ke-NU-an Berwawasan Al-Tawassut Wal I'tidal di MA Zumrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara, pendidikan daring selama pandemi COVID-19, pendekatan kognitif-sosial dalam pendidikan agama Islam, serta urgensi dan deradikalisasi dalam kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia. Ia juga telah berkontribusi dalam prosiding internasional dengan membahas konstruksi pendidikan nilai dalam konteks deradikalisasi dan pengaruh relasi guru-murid terhadap pembentukan kepribadian santri. Karya ini menunjukkan dedikasinya dalam mengembangkan pendidikan yang inklusif dan multikultural, serta menunjukkan komitmennya terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam yang moderat dan inklusif di Indonesia.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

di Lembaga Pendidikan Islam

Buku ini membuka wawasan baru tentang bagaimana keberagaman yang sering kali dianggap sebagai tantangan justru dapat menjadi kekuatan. Buku ini menawarkan pendekatan praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan kesetaraan dalam pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari anak usia dini hingga perguruan tinggi. Dengan menyajikan konsep-konsep kunci dan tahapan implementasi seperti paradigma, kebijakan, dan program pendidikan multikultural, buku ini memberikan landasan yang kuat bagi para pendidik untuk menghadapi tantangan keberagaman di dunia pendidikan.

Buku ini tidak hanya memberikan wawasan teoretis, tetapi juga langkah-langkah konkret untuk menerapkan pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari di lembaga pendidikan Islam. Dari pengenalan nilai-nilai budaya, agama, hingga kegiatan yang menumbuhkan empati dan sikap inklusif, buku ini menjadi panduan yang relevan untuk mendorong pembelajaran yang menghargai perbedaan. Cocok dibaca oleh pendidik, mahasiswa, dan siapa saja yang ingin memahami serta mengembangkan pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai keberagaman.